



**LAKON LABUH TRESNA SABAYA PATI DALAM
KAJIAN NILAI SOSIAL DAN MORAL**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sastra

Oleh:

Nama : Muhisam

NIM : 2611415019

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2020

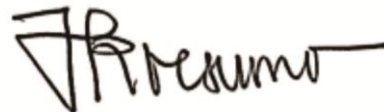
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Lakon Labuh Tresna Sabaya Pati dalam Kajian Nilai Sosial dan Moral* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Panitia Sidang Ujian Skripsi pada

hari : Selasa

tanggal : 7 April 2020

Pembimbing



Dra. Sri Prastiti Kusuma Anggraeni, M.Pd.

NIP 196205081988032001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi berjudul "*Lakon Labuh Tresna Sabaya Pati Karya Wiyatno dalam Kajian Nilai Sosial dan Moral*" telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Selasa

tanggal : 7 April 2020.

Panitia Ujian Skripsi

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.
NIP 196202211989012001
Ketua



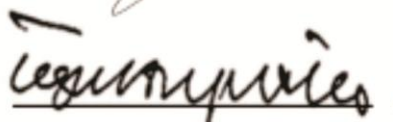
Ucik Fuadiyah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198401062008122000
Sekretaris



Yusro Edi Nugroho, S.S., M.Hum.
NIP 196512251994021001
Penguji I



Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.
NIP 196101071990021001
Penguji II



Dra. Sri Prastiti Kusuma Anggraeni, M.Pd.
NIP 196205081988032001
Penguji III/Pembimbing



Fakultas Bahasa dan Seni

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.
NIP 196202211989012001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul *Lakon Labuh Tresna Sabaya Pati dalam Kajian Nilai Sosial dan Moral* benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian ataupun seluruhnya. Pendapat dan temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Maret 2020

Yang membuat pernyataan



Muhsam

NIM.2611415019

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ *Jangka (pancen) kudu dijangkah*
Bener luput ala becik lawan beja
cilaka mapan saking
ing badan priyangga
dudu saking wong liya
mulane den ngati-ati
sakeh durgama
singgahan den eling.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan *alhamdulillah* dan rasa bahagia atas nikmat yang diberi Allah SWT, kupersembahkan karya sederhana ini untuk orang-orang yang paling berharga dalam hidupku yang selalu memberikan doa dalam setiap sujudnya dan harapan di setiap tetes keringatnya demi tercapainya cita, citra dan cintaku;

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberi kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan penulisan tugas akhir atau skripsi yang berjudul Lakon *Labuh Tresna Sabaya Pati* dalam Kajian Nilai Sosial dan Moral.

Penulisan skripsi ini tentu berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu.

1. Dra. Sri Prastiti Kusuma Anggraeni, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan dan saran sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Dr. Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd, Bapak Yusro Edi Nugroho, S.S.,M.Hum. dan Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum., selaku penelaah dan penguji skripsi yang telah memberi saran.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan dorongan dan mengajarkan berbagai ilmu.
5. Seluruh keluargaku yang senantiasa memberikan semangat, dukungan dan doa.
6. Pepundheningwang Dr. Widodo Brotosejati, Mas Paminto Widhi Legowo, Om Indrawan NC atas asah, asih, dan asuhnya.
7. Para pekathik di Pakarjawi, Forum UKM Kesenian Jawa, Ketoprak Ketawang, Mas Jordan, Mas Ahonk, Kang Gilang Lasem, Kang Sindo, Udinbao, Sigit, Novita, Anis, dan teman lain yang merasa masih manusia.
8. Keluarga W5 untuk asupan, asapan, usapan, arahan, aruhan juga pemeliharaan kala lapang maupun tiada gampang.
9. Nimas sasotyoning ati ya mung Ndika kang sawiji.

10. Rekan-rekan seperjuangan angkatan Marajaya jurusan bahasa dan sastra Jawa atas kebersamaan, semangat dan dukungannya selama ini.
11. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga rahmat senantiasa berlimpah kepada mereka atas semua doa, dukungan, bimbingan dan saran dari pihak-pihak yang telah membantu awal hingga akhir.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, sehingga penulis mohon maaf atas sekecil apapun kesalahan. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pribadi, para pembaca, peneliti bahasa, dan semua pihak.

Semarang, Maret 2020

Penulis

ABSTRAK

Muhisam. 2020. *Lakon Labuh Tresna Sabaya Pati dalam Kajian Nilai Sosial dan Moral*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing: Dra. Sri Prastiti Kusuma Anggraeni, M.Pd..

Kata Kunci: Naskah Ketoprak, Nilai Sosial, Nilai Moral.

Naskah ketoprak yang berjudul Labuh Tresna Sabaya Pati merupakan salah satu naskah yang dibuat oleh Wiyatno. Aspek yang dikaji pada penelitian ini adalah nilai sosial dan nilai moral. Nilai sosial merupakan suatu penilaian yang berkenaan tentang laku kita terhadap orang lain. Sedangkan nilai moral adalah suatu penilaian terhadap tingkah laku kita sendiri. Kedua nilai tersebut saling berkaitan dengan struktur naratif dalam suatu cerita.

Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah struktur naratif pada lakon *Labuh Tresna Sabaya Pati*; (2) Bagaimanakah nilai sosial lakon ketoprak *Labuh Tresna Sabaya Pati* karya Wiyatno; (3) Bagaimanakah bentuk nilai moral lakon *Labuh Tresna Sabaya Pati* karya Wiyatno. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui struktur naratif serta mengetahui bentuk nilai sosial dan moral dalam lakon ketoprak *Labuh Tresna Sabaya Pati*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan objektif. Sasaran penelitian adalah nilai moral dan nilai sosial lakon ketoprak *Labuh Tresna Sabaya Pati* karya Wiyatno.

Penelitian ini menghasilkan tiga simpulan. Pertama, struktur naratif pada lakon *Labuh Tresna Sabaya Pati* yang meliputi tema percintaan, penokohan (protagonis, antagonis, dan tritagonis), latar (waktu, tempat, sisal dan budaya), alur maju, dialog sesuai bahasa pelisanaan sehari-hari dalam lingkup kerajaan, dan Amanat. Kedua, realitas sosial meliputi cinta membutuhkan pengorbanan, kabar baik menggiring opini baik, masyarakat desa sebagian besar hidup dari alam atau olahan pertanian, serta pangkat seseorang dalam masyarakat mempengaruhi kewibawaan dan kekuasaan. Sedangkan nilai moral dikelompokkan menjadi moral kepada diri sendiri, kepada orang lain, dan kepada Tuhan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan panduan untuk memahami aspek nilai sosial dan nilai moral dalam lakon ketoprak. Saran yang diberikan adalah agar dilakukan penelitian lanjutan yang mengkaji naskah ketoprak. Penelitian-penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan dan metode yang berbeda.

SARI

Muhisam. 2020. *Lakon Labuh Tresna Sabaya Pati dalam Kajian Nilai Sosial dan Moral*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing: Dra. Sri Prastiti Kusuma Anggraeni, M.Pd..

Tembung Wigati: Naskah Ketoprak, Nilai Sosial, Nilai Moral.

Naskah kethoprak kanthi irah-irahan Labuh Tresna Sabaya Pati menika salah satunggaling naskah ingkang kaanggit dening Wiyatno. Aspek ingkang dipunrembag ing panaliten menika babagan nilai sosial lan nilai moral. Nilai sosial menika gayutipun tata subasita kalihan tiyang sanes. Menawi nilai moral menika naming gayut kalihan subasitanipun piyambak. Kekalihipun menika wonten gayutipun kalihan struktur naratif ing salebeting carita.

Perkawis ingkang dipunitliti ing panaliten menika nuninggih: (1) kados pundi struktur naratif ing lakon *Labuh Tresna Sabaya Pati*; (2) kados pundi nilai sosial ing lakon ketoprak *Labuh Tresna Sabaya Pati* karya Wiyatno; (3) kados pundi nilai moral ing lakon ketoprak *Labuh Tresna Sabaya Pati* karya Wiyatno. Ancas saking panaliten menika nuninggih kangge mangertosi struktur naratif ugi nilai sosial lan nilai moral ing salebetipun lakon ketoprak *Labuh Tresna Sabaya Pati*. Dene metodhe ingkang dipunangge ing panaliten menika nuninggih metodhe deskriptif kualitatif mawi pendekatan objektif. Sasaran panaliten menika nuninggih nilai moral lan nilai sosial lakon ketoprak *Labuh Tresna Sabaya Pati* karya Wiyatno.

Panaliten menika nggadhahi 3 dudutan. Kapisan, struktur naratif ing lakon Labuh Tresna Sabaya Pati inggih menika tema katresnan, panokohan (protagonis, antagonis lan tritagonis), latar (wektu, papan, sosial lan budaya), aluripun maju, wicantenanipun ngagem basa padatan ing lingkungan kraton, lan amanat. Kaping kalih, nilai sosial ing lakon Labuh Tresna Sabaya Pati, kados dene tresna kairing pangurbanan, warta sae ngemu pamanggih sae, tiyang pradesan sumbering gesang saking tetanen, pangkat drajat gayut kalihan wibawa lan kuwasa. Moral kaperang dados moral ing awak pribadi, bebrayan, lan ugi kangge Pangeran..

Asil panaliten menika dipunajab saged dadosaken wewaton kangge mangertosi babagan nilai sosial lan nilai moral ing kethoprak. Panyaruwe kangge pamaos supados damel panaliten sanes ingkang benten kanthi neliti naskah kethoprak. Panaliten-panaliten salajengipun supados ngangge pendekatan lan metode ingkang beneh.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK	viii
SARI.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pembatasan Masalah	8
1.3 Rumusan Masalah	8
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	10
2.1 Tinjauan Pustaka	10
2.2 Landasan Teoretis	15
2.2.1 Naratologi	15
2.2.1.1 Strukturalisme Naratif	18
2.2.2 Struktur Naskah Ketoprak	22
2.2.2.1 Tema.....	24

2.2.2.2 Latar (setting)	24
2.2.2.3 Alur.....	25
2.2.2.4 Penokohan	27
2.2.2.5 Amanat	29
2.2.2.6 Dialog	30
2.2.2.7 Polemik.....	31
2.2.2.8 Petunjuk Teknis	31
2.2.3 Nilai Moral dan Sosial dalam Naskah Ketoprak.....	32
2.2.3.1 Nilai.....	32
2.2.3.1.1 Nilai Moral	33
2.2.3.1.2 Nilai Sosial	35
2.3 Kerangka Berpikir	38
BAB III METODE PENELITIAN.....	41
3.1 Pendekatan Penelitian	41
3.2 Data dan Sumber Data	42
3.2.1 Data	42
3.2.2 Sumber Data.....	42
3.3 Sasaran Penelitian	42
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	42
3.4.1 Baca Catat	43
3.4.2 Studi Pustaka.....	43
3.5 Teknik Analisis Data.....	44
3.5.1 Reduksi Data	44

3.5.2	Paparan Data	45
3.5.3	Simpulan	45
BAB IV PEMBAHASAN.....		46
4.1	Deskripsi Data	46
4.1.1	Naskah Lakon Labuh Tresna Sabaya Pati.....	46
4.2	Hasil Penelitian	49
4.2.1	Struktur Naratif	49
4.2.1.1	Sinopsis Cerita.....	50
4.2.1.2	Tema	56
4.2.1.3	Penokohan	59
4.2.1.4	Alur.....	65
4.2.1.5	Latar.....	75
4.2.1.6	Dialog	84
4.2.1.7	Amanat..	87
4.2.2	Nilai Sosial.....	87
4.2.2.1	Berlaku tanpa membedakan diterima semua kalangan	90
4.2.2.2	Manusia membutuhkan bantuan manusia lain	92
4.2.2.3	Kabar baik menggiring opini baik.....	94
4.2.2.4	Imbalan dan pengakuan dari manusia lain bukan diri sendiri... ..	96
4.2.2.5	Orang yang menghormati juga akan dihormati	97
4.2.2.6	Perbedaan tidak perlu dipertentangkan	99
4.2.2.7	Masalah satu paket dengan penyelesaian	100
4.2.2.8	Menghargai seseorang berdasarkan peran di lingkungan	101

4.2.2.9	Semua orang memiliki hak yang sama dalam musyawarah	103
4.2.2.10	Cinta membutuhkan pengorbanan.....	105
4.2.2.11	Simpaty menumbuhkan kebijaksanaan	106
4.2.3	Nilai Moral.....	107
4.2.3.1	Moral kepada Diri Sendiri	107
4.2.3.1.1	Rasa ingin tahu.....	108
4.2.3.1.2	Rajin.....	109
4.2.3.1.3	Percaya diri... ..	110
4.2.3.1.4	Rendah diri... ..	112
4.2.3.1.5	Putus asa.....	113
4.2.3.1.6	Suka berprasangka... ..	114
4.2.3.2	Moral kepada Orang Lain.....	115
4.2.3.2.1	Rendah hati	115
4.2.3.2.2	Kurang ajar.....	116
4.2.3.2.3	Kejam.....	117
4.2.3.2.4	Memaksakan kehendak.....	119
4.2.3.2.5	Sombong.....	121
4.2.3.2.6	Gotong royong... ..	123
4.2.3.2.7	Setia.....	124
4.2.3.2.8	Tidak tahu diri.....	125
4.2.3.2.9	Sportif	126
4.2.3.3	Moral kepada Tuhan.....	128
4.2.3.3.1	Rasa Syukur	128

4.2.3.3.2 Religius	130
BAB V PENUTUP.....	131
5.1 Simpulan	131
5.2 Saran	133
DAFTAR PUSTAKA	135
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	141

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Lakon Labuh Tresna Sabaya Pati merupakan salah satu sastra tulis yang juga berfungsi sebagai media komunikasi pengarang dengan pembaca untuk menyampaikan gagasannya. Drama merupakan bentuk karya sastra yang memiliki tujuan menggambarkan kehidupan dengan timbulnya pertikaian emosi lewat laku dan dialog (Kosasih, 2003). Lakon tersebut merupakan sarana untuk menyampaikan nilai moral maupun kondisi yang terjadi pada suatu masa. Banyak nilai moral yang disampaikan melalui karya tersebut. Rangkaian peristiwa yang terjadi pada cerita tersebut memberi pengertian tentang nilai tersendiri. Nilai yang terkandung pada lakon *Labuh Tresna Sabaya Pati* selain menceritakan keadaan masyarakat, juga menyertakan nilai-nilai ajaran luhur bernuansa Jawa dan perlu dilestarikan.

Lakon ketoprak diambil dari babad, cerita sejarah, legenda, atau membuat *sanggit* cerita rekaan kreatifitas penulis naskah. Pembuatan lakon ketoprak berdasar cerita sejarah dan legenda mudah dipahami, karena keduanya merupakan cerita yang berkembang melalui lisan antar anggota masyarakat. Sedangkan cerita rekaan atau *sanggit* sebagaimana cerita dalam Labuh Tresna Sabaya Pati yang tidak direduksi dari cerita babad dan legenda, harus diperkenalkan dan dipahami oleh penonton ketoprak, atau membaca langsung naskah berkait. Naskah ketoprak menjadi dasar diselenggarakannya pentas ketoprak.

Sebuah cerita tidak akan jauh bentuk dan polanya berdasarkan kultur masyarakat di mana lingkungan pembuat cerita. Sebagai contoh nama dan setting tempat serta waktu yang menunjukkan kekhasan dari pola pikir yang hanya bisa diterapkan pada kebudayaan tertentu. Contoh, dalam estetika Jawa, seseorang yang akan menjalani kehidupan rumah tangga, harus mempunyai bibit atau keturunan, bebet atau perangai, dan bobot atau kepangkatan yang setimbang. Artinya, ketimpangan dari salah dari tiga kriteria tersebut harus membawa konsekuensi berupa pertentangan dan kekecewaan. Hal itu pula yang dialami oleh Endang Mustikawati dalam lakon *Labuh Tresna Sabaya Pati*. Wanita yang berasal dari desa digambarkan sebagai sosok lugu dan sederhana. Kedudukannya sebagai masyarakat desa dianggap mempunyai bobot di bawah golongan bangsawan, sehingga mempunyai posisi tawar yang lebih rendah daripada bangsawan.

Hal lain yang umum terjadi pada karya sastra adalah serba *ndilalah* atau kebetulan terjadi. Peristiwa yang terdapat dalam lakon tersebut juga mengandung unsur yang kebetulan, seperti kondisi Mustikawati yang merupakan putri Ki Ajar Sidikara. Adipati Sanggara merupakan salah satu anak didik Ki Sidikara, dan ketika sudah beranjak dewasa menjadi pemimpin Kadipaten Jagaraga, dia datang kembali kepada Ki Ajar Sidikara untuk melamar putrinya. Adanya prosesi syukuran dalam lakon *Labuh Tresna Sabaya Pati* juga merupakan indikasi ketuhanan yang masih dipegang teguh oleh masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan.

Lakon Labuh Tresna Sabaya Pati sudah dipentaskan pada tahun 2008 di Taman Budaya Jawa Tengah dengan judul sama, serta Festival Kethoprak Gaul 2017 dengan judul "Petenging Tresna". Secara keseluruhan, pementasan ketoprak mempunyai tiga substansi yang mengristal tontonan, tuntunan dan tatanan.

Tontonan karena pagelaran drama Jawa tersebut dilengkapi dengan tata panggung, tata musik dengan lagu yang disesuaikan *pathet* serta olah teatrikal yang bertujuan menghibur penonton.

Tuntunan untuk adanya nilai-nilai yang ingin disampaikan pencipta karya pada para penikmat sastra yang dipentaskan. Nilai atau muatan ajaran disisipkan melalui adegan dan dialog pelaku. Wilayah tuntunan ini yang nantinya akan dijabarkan oleh penulis dengan teori yang sesuai.

Ketiga merupakan tatanan, yaitu adanya hal-hal baku yang tidak bisa dipisahkan dari suatu pementasan ketoprak seperti *udanegara*/tata aturan bersikap sesuai lingkungan, bahasa yang arkais, adanya urutan baku pada ketoprak konvensional seperti *jêjêr/pasewakan*, *alun-alun/gagalan*, *jejer taman*, *dagelan*, *jejer*, *brubuh* dan *tancep kayon*. Jika lakon yang ditampilkan adalah garapan, maka tatanan urutan tersebut bisa diubah-ubah. Ada pula aba-aba dari kentongan untuk berkomunikasi dengan gending ketika pemain masuk, gandrungan dan sebagainya.

Wiyatno, sutradara sekaligus pembuat naskah dari lakon ketoprak dengan judul yang sama. Wiyatno merupakan pelaku seni ketoprak yang mumpuni dan peduli dengan keberadaan nilai filosofis kejawaan dan merangkumnya

menjadi sebuah cerita. Salah satu unsur penting naskah drama adalah layak dipentaskan (Wirajaya, 2008). Banyak masyarakat yang tidak peduli dengan keberadaan kisah berupa naskah cerita atau buku yang memuat ajaran para pendahulu. Walaupun lakon ini merupakan carangan atau rekaan, yang tidak ditemukan bukti peninggalan secara fisik, namun muatan nilai masih relevan dengan keadaan zaman.

Lakon *Labuh Tresna Sabaya Pati* sebagai karya sastra tertulis yang bersumber pada tata nilai kehidupan. Tidak hanya bentuk yang berlaku untuk mencapai estetika, namun juga disertai misi pengarang. Pengetahuan dari pengarang juga turut mewarnai corak kesastraan, sehingga, latar belakangnya pun juga tergambar melalui karya. Nilai yang terkandung dalam karya sastra tergambar dalam teks dengan media bahasa. Bahasa sebagai media sastra merupakan sistem tanda dengan konvensi atau kesepakatan masyarakat. Contoh bahasa Jawa dengan aturan dan kriterianya hanya dapat dipahami oleh masyarakat yang mengetahui atau penutur bahasa Jawa. Pengungkapan nilai suatu ajaran dengan ungkapan kias (*semon*) dapat ditelusuri melalui karya sastra berbahasa Jawa. Karya sastra berbahasa Jawa kaya akan nilai moral, sosial, ketuhanan, tata krama, kesopanan dan petunjuk yang baik. Nilai dan ajaran agung terasa dalam karya sastra.

Lakon *Labuh Tresna Sabaya Pati* merupakan salah satu karya sastra yang berbobot. Bentuk dan penggarapan alur yang rumit adalah tambahan khasanah kesastraan Jawa. Salah satu isinya adalah perjuangan cinta Raden Sidarta kepada Mustikawati. Pengungkapan nilai dalam lakon *Labuh Tresna Sabaya*

Patim merupakan hal yang penting untuk dilakukan karena cerita tersebut sarat hal yang bernilai.

Menurut Abrams (dalam Indratmo, 2004) sebuah karya sastra berbentuk prosa dan fiksi atau puisi merupakan totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur. Lakon yang diungkapkan merupakan penggambaran kebiasaan pada lingkungan objek yang dituju, sehingga tidak hanya kajian secara intensif mengenai unsur intrinsik cerita, namun juga membutuhkan kajian lain meliputi kondisi sosial masyarakat dan eksternal pembangun cerita. Pengarang melalui karya sastra, pengarang menyalurkan nilai yang dipahaminya. Hal tersebut menjadikan karya sastra bukan tidak mampu berkembang, justru sastra adalah bentuk lain dari penggambaran kondisi masyarakat diciptakan karya tersebut. Pada abad ke-16, William Shakespeare mencipta karya sastra mengenai kisah cinta Romeo dan Juliet dengan nuansa romantis namun tragis, Wiyatno juga mencipta hal yang identik, dengan nuansa Jawa yang dominan. Hal tersebut perlu diapresiasi.

Cerita pada Lakon Labuh Tresna Sabaya Pati yang dikaji dalam penelitian ini adalah cerita Endang Mustikawati. Cerita mengenai Mustikawati dalam lakon *Labuh Tresna Sabaya Pati* mempunyai keunggulan yang tidak dimiliki cerita lain. Berkaitan dengan hal tersebut, Mustikawati merupakan karakter kunci yang menyebabkan perpecahan di Kadipaten Jagaraga serta Mbarat. Cerita Mustikawati dalam lakon *Labuh Tresna Sabaya Pati* adalah media pengarang kepada pembaca karya sastra. Oleh karena lakon tersebut dipentaskan, maka juga menjadi media penyampaian informasi penggarap keadaan penonton. Keyakinan yang selama ini

dipegang oleh peneliti sastra adalah penelitian sastra tidak bisa dilepaskan unsur sosiokultural objek, atau tidak meletakkan sastra sebagai suatu penyampaian informasi.

Cerita Mustikawati dalam lakon *Labuh Tresna Sabaya Pati* adalah salah satu karya sastra Jawa baru, dan merupakan salah satu media yang ditujukan kepada penerus. Penelitian terhadap cerita Endang Mustikawati dalam lakon *carangan* tersebut tentu mempunyai pengaruh terhadap para pembaca atau penonton. Konsumen sastra seyogyanya memperhatikan makna serta nilai yang tersirat. Selain itu, peneliti harus mengurai nilai dalam hal ini melalui naskah yang menjadi pedoman alur cerita.

Diamati struktur Lakon Labuh Tresna Sabaya Pati ini, metode yang sesuai adalah analisis isi untuk mendapatkan hakikat isinya. Mulanya, dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu komunikasi dan laten. Isi komunikasi adalah relevansi naskah dengan pembaca, sedangkan laten adalah maksud dari pembuat karya. Cerita Endang Mustikawati dalam lakon *Labuh Tresna Sabaya Pati* tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga alat untuk menyisipkan nilai dan ajaran. Kategori sasaran untuk penikmat sastra ini adalah dewasa. Keterangan adegan kekerasan serta cinta kepada lawan jenis belum sesuai untuk anak-anak. Penulisan skripsi mengenai lakon Labuh Tresna Sabaya Pati mengurai makna, nilai, ajaran kepada lingkungan sekitar dalam format ilmiah dan menyenangkan. Berdasarkan keterangan tempat lakon *Labuh Tresna Sabaya Pati* adalah cerita yang berlatar kebudayaan di daerah pertanian. Kaitan antara lain adanya hasil panen pertanian yang banyak. Budidaya tanaman pertanian lazim dilakukan oleh masyarakat

bermatapencarian sebagai petani daerah pegunungan. Selain itu, pada adegan dua secara tersurat Ki Ajar, ayah Mustikawati menyebutkan bahwa putrinya hanya seorang gadis dari pegunungan. Kehidupan pegunungan yang jauh dari hiruk-pikuk kesibukan pusat industri menjadikan secara sikap masyarakat lebih tenang. Hal ini pula yang tergambar melalui karakter Ki Ajar Sidhikara. Perbandingan lainnya adalah masyarakat pedesaan yang hidup di pegunungan masih memrioritaskan kegiatan berketuhanan, seperti adanya penggambaran untuk melakukan ritual syukuran. Singgungan dengan kebudayaan luar tidak ditampilkan dalam lakon tersebut lebih jauh.

Kajian terhadap cerita lakon *Labuh Tresna Sabaya Pati* berdasarkan pemikiran pencipta karya sastra terhadap ciptaannya. Terutama berhubungan dengan deskripsi tokoh serta karakter. Berdasarkan metode yang digunakan, penelitian ini akan mengungkapkan isi karya serta pembahasannya dengan dengan menjabarkan nilai sosial dan nilai moral yang terkandung dalam lakon Labuh Tresna Sabaya Pati. Alasan diangkatnya cerita lakon *Labuh Tresna Sabaya Pati* adalah karena banyak nilai moral dan sosial dalam rangkaian bahasa kias atau semon serta berisi pengetahuan soal kejawaan yang menarik untuk dianalisis. Ketertarikan itu terutama pada rangkaian peristiwa yang kompleks sebagai gambaran kreatifitas sastra Jawa yang berkembang. Alasan lain adalah karya sastra ini belum pernah dianalisis untuk penelitian mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang.

1.2. Pembatasan Masalah

Suatu karya sastra dalam hal ini adalah naskah ketoprak dapat dikaji dari berbagai disiplin ilmu, seperti sosiologi, psikologi, semiotik dan bidang ilmu lain. Namun dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada bidang strukturalisme sastra mengenai nilai sosial dan nilai moral dalam naskah ketoprak.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasar pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.3.1. Bagaimanakah struktur naratif pada lakon *Labuh Tresna Sabaya Pati*?
- 1.3.2. Bagaimanakah nilai sosial lakon ketoprak *Labuh Tresna Sabaya Pati* karya Wiyatno?
- 1.3.3. Bagaimanakah bentuk nilai moral lakon *Labuh Tresna Sabaya Pati* karya Wiyatno?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

- 1.4.1 Mendeskripsikan struktur naratif pada lakon *Labuh Tresna Sabaya Pati*.
- 1.4.2 Mendeskripsikan nilai sosial dalam naskah ketoprak lakon *Labuh Tresna Sabaya Pati* karya Wiyatno.

1.4.3 Mendeskripsikan nilai moral naskah ketoprak *Labuh Tresna Sabaya Pati*.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik teoretis maupun praktis.

1.5.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dan menambah wawasan ilmu dalam perkembangan strukturalisme naratif sastra kepada masyarakat luas.

1.5.2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai data penunjang dan masukan dalam melakukan analisis serupa bagi peneliti lain.
- b. Memudahkan masyarakat mengetahui dan mempelajari unsur karya sastra, khususnya pada naskah ketoprak sebagai salah satu representasi pengetahuan dan cara pandang masyarakat.
- c. Melestarikan cerita melalui kajian naskah ketoprak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

Penelitian ini mengenai lakon Labuh Tresna Sabaya Pati meliputi kemunculan para tokoh hingga fungsi tokoh pada struktur dan nilai moral-sosial di dalamnya. Sebelum landasan teoretis, terlebih dahulu akan dipaparkan studi mengenai kajian struktur serta nilai. Studi tersebut meliputi hasil penelitian baik skripsi, tesis, dan penelitian lain dalam jurnal ilmiah. Selanjutnya, dipaparkan teori yang sesuai dengan penelitian ini, sehingga dapat dijadikan landasan teoretis dan kerangka kerja penelitian.

2.1 Tinjauan Pustaka

Berikut akan disajikan penelitian yang relevan mengenai analisis struktur dari Kuncoroningrum (2012), Kurniadi (2019), dan Ash Habil Yamin (2018). Selain penelitian tersebut, juga terdapat beberapa penelitian lain yang sudah dipublikasikan dalam jurnal nasional dan internasional.

Tahun 2019, Aluisius Titus Kurniadi dalam penelitiannya berjudul Analisis Nilai Moral dan Nilai Sosial dalam Novel Daun Yang Jatuh tak pernah Membenci Angin Karya Tere Liye dan Implementasinya menunjukkan bahwa terdapat unsur struktur novel dengan nilai antar lain: judul, ide dan tema; fakta cerita. Serta terdapat keterkaitan antar unsur. Secara struktur, ada keterkaitan antara unsur

yang satu dengan unsur yang lain dalam membangun novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin sebagai sebuah kebulatan. Unsur-unsur tersebut saling mendukung antara yang satu dengan yang lainnya. Penelitian yang akan dilakukan hampir sama dengan penelitian yang dilakukan Kurniadi, dengan objek yang berbeda. Penelitian ini melakukan pengembangan dengan pendekatan model aktansial yang lebih terinci sedangkan penelitian Kurniadi tidak. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan merupakan model baru dalam penelitian pengembangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kuncoroningrum berjudul *Naskah Drama Kapai-Kapai Karya Arifin C.Noer Tinjauan Struktural, Nilai Edukatif, dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Apresiasi Drama di SMA*. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu pendekatan yang digunakan, tetapi penelitian tersebut mengkaji struktur dan nilai pendidikan naskah drama berbahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini menelaah struktur dan nilai sosial yang terdapat dalam naskah ketoprak *Labuh Tresna Sabaya Pati* sebagai transformasi seni drama tradisional yang tekstual.

Tahun 2018, Ash Habil Yamin melalui penelitiannya berjudul *Kajian Nilai Pendidikan Karakter Drama Salisilah Adaik Sebagai Materi Pembelajaran Seni di SMA Kelas XI Semester I* mengungkapkan adanya 3 unsur pembangun sastra yaitu alur, karakter, latar, dan tema. Tekstur drama yang menjadi konsentrasi utamanya adalah dialog, suasana dan spektakel. Komposisi jalannya pementasan juga menjadi data pokok. Analisis struktur melalui alur drama dimulai dengan tahap eksposisi, rangsangan, konflik, rumitan, klimaks, krisis, dan penyelesaian.

Sesuai dengan judul penelitian yang berfokus nilai pendidikan untuk siswa khususnya kelas XI semester 1 seperti karakter religius, cinta damai dan gotong royong. Penelitian yang dilakukan oleh Ash Habil Yamin mengenai naskah dan pementasannya serta mengambil nilai pendidikan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus naskah dengan kacamata naratif teks A.J. Greimas dengan nilai sosial dan moral.

Laporan penelitian berjudul *Analisis Struktural dan Moral dalam Cerpen Gunung Kapur* Karya Hasta Indriyana dipublikasikan pada tahun 2018 dilakukan oleh Ratih Sapdiani, dan Imas Maesaroh dalam jurnal *Parole* halaman 101-114 volume 1 nomor 2, disampaikan bahwa relevansi antara unsur intrinsik dengan nilai dapat dilakukan dengan pendekatan deskriptif, penjabaran makna dan moral yang menjadi fokus utama dilakukan dengan mengelompokkan data dalam fungsi yang lebih kecil dan rinci.

Alice Armini (2016) dalam laporan penelitiannya berjudul *Pendidikan Moral dalam Drama Tartuffe karya Moliere dan Drama Iphigene Auf Tauris Karya Goethe* yang dipublikasikan dalam jurnal *Litera* halaman 68-82 volume 12 nomor 1 dijabarkan adanya pendapat pengarang sastra menggunakan nilai kemanusiaan yang universal. Moral dapat dilihat dari cara pandang pengarang terhadap cerita yang disampaikan. kesamaan dengan penelitian penulis adalah menggunakan naskah drama sebagai objek kajian serta nilai moral yang terkandung. Penelitian tersebut menggunakan naskah drama sebagai objek kajian. Simpulan yang diperoleh dari dari penelitian tersebut yaitu mengenai unsur intrinsik dalam naskah drama *Tartuffe* karya Moliere dan *Iphigenie Auf Tauris* karya Goethe,

perbedaan struktur naratif kedua naskah, dan kandungan nilai-nilai moral yang dimiliki. Kesamaan yang dimiliki adalah pada objek yang berupa naskah drama, dan hasil temuan unsur intrinsik drama dan nilai moral di dalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural yang dianggap lebih dalam mengungkap struktur unsur pembangun dalam naskah *Labuh Tresna Sabaya Pati* karya Suyatno.

Kukuh Yudha Karnanta (2015) dalam laporan penelitiannya berjudul *Struktural (dan) Semantik: Teropong Strukturalisme dan Aplikasi Teori Naratif A.J. Greimas* dipublikasikan dalam jurnal *Atavisme* volume 18 nomor 2 halaman 171-181, yang bertujuan untuk menguji kontribusi dan relevansi strukturalisme, baik sebagai teori, metode, maupun struktur, dalam perkembangan kajian sastra dan budaya mutakhir. Dasar yang digunakan adalah buku *Struktural Semantik* yang ditulis A.J. Greimas. Penelitian tersebut disusun dengan metode deskripsi kritis yang dikonkretkan dengan aplikasi teori A.J. Greimas terhadap teks cerpen “Filosofi Kopi” untuk menunjukkan jangkauan serta limitasi teori yang didasarkan pada unsur strukturalisme tersebut. Hasilnya, strukturalisme sebagai suatu teori dan metode berhasil mengidentifikasi makna secara lengkap, namun tidak atau kurang mampu mengungkap makna secara lebih kompleks. Penelitian Kukuh merupakan embrio dari penelitian ini. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian lanjutan dari penelitian yang dilakukan oleh Kukuh, namun bedanya Kukuh mengenai cerpen, sedangkan penelitian ini mengkaji teks drama. Meskipun demikian, strukturalisme tetap perlu dilakukan sebagai salah satu tahap analisis yang darinya elaborasi dimungkinkan terjadi.

Laporan penelitian oleh Apriyani Purwaningsih dan Edy Tri Sulisty (2017) berjudul *Cerita Rakyat Dewi Sri Tanjung Sebagai Upaya Mewujudkan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal* dipublikasikan dalam *Proceeding of 2nd International Conference of Arts Language and Culture* halaman 606-610, dari judul sudah dapat dilihat adanya persamaan dengan penelitian ini mengenai nilai moral dengan kajian deskriptif kualitatif. penelitian tersebut juga membuktikan adanya nilai khas atau tertentu dalam suatu lingkup komunitas dengan fokus utama yaitu nilai karakter dan religius.

Laporan penelitian berjudul *Nilai Moral pada Pementasan Ludruk Joko Sambang Pendekar Gunung Gangsir Sebagai Media Peningkatan Kecerdasan Moral Pada Anak* yang dipublikasikan pada *Proceeding 2nd International Conference of Arts Language and Culture* halaman 611-620 dilakukan oleh Reska Luckiyanti. penelitian dengan teknik deskriptif kualitatif tersebut dilakukan dengan transkripsi dialog saat pementasan menjadi data pokok. Penelitian tersebut memuat adanya uji cara peningkatan kecerdasan moral anak, sedangkan penelitian ini tidak menggunakan indikator peningkatan kecerdasan moral..

Ratih Sapidiani, dkk (2018) dalam laporan penelitiannya berjudul *Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Cerpen Kembang Gunung Kapur Karya Hasta Indriyana* dan dipublikasikan jurnal *Parole* volume 1 nomor 2. Bagian unsur intrinsik saling berkaitan satu sama lain. Nilai yang merupakan salah satu unsure intrinsic menjadi fokus penelitian dengan konsentrasi nilai moral. Analisis deskriptif untuk penjabaran data menjadikan penelitian tersebut mudah dipahami oleh pembaca.

Berdasarkan kajian pustaka di atas diketahui bahwa penelitian mengenai teks naratif ternyata menarik dan sudah banyak dikaji oleh peneliti dengan menggunakan analisis kualitatif. Penelitian ini akan mengungkapkan nilai sosial dan moral dengan analisis struktural model aktansial.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis sebagai pedoman untuk melakukan penelitian ini adalah naratologi, struktur naskah ketoprak, dan nilai. Sedangkan untuk melengkapi landasan teoretis dalam penelitian ini, juga akan dipaparkan teori strukturalisme naratif model aktansial A.J. Greimas.

2.2.1 Naratologi

Naratologi berasal dari bahasa latin, *naratio* berarti cerita, kisah, dan logos yang berarti ilmu. Sehingga gabungan dari kedua kata tersebut berarti ilmu tentang penceritaan. Baik naratologi dan wacana naratif merupakan pengetahuan mengenai cerita dan penceritaan. Banyak aspek yang berkaitan dengan cerita dan penceritaan. Konsep yang berkaitan dengan narasi dan narator, berupa wacana atau teks, adalah hal yang berbeda dan sesuai dengan pembuatnya, maka, untuk menjelaskan dan memahami perlu dengan kepakaran masing-masing (Ratna 2004:128). Wacana dan teks sering dianggap sebagai muara pemikir struktural. Sukadaryanto (2010:18) berpendapat bahwa strukturalisme adalah aliran dalam studi sastra yang bertumpu pada teks sebagai bidang kajiannya. Teori strukturalisme memandang karya sebagai jalinan yang bagian-bagiannya saling

berkait satu dengan yang lain dan saling memengaruhi. Kaitan antar unsur pembangun tidak selalu mengenai kesesuaian, tapi juga hal yang bersifat negatif seperti pertentangan dan konflik. Pradopo (1993) berpendapat bahwa makna dalam sastra tidak berdiri sendiri, tafsir selalu mempunyai kaitan dengan unsur yang lain. Saling berkaitan antar unsur menjadikan strukturalisme menggunakan perangkat formalisme. Pola pikir yang dibentuk formalis adalah menyepakati rancangan utama dalam bentuk. Dalam formalisme dilengkapi dengan strukturalisme. Strukturalisme berasal dari kata *structura* yang berarti bangunan. Hal yang umum terjadi selama ini adalah bercampur antara struktur dengan sistem, padahal secara ciri dan makna, keduanya memiliki unsur yang berbeda. Struktur merujuk kepada kata benda atau nomina, sedangkan sistem yang berasal dari kata *systema* merujuk kepada kata kerja karena bermakna cara. Keberadaan struktur yang saling berkaitan satu dengan yang lain antar unsur pembangunnya tidak bisa dilepaskan dari sistem. Ketercapaian suatu susunan dilengkapi dengan seperangkat cara. Tanpa kelengkapan cara, unsur pembangun suatu struktur menjadi rancu.

Luxemburg (1984:36) mengungkapkan bahwa strukturalisme dalam sastra meliputi semua aspek pengetahuan manusia. Struktural tidak dirumuskan secara kebetulan. Demikian pula sastra sebagai gambaran dan refleksi kehidupan manusia yang berubah dan berkembang, sejalan ilmu sastrapun mengalami perkembangan. Setiap karya sastra memiliki cerita yang menjadi kerangka utama sekaligus pencatat kegiatan kultural. Sebagai salah satu seni yang berkaitan dengan jalannya zaman, cerita adalah realitas kultural masyarakat sebagai bagian objek

cerita. Unsur yang terkandung dalam sastra saling berhubungan. Satu unsur berpengaruh terhadap unsur yang lain, tidak dapat dipisah atau dihilangkan.

Hawkes (dalam Teeuw 1988:141) menunjukkan tiga konsep struktur yaitu:

- a. *Wholeness*/gagasan keseluruhan, koherensi intrinsik: bagian-bagiannya menyesuaikan diri dengan seperangkat kaidah intrinsik yang menentukan baik keseluruhan struktur maupun bagian-bagiannya.
- b. *Transformation*/gagasan perubahan bentuk: prosedur transformasi yang terus menerus memungkinkan perubahan bentuk-bentuk baru.
- c. *Self regulation*/gagasan regulasi diri sendiri: struktur tidak memerlukan hal di luar dirinya untuk memertahankan kaidah transformasi.

Karya sastra tidak perlu dihubungkan dengan hal lain di luar sastra itu sendiri. Artinya tidak perlu ada kaitan dengan latar belakang penulis, kondisi sosial dan pandangan masyarakat. Tetapi, tentu hal tersebut bertolak belakang dengan formalisme. Satu unsur dalam karya memengaruhi unsur yang lain, dimulai dengan analisis alur karena alur berperan dominan penyusunan cerita kemudian merambah penokohan dan setting yang mempengaruhi alur. Teeuw (1988:61) menyatakan prioritas pertama sebelum yang lain-lain, tanpa ada kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya itu sendiri tidak akan tertangkap. Makna unsur-unsur karya sastra hanya akan dapat dipahami sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan suatu karya sastra. Sifat suatu karya yang otonom, serta mempunyai keunikan tersendiri, analisis sebuah karya tidak perlu dikaitkan dengan suatu karya yang lain. Pendekatan struktural naratif merupakan teori yang tepat untuk mengurai struktur

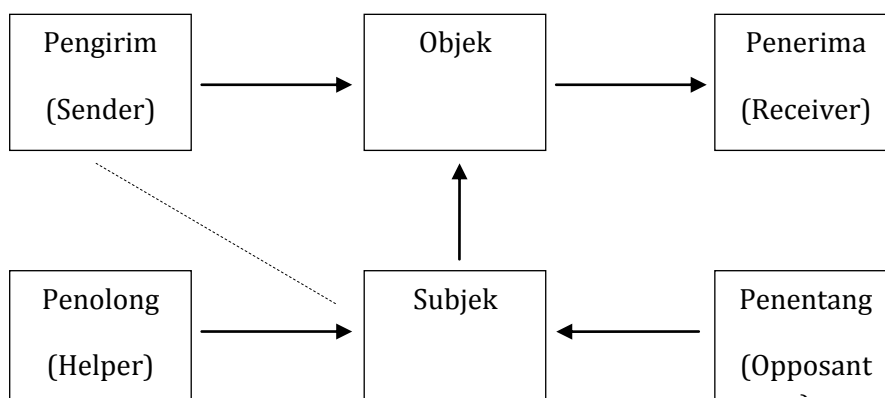
dalam karya tersebut, keterkaitan dan keterjalinan dari semua aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna dan nilai yang menyeluruh karena tujuan analisis struktur adalah menguraikan makna dan nilai yang terpadu. Lakon *Labuh Tresna Sabaya Pati* merupakan wacana yang berbentuk teks. Berkaitan dengan hal tersebut, digunakan teori struktur naratif untuk mengungkap nilai moral dan sosial yang terkandung.

2.2.1.1 Strukturalisme Naratif

Teori mengenai strukturalisme naratif merupakan perkembangan dari strukturalisme. Pendekatan teori menjadi lebih rinci mengikuti ilmu sastra yang juga mengalami perkembangan. Tentu saja hal tersebut memudahkan peneliti untuk menganalisis objek yang dikaji. Ada empat pendekatan utama terhadap sastra yaitu pendekatan ekspresif, pendekatan mimetik, ketiga pendekatan objektif, dan keempat pendekatan pragmatik (Abrams dalam Indratmo 2004). Pendekatan ekspresif adalah pendekatan dominasinya kepada penulis. Pendekatan objektif adalah titik berat terhadap karya, bahwa karya adalah sesuatu yang mandiri. Pendekatan mimetik berkaitan dengan kesemestaan serta realisasi lingkungan. Terakhir adalah pendekatan pragmatik, suatu pendekatan tentang dominasi pembaca, sebagai efek komunikasi antara pembaca dengan pembuat karya sastra. Dengan demikian, pendekatan dalam strukturalisme merupakan bentuk pendekatan objektif yang menekankan sastra sebagai sesuatu yang mandiri, dapat berdiri sendiri tanpa dicampur hal di luar sastra, dapat dipahami secara bulat dengan hubungan antar unsur pembangun. Beberapa tokoh yang

memelopori perkembangan strukturalisme naratif seperti Vladimir Lakovlevich Prop (1987) menyatakan bahwa pelaku dalam sebuah cerita dapat memiliki sifat dapat berubah dan tidak tetap, tetapi peran dan perbuatannya sama. Hal penting membangun cerita bukanlah tokoh melainkan tindakan tokoh yang selanjutnya disebut fungsi.

Algirdas Julien Greimas memperkenalkan konsep satuan naratif terkecil dalam karya sastra yang disebut aktan. Teori ini dikembangkan atas dasar analogi-analogi struktural dalam linguistik yang berasal dari Ferdinand de Saussure, dan Greimas menerapkan teorinya dalam dongeng. Teori naratif Greimas digunakan untuk menganalisis struktur yang terfokus pada eksplorasi karakter dan keterlibatannya dalam berbagai peristiwa yang diformulasikan dalam fungsi aktan. Aktan adalah sesuatu yang abstrak seperti hasrat, cinta atau tokoh (Prananta 2015). Pengertian aktan dihubungkan dengan satuan sintaksis naratif, yaitu unsur sintaksis yang mempunyai fungsi–fungsi tertentu. Fungsi diartikan sebagai satuan dasar cerita yang menerangkan tindakan bermakna serta membentuk narasi. Aktan dalam teori Greimas menempati enam fungsi, yaitu (1) subjek, (2) objek, (3) pengirim atau *sender*, (4) penerima atau *receiver*, (5) penolong atau *helper*, dan (6) penentang atau *opposant*. Keenam fungsi aktan juga dapat disebut sebagai tiga pasangan saling berlawanan/oposisional, apabila disusun dalam sebuah skema dapat digambarkan sebagai berikut. (Jabrohim, 1996:13)



Tanda panah dalam skema menjadi unsur penting yang menghubungkan fungsi sintaksis naratif masing-masing aktan. Adapun penjelasan dari fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pengirim (*sender*) adalah seseorang atau sesuatu yang menjadi sumber ide dan berfungsi sebagai penggerak cerita. *Sender* ini yang menimbulkan keinginan bagi subjek untuk mendapatkan objek.
2. Penerima (*receiver*) adalah sesuatu atau seseorang yang menerima objek hasil perjuangan subjek.
3. Subjek adalah seseorang atau sesuatu yang ditugasi oleh *sender* untuk mendapatkan objek yang diinginkannya.
4. Objek adalah seseorang atau sesuatu yang diinginkan atau dicari oleh subjek.
5. Penolong (*helper*) adalah seseorang atau sesuatu yang membantu memudahkan usaha subjek dalam mendapatkan objek sebagai keinginannya.
6. Penghalang (*opposant*) adalah seseorang atau sesuatu yang menghalangi usaha atau perjuangan subjek dalam mendapatkan objek.

7. Tanda panah dari *sender* yang mengarah pada objek mengandung arti bahwa dari *sender* ada keinginan untuk mendapatkan objek. Tanda panah dari objek ke *receiver* mengandung arti bahwa sesuatu yang dicari subjek atas keinginan *sender* diberikan pada *receiver*.
8. Tanda panah dari *helper* ke subjek mengandung arti bahwa *helper* memberikan bantuan kepada subjek dalam rangka menunaikan tugas yang dibebankan oleh *sender*. Tanda panah dari *opposant* ke subjek mengandung arti bahwa *opposant* mengganggu, menghalangi, menentang dan merusak usaha subjek.
9. Tanda panah subjek ke objek mengandung arti subjek bertugas menemukan objek yang dibebankan oleh *sender*.

Greimas (dalam Jabrohim 1996:15) mengemukakan adanya model fungsional yang mempunyai tugas menguraikan peran subjek yang menerima tugas dari *sender* yang terdapat dalam aktan. Operasi model aktan terbagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama merupakan situasi awal; tahap kedua merupakan tahap transformasi yang terbagi dalam tiga tahap yaitu tahap uji kecakapan, tahap utama dan tahap kegemilangan, dan tahap ketiga merupakan tahap akhir. Bagan model fungsional dapat digambarkan sebagai berikut.

Bagian Pertama	Bagian Kedua			Bagian Ketiga
	Transformasi			
Situasi Awal	Tahap Uji Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	Situasi Akhir

Menurut Tirto Suwondo (1994:6) model aktan dan model fungsional yang diajukan oleh Greimas memiliki hubungan kausalitas atau sebab akibat karena hubungan antar aktan ditentukan oleh fungsi-fungsi yang membentuk struktur cerita yaitu cerita utama.

Penelitian ini menggunakan strukturalisme naratif menurut A.J.Greimas, mengingat teori yang dikemukakan berawal dari pemahaman tindakan tokoh mempengaruhi cerita termasuk keselarasan dan konflik. Selain itu, struktur merupakan ilmu umum mengenai nilai, khususnya nilai moral dan sosial yang diambil oleh peneliti, maka akan tepat jika digunakan struktur naratif untuk menemukan nilai moral dan nilai sosial dalam lakon *Labuh Tresna Sabaya Pati*.

2.2.2 Struktur Naskah Ketoprak

Ketoprak merupakan salah satu jenis seni pertunjukan. Tampilan yang disajikan berupa seni peran. Seni peran disebut juga sebagai drama. Peran di panggung merupakan tiruan dari kehidupan yang disuguhkan kepada penonton.

Drama berasal dari bahasa Yunani, *draomai* yang berarti berbuat atau beraksi. Drama adalah salah satu cabang seni sastra yang mementingkan dialog, gerak atau perbuatan yang terdapat dalam prosa atau puisi (Diranagara 2016:16). Selain drama, seni peran juga disebut sandiwara, yang secara etimologi berasal dari kata *sandi* dan *warah*. *Sandi* dalam bahasa Jawa berarti sesuatu yang samar dan tersembunyi, dan *wara* dari kata *warah* yang berarti ajaran mengenai suatu hal. Sandiwara merupakan penyampaian suatu pengetahuan kepada pemirsa yang disajikan dalam rangkaian cerita. Kehidupan manusia tidak hanya berjalan lurus

sesuai yang diharapkan, namun juga terdapat konflik maupun hambatan. Drama adalah cerita konflik manusia yang dikristalkan dalam dialog (Satoto 2012:3). Sehingga, drama merupakan rangkaian peristiwa kehidupan manusia yang memiliki dialog serta dipentaskan pada panggung. Sebuah karya sastra menawarkan sebuah dunia yang berisi kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner, yang dibangun melalui unsur intrinsiknya seperti peristiwa, tokoh dan penokohan, sudut pandang yang kesemuanya bersifat imajiner (Nurgiyantoro 1995:4). Wujud dalam hal ini berkaitan dengan keberadaan unsur pembangun yang mampu dicitrakan oleh pembaca berdasarkan pengalaman estetis masing-masing. Sebagai salah satu bentuk sastra, naskah ketoprak maupun drama mempunyai bagian-bagian yang membentuk menjadi sebuah rangkaian yang lengkap. Secara teknis, sebelum diadakan pementasan terlebih dahulu diadakan kajian mengenai naskah yang akan diperankan oleh para peraga. Bedah naskah oleh para pemain penting dilakukan guna mendapatkan pemahaman dari tédè/sutradara. Visualisasi naskah dengan gestur maupun dialog antar pemain sebisa mungkin paling realistis atau mendekati isi dari naskah (Bagus 2015:12). Nurgiyantoro (2002:115) menjelaskan secara rinci unsur pembentuk suatu rangkaian naratif yaitu: wujud yang terbagi atas tokoh/karakter dan latar (*setting*); serta peristiwa yang terbagi atas tindakan dan kejadian. Bagus (2015:14) menyatakan bahwa unsur yang membentuk suatu naskah drama sebagai karya sastra antara lain:tema, alur, penokohan, setting, dialog, polemik/konflik, amanat, petunjuk teknis. Struktur pembangun naskah akan dijabarkan sebagai berikut.

2.2.2.1 Tema

Tema merupakan pokok pikiran atau dasar cerita. Segala kejadian maupun peristiwa yang terjadi dalam sebuah drama juga berawal dari tema. Peristiwa dalam drama yang berurutan yang dibuat oleh pengarang bersifat logis dan saling mendukung. Tema bersifat hal yang umum dan belum spesifik. Tema yang digemari silih berganti, maka tidak mungkin tema akan disusun secara baku. Selain itu, ragam tema sangat banyak. Tema sering kali berikat dengan ruang dan waktu. Beberapa tema eksis kembali, sedangkan tema-tema yang lain tenggelam. Wisteijn (dalam Hartoko 1984:113) menyatakan dalam drama perbuatan yang memuncak dalam sebuah konflik dianggap hal yang paling penting. Maka tidak mengherankan jika banyak di antara konsumen sastra yang terjebak antara judul dengan tema. Pengarang menyampaikan ide pokok cerita; tema, secara implisit maupun eksplisit.

2.2.2.2 Latar (*Setting*)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia latar merupakan keterangan mengenai waktu, ruang dan suasana lakuan dalam karya sastra; keadaan ataupun situasi yang menyertai ujaran/percakapan. Latar sosial juga memengaruhi perangai penokohan yang dibentuk. Latar bersifat fiktif, berupa tempat yang dapat dijumpai di kehidupan nyata maupun yang hanya disebutkan ciri-cirinya pada dialog. Rodliyah (2018:56) menyatakan bahwa sastra mampu mencerminkan pikiran, kehidupan dan tradisi masyarakat setempat. Para pemeran drama dicitrakan sebagai sekelompok orang yang berada dalam satu masa dan satu

lingkungan. Kondisi yang dibentuk dalam suatu drama adalah bentuk sebab musabab atau sarana langsung yang mengakibatkan situasi seperti saat dipentaskan drama tersebut. Bisa jadi penggambaran latar tempat di luar ruangan, jalan, dan sebagainya.

Sedangkan sarana yang tidak langsung untuk menunjukkan kondisi sosial adalah dengan pemakaian bahasa yang khusus. Sastra sebagai sesuatu sistem norma dan konsep yang ideal intersubjektif, konsep dalam ideologi kolektif dan dapat berubah bersama ideologi tersebut (Wellek 1990:193). Perubahan yang dimaksud oleh Wellek mengacu pada waktu kejadian dalam drama. Latar waktu dalam drama dapat berupa rentang waktu dalam sejarah maupun fakta secara lugas seperti saat ini, kemarin, lusa, musim panas, dan sebagainya. Kesesuaian waktu menjadi dasar logis maupun tidaknya suatu adegan dalam drama menyambung sekuen dalam episode. Jika waktu tidak disesuaikan dengan dialog, dapat menjadikan pemaknaan yang rancu.

Sarana tidak langsung juga dapat berupa suasana atau kondisi sosial, pemakaian ragam bahasa di kalangan tertentu, dalam istana, tempat umum, rumah atau tempat lain menjadi petunjuk bagi penikmat drama menafsirkan latar suasana drama. Suasana mengikat penandaan sosial berupa adat, nilai, maupun keyakinan peran. Tentu akan diperoleh manfaat dari penyelidikan latar selain tindak bahasa oleh para peraga.

2.2.2.3 Alur

Rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan seksama melalui kerumitan kearah klimaks dan penyelesaian. Jalinan peristiwa untuk mencapai

efek tertentu oleh hubungan kausal sebab akibat. Pemahaman pembaca tentang jalannya cerita turut dipengaruhi jalinan kejadian paraga. Semakin rumit runtutan peristiwa, maka pembaca karya sastra juga akan kesulitan memahami. Sejauh ini, peristiwa kompleks perlu mendapat sentuhan kreatifitas penulis. Supriyanto (2011:23) menyatakan bahwa analisis alur didasarkan pada teori satuan cerita, maka lebih tepat analisisnya menggunakan landasan satuan cerita. Keberadaan tokoh utama dapat diketahui dengan menggunakan analisis alur. Walaupun sifat drama adalah tiruan dari kehidupan nyata yang dipangungkan, peristiwa yang terjadi dalam drama menjadi hiperbola agar menarik, dapat berupa peristiwa yang mengejutkan, mengharukan, maupun tidak lazim. Minimnya hal baru dalam drama terlebih yang mampu ditebak oleh konsumen sastra akan menjadikan suatu karya sastra berjalan datar.

Nurgiyantoro (2002:117) menyatakan alur sebagai peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain. Peristiwa yang terjadi selama cerita berlangsung ditunjukkan adanya hubungan sebab akibat. Penyebab suatu kejadian diawali dengan salah satu pihak yang merasa dirugikan, kemudian salah satu tokoh mencari penyelesaian. Kosasih (dalam Kuncoroningrum 2012:24) membagi alur menjadi tiga jenis yaitu alur maju, alur mundur, dan alur campuran. Alur dalam drama meliputi eksposisi, komplikasi, klimaks, peleraian, dan penyelesaian (Yustinah 2008:28).

Tahap eksposisi atau pemaparan merupakan penggambaran awal berupa pengenalan paraga atau tokoh yang terlibat, latar cerita termasuk prolog di

dalamnya. Tahap awal ini menjadi penting sebagai permulaan peristiwa yang akan terjadi berikutnya.

Tahap komplikasi atau kerumitan adalah kemunculan masalah yang merugikan salah satu pihak dan harus dicari penyelesaiannya. Banyaknya masalah yang menimpa tokoh akan mendorong untuk kemunculan inisiasi sesuai dengan kejadian yang dihadapi.

Tahap klimaks adalah tahap puncak dari serangkaian polemik serta menimbulkan pertikaian. Puncak masalah yang dimaksud adalah kejadian kegawatan yang dialami oleh tokoh utama.

Tahap peleraian merupakan kemunculan solusi dari pertikaian serta mengendurnya ketegangan konflik yang telah terjadi. Konflik menurun setelah sebelumnya berada pada puncaknya.

Tahap penyelesaian adalah kondisi berakhirnya konflik oleh tokoh. Selesai di sini dapat berupa hilangnya konflik hingga batas tuntas atau dapat berupa akhir yang tafsiran selesai diterka sendiri oleh pembaca.

2.2.2.4 Penokohan

Menurut Sudjiman (1990:78) tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam cerita. Sesuatu yang dimaksud dapat berupa hal abstrak maupun hal yang konkret. Hal abstrak tidak bisa diraba tangan sedangkan hal kongkret adalah kebalikannya. Terdiri atas dua unsur yaitu tokoh dan latar. Suatu hal yang dialami oleh para tokoh yang turut mempengaruhi cerita selalu ditampilkan dalam suatu kejadian. tokoh merujuk kepada sifat maupun

karakter khas. sedangkan aktor atau aktris merupakan pelaku keaktoran. Tokoh merupakan gambaran penciptaan kepribadian yang wajar, yang berarti juga mempunyai perasaan dan pikiran. Sekalipun karakter merupakan rekaan dari pengarang, sifatnya juga mewakili proses empiris manusia. “*Character refers to those aspects of personality that are shaped through experience, training, or socialization process*”; karakter merujuk pada aspek-aspek kepribadian yang dibentuk lewat pengalaman, pelatihan atau proses sosialisasi (Miller dalam Jamaludin 2014)

Ada beberapa kriteria untuk mengelompokkan tokoh. Kosasih membagi tokoh berdasarkan perannya yaitu protagonis, antagonis, dan tritagonis (2003:270).

- a. Tokoh antagonis adalah peraga dengan karakter *villainy* atau bertentangan dengan sifat baik, tidak sesuai dengan norma.
- b. Tokoh protagonis yaitu tokoh penggambaran kesesuaian karakter dengan norma, nilai yang ideal bagi konsumen sastra.
- c. Tokoh tritagonis adalah tokoh pelengkap atau pendukung peristiwa yang dialami tokoh antagonis dan protagonis.

Selain pengelompokkan berdasarkan sifat tokoh, ada klasifikasi lain dalam drama yang mempunyai peran penting mengungkap identitas karakter lawan seperti nama, kondisi, dan sifat yaitu tokoh statis dan tokoh berkembang.

- a. Tokoh statis adalah tokoh yang tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa yang terjadi.

- b. Tokoh berkembang adalah peraga yang mengalami perkembangan watak sesuai peristiwa yang dikisahkan, serta aktif berinteraksi sesuai dengan latar kejadian peristiwa.
- c. Tokoh tipikal yaitu tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, lebih banyak menampilkan hal yang bersifat mewakili.
- d. Tokoh netral adalah tokoh yang eksis demi cerita tersebut, pelaku atau yang diceritakan.

Karakter peraga dapat diketahui melalui beberapa cara diantaranya percakapan antar tokoh tentang karakter, gambaran pengarang melalui lingkungan, perilaku, jalan pikiran, dan reaksi tokoh lain (Aminuddin dalam Hastanto 2009:27). Sebuah cerita menampilkan konsep keseimbangan, sebagai contoh adanya pertentangan baik buruk, bahagia duka, awal akhir, yang saling membutuhkan serta saling melengkapi.

2.2.2.5 Amanat

Keseluruhan makna atau isi cerita yang disampaikan pengarang kepada pembaca. Nilai dari suatu amanat dapat dikaitkan dengan melihat tema (Bagus 2015:15). Pandangan pengarang yang diwakili oleh perantai peraga maupun rangkaian peristiwa tersirat dalam amanat. Pandangan tersebut bersifat subjektif karena terpengaruh oleh pengetahuan, keyakinan, atau gagasan pengarang. Mack (dalam Jamaludin 2014) berpendapat tentang keberadaan suatu cerita dalam sastra *“It provides information about the human side of an issue-that is, the often*

contradictory behaviors, beliefs, opinions, and relationships of individuals". Karya sastra menginformasikan tentang sisi kemanusiaan seperti sikap yang berlawanan, kepercayaan, pendapat dan hubungan perseorangan. Subjektivitas suatu karya dapat dijabarkan dengan adanya tafsiran, namun tafsiran dari pembaca maupun penikmat sastra mungkin saja berbeda-beda baik dengan membaca naskah atau setelah menyaksikan sastra yang dipanggungkan. Selaras dengan hal itu, Endraswara (2006) menyatakan bahwa karya sastra memuat suatu ajaran ke arah perbuatan mulia. Sebagai salah satu media komunikasi antara pengarang dengan pembaca, karya sastra membawa pesan pengarang yang dianggap penting, bermanfaat, atau baik kepada penikmat sastra.

2.2.2.6 Dialog

Percakapan yang dilakukan oleh dua orang peraga atau lebih, sehingga, percakapan selalu berkait dengan para tokoh. Luxemburg (1984:160) menyatakan bahwa dialog merupakan giliran bicara pelaku yang mempunyai fungsi dalam pembentukan alur. Inti pembicaraan merujuk kepada fokus alur dan tidak boleh berubah. Percakapan yang dilakukan mempunyai kaitan dengan tindakan yang dilakukan berikutnya. Sedangkan, percakapan yang dilakukan seorang diri disebut monolog.

Percakapan setiap kalimat antar tokoh mempunyai makna. Ujaran dari peraga akan menunjukkan karakter tokoh. Setiap genre drama mempunyai karakter dialog tersendiri, sehingga dialog menjadi pembedanya. Model percakapan bisa saja berbeda, namun selalu dalam konteks yang sama. Untuk

mempermudah pembaca naskah, penulis biasanya membubuhkan nomor berurutan, atau menggunakan simbol yang berbeda antar kalimat.

2.2.2.7 Polemik

Perselisihan atau pertentangan antar paragraf, atau antar dua kekuatan. Aksi para tokoh memeragakan peran masing-masing menjadi unsur penting. Selain sebagai pihak yang menyebabkan suatu hal terjadi secara logis, reaksi antar tokoh juga penting. Bisa dikatakan jika dasar pembuatan drama adalah konflik kemudian dikembangkan menjadi cerita (Bagus 2015:23). Konflik drama sebagai berasal dari gagasan pengarang maupun konflik dalam masyarakat. Konflik berkaitan dengan manusia. Polemik yang dimunculkan tidak hanya satu fokus, melainkan beberapa jalinan tikaian yang membentuk kompleksitas. Pertentangan antar dua kekuatan untuk menunjukkan eksistensi salah satu kekuatan tersebut, dan pemenangnya adalah suatu perlambang nilai yang dipertahankan pengarang. Kekuatan yang dimaksud bukan hanya sebatas manusia dengan manusia yang lain, namun juga manusia dengan lingkungan, dengan kelompok, atau dengan pikirannya sendiri.

2.2.2.8 Petunjuk Teknis

Ketentuan yang memberi arah atau bimbingan bagaimana sesuatu harus dilakukan bersifat teknis atau mengenai teknik. Berisi acuan paragraf untuk melakukan aksi serta ekspresi. Mieke Bal (dalam Hartoko 1984:166) menyatakan bahwa petunjuk teknis memaparkan suatu uraian panjang lebar mengenai tokoh

dan situasi, semakin banyak semakin terikat dengan pengarang. Penafsiran adegan juga lazimnya dituliskan pada petunjuk teknis tersebut. Informasi dalam petunjuk teknis lebih rinci, kadang kala lebih panjang dari teks pokok, dapat berupa peraga yang terlibat, keras pelannya vokal peraga, emosi, ekspresi, suasana, waktu, atau iringan musik yang menyertainya. Bila dalam petunjuk teknis dibubuhi keterangan mengenai simbol atau tafsir, ketika pementasan tafsir tersebut dapat direalisasikan. Petunjuk teknis selanjutnya direpresentasikan oleh paraga dengan arahan dari sutradara dengan caranya.

2.2.3 Nilai Moral dan Sosial dalam Naskah Ketoprak

2.2.3.1 Nilai

Pengertian nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan; sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Berwujud aturan-aturan dalam menjalani kehidupan bersama. Semua aspek kehidupan manusia dapat dikristalkan dalam suatu nilai. Pemerolehan nilai dari proses belajar. Nilai yang manusia peroleh sangat kompleks dan saling kait-mengait, sehingga menjadi suatu sistem nilai (Kuncoroningrum 2012:32). Nilai berupa sesuatu yang diyakini baik atau buruk, serta mempengaruhi cara bersikap atau karakter seseorang. Fatimah menyatakan bahwa orang yang lebih tua berharap generasi berikutnya lebih baik sehingga mereka menanamkan nilai yang dianggap baik agar dijadikan pedoman generasi berikutnya (2014:607). Sosialisasi nilai dapat dilakukan pengarang dapat dilakukan melalui penciptaan karya dan diinternalisasi pembaca melalui kegiatan

apresiasi sastra. Penyebaran nilai karakter dalam sastra menjadi model nilai yang akan ditiru para penikmatnya. Dalam kaidah Jawa dikatakan *kacang ora ninggal lanjarane*; kacang panjang tidak akan meninggalkan kayu tempatnya melilit dan menjalar (Hariyanto dalam Fatimah 2014:607). Nilai merupakan sesuatu yang abstrak dan bermakna untuk kehidupan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan seperangkat sistem mengenai baik buruk dalam kehidupan manusia, diperoleh melalui proses guna menjalani kehidupan yang lebih baik. Penelitian Lakon Labuh Tresna Sabaya Pati ini menggunakan indikator nilai sosial dan moral menurut kebudayaan Jawa serta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

2.2.3.1.1 Nilai Moral

Nilai moral berkaitan dengan etika. Pengertian moral berpadanan dengan kata dalam bahasa Yunani *ethos*, yang berarti kebiasaan dan adat istiadat yang mencerminkan kebenaran dan kebaikan (Suyahmo 2017). Kenyataan yang terjadi pada tiap individu atau kelompok, persepsi mengenai benar dan baik seringkali berbeda. Seseorang dikatakan memiliki moral yang baik apabila memiliki etika yang baik. Berperilaku sesuai etika berarti seseorang berlaku arif. Sesuatu yang arif dapat menghasilkan nilai dan norma yang luhur untuk kepentingan bersama (Fatimah dan Sulistyono 2014:606). Makna yang bersinonim dengan moral adalah budi pekerti, susila atau akhlak. Nilai moral yang terkandung dalam karya sastra dapat menjadi sarana yang baik dari pengarang kepada pembaca. Pembaca mengetahui nilai moral melalui sastra. Karya sastra merupakan tiruan realitas kehidupan, sehingga terdapat aspek-aspek logis

kemanusiaan, sifat para tokoh yang mencerminkan kehidupan serupa pembaca sastra dengan kejadian dalam sastra. Sifat tokoh dikelompokkan secara jelas menurut perannya. Dimensi positif maupun negatif menjadi pilihan tokoh. Dimensi positif perlu dibangun dalam meraih tujuan, seperti halnya suatu karya yang menyajikan pertentangan dan penyelesaian yang bisa ditafsirkan sendiri oleh penikmat sastra. Melalui karya sastra pula pengarang menyampaikan nasihat secara tidak langsung. Media yang digunakan dapat berupa dialog antar tokoh, ataupun reaksi tokoh lain menanggapi suatu peristiwa. Oleh karena itu, pemahaman keseluruhan isi cerita menjadi penting untuk menemukan nilai yang tersurat dan tersirat.

Beberapa hal yang dianggap baik atau buruk serta berlaku umum pada masyarakat meliputi:

a. Cinta Tanah Air

Perasaan bangga pada negeri tempat kelahiran sehingga melahirkan tindakan untuk menjaga keutuhan serta bertindak sebagaimana falsafah negara berlaku.

b. Cinta Damai

Ikut serta menjaga kehidupan yang aman dan tentram

c. Demokratis

Bersikap mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi warga negara. Ditunjang dengan tidak merasa mempunyai kewenangan lebih karena dasar persamaan hak.

d. Disiplin

Menaati peraturan yang telah menjadi kesepakatan bersama serta kesediaan menerima konsekuensi apabila melakukan pelanggaran.

e. Kerja Keras

Melakukan suatu pekerjaan dengan kesungguhan terutama pada hal yang benar.

f. Kreatif

Daya cipta berdasarkan kemampuan yang dimiliki serta keinginan untuk mengembangkannya.

g. Mandiri

Sikap percaya pada diri sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain.
Tidak menjadi beban untuk orang lain.

h. Rasa Ingin Tahu

Perasaan dan sikap untuk mengetahui lebih banyak tentang sesuatu.

i. Religius

Bersikap dengan mencerminkan kepercayaan pada kekuatan adikodrati di atas manusia.

j. Toleransi

Tenggang rasa terhadap hal berbeda meliputi keyakinan, pandangan, pendapat dengan pendirian sendiri.

2.2.3.1.2 Nilai Sosial

Nilai sosial adalah suatu kelengkapan abstrak hubungan manusia satu dengan yang lainnya. Naskah drama dalam hal ini adalah naskah ketoprak berupa percakapan, baik dialog atau monolog yang bersifat terbuka. Disampaikan dengan khas bahasa lisan yang bertujuan supaya mudah dipahami oleh penikmat sastra, dengan tidak mengesampingkan keindahan bahasa yang didukung dengan gestur peraga. Kesepemahaman dalam sajian naskah ketoprak merupakan salah satu bukti bahwa karya ini tidak individual sekalipun subjektifitas pembuat karya sastra terlihat mendominasi. Nilai sosial disarikan dari tata cara dalam menjalani kehidupan secara komunal. Sumber nilai sosial menurut Sukardi dkk (2009) berasal dari Tuhan, masyarakat, serta individu. Butir nilai sosial tersebut antara lain:

a. Musyawarah

Merupakan konsep mempertemukan banyak pendapat serta memungkinkan adanya pilihan lain dalam suatu penyelesaian masalah. Musyawarah dilakukan guna mendapatkan kesepakatan serta kesepahaman.

b. Kesederhanaan

Sederhana dapat diartikan sebagai tindakan bersikap menyesuaikan kebutuhan, bersahaja, dan tidak berlebihan.

c. Kebenaran

Nilai suatu kebenaran dalam kaitannya hidup bermasyarakat didapat dari pengalaman masing-masing, sehingga kebenaran senantiasa berkembang.

Sikap berpikiran terbuka berarti mampu melihat suatu kebenaran dari banyak sudut pandang.

d. Peduli

Merasa diri dalam keadaan atau kondisi orang atau kelompok lain, sehingga akan melahirkan tindakan untuk menginterpretasi perasaan tersebut. Peduli dapat berupa peduli sosial maupun peduli terhadap lingkungan.

e. Kejujuran

Jujur adalah ungkapan kesesuaian antara perkataan, hati, dan pikiran. Salah satu tolok ukur integritas adalah kejujuran.

f. Tanggung Jawab

Salah satu sikap terpuji dengan menerima segala pembebanan sebagai akibat dari pihak sendiri atau pihak lain (KBBI). Menyelesaikan semua tugas selum menyepakati pelaksanaan tugas yang lain.

g. Gotong Royong

Berasal dari bahasa Jawa; *gotong* yang berarti mengangkat, dan *royong* berarti serempak atau bersama-sama. Gotong royong dilakukan bersama tanpa adanya imbalan materi, sedangkan adanya imbaalan materi sering disebut kerja sama.

h. Hormat

Mengapresiasi pilihan orang lain meliputi berterima untuk hidup bersama tanpa mempermasalahkan latar belakang suku, agama, maupun ras.

i. Rukun

Rukun merupakan sikap menjaga keselarasan dan harmoni dalam perbedaan. Kesadaran bahwa berbeda adalah niscaya dapat mempererat persatuan di antara masyarakat yang heterogen.

Karya sastra sebagai representasi kondisi masyarakat memuat pranata logis yang terjadi pada masyarakat yang diharapkan mampu memberikan rangsangan tentang idealisme kemanusiaan, tegaknya keadilan dan rasa mawas diri terhadap hal buruk dalam menjalani kehidupan dan bersosialisasi. Pentingnya pemahaman nilai sosial dalam masyarakat melalui karya sastra ini seperti yang diungkapkan oleh Kuncoroningrum.

Nilai sosial mencakup pengembangan manusia dalam hidup bersama sehingga kasih sayang, kepercayaan, pengakuan dan penghargaan terpenuhi. Tujuan adanya pendidikan sosial melalui karya sastra akan membawa manusia kepada kesadaran bahwa tidak bisa hidup lepas dari bantuan manusia lain. Maka, hak dan kewajiban manusia dalam masyarakat harus seimbang meskipun dituntut pengorbanan dan pengabdian yang tinggi tanpa mengesampingkan tanggung jawab pribadi (Kuncoroningrum 2012:36)

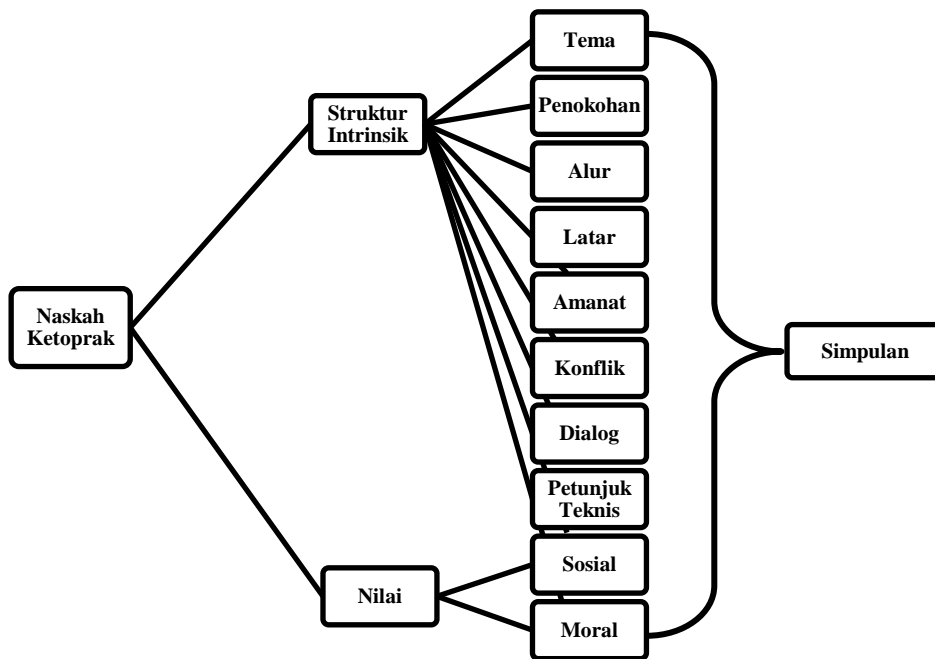
Karya sastra merupakan hasil dari proses kreatifitas manusia yang melibatkan emosi, hasrat serta pengalaman. Memahami nilai yang ada dalam karya sastra berarti membaca situasi masyarakat dan realitas yang terjadi di dalamnya.

2.3 Kerangka Berpikir

Karya sastra merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa dalam suatu media melalui proses kreatif. Pengungkapan gagasan pengarang digambarkan melalui

jalanan peristiwa yang disusun menurut alur yang logis. Selain itu, karya sastra juga mengandung nilai yang dianggap bermakna bagi kehidupan. Sastra sebagai tiruan kehidupan masyarakat menampilkan kondisi masyarakat yang beragam, termasuk di dalamnya sistem kepercayaan, nilai, norma, serta dinamika masyarakat yang berkembang. Sastra menjadi menarik selain dikemas dengan pengalaman empiris pengarang untuk menimbulkan kesan artistik, juga dengan daya imajinasi yang mengajak pembaca mengunjungi ruang yang tidak terjangkau dalam dunia faktual. Pemertahanan nilai melalui karya sastra penting dilakukan. Karya sastra yang baik dapat mempengaruhi cara pandang pembaca, serta memberikan hiburan.

Pengungkapan nilai suatu karya untuk meneladani sesuatu yang positif dan mereduksi dampak negatif sebagai dua kutub yang disajikan pengarang, sedangkan pilihan kembali kepada penikmat sastra. Karya sastra diciptakan untuk membawa kebermanfaatan bagi pembaca. Penelitian ini menggunakan naskah lakon Labuh Tresna Sabaya Pati sebagai objek kajian, untuk mengungkap struktur serta nilai moral dan sosialnya. Jika digambarkan, skema kerangka berpikirnya sebagai berikut.



Gambar 3. Skema Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif dalam struktur naratif. Pendekatan objektif adalah pendekatan yang bertumpu pada karya itu sendiri. Sebagaimana penelitian ini menggunakan metode struktural naratif dengan teori struktural Greimas. Pendekatan objektif digunakan karena pendekatan tersebut lebih berfokus pada teks sastra sebagai bahan kajian di luar kelengkapan teks seperti aspek sosiologis, politis, ataupun kultural. Pendekatan objektif dapat digunakan untuk mendalami kompleksitas struktur suatu naskah dengan tetap menyesuaikan keterjalinan antara unsur satu dengan unsur yang lainnya. Fokus utama mengenai struktur naratif merupakan hubungan antara wacana dengan peristiwa. Uraian penelitian mengenai lakon Labuh Tresna Sabaya Pati dapat mengetahui unsur moral dan sosial cerita lengkap yang bagian satu dengan lainnya saling berkait. Penelitian ini menggunakan pola tunggal terpancang, yaitu penelitian kualitatif dengan sudah menentukan fokus variabel utama berdasarkan minat dan tujuan penelitiannya sebelum peneliti terjun ke lapangan (Kuncoroningrum, 2012). Fokus penelitian ini adalah nilai moral dan sosial lakon Labuh Tresna Sabaya Pati karya Wiyatno.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1. Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif, yaitu data berupa kata-kata yang diperoleh selama proses penelitian. Kata-kata yang diperoleh berasal dari penggalan dialog dalam naskah *Labuh Tresna Sabaya Pati* karya Wiyatno.

3.2.2. Sumber Data

Sumber data merupakan asal dari mana data diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini berupa dokumen. Dokumen dalam penelitian ini merupakan sumber data tertulis (sumber data primer). Dokumen tersebut berupa naskah ketoprak *Labuh Tresna Sabaya Pati* karya Wiyatno. Naskah *Labuh Tresna Sabaya Pati* diambil dari arsip naskah milik Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Ketoprak Ketawang Universitas Negeri Semarang.

3.3 Sasaran Penelitian

Pada penelitian ini, yang menjadi sasaran penelitian adalah nilai moral dan nilai sosial lakon ketoprak *Labuh Tresna Sabaya Pati* karya Wiyatno.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Merupakan cara penulis menghimpun sumber data primer serta sekunder dan selanjutnya dianalisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu baca-catat dan studi pustaka.

3.4.1 Baca Catat

Baca Catat merupakan aktifitas mengamati serta membaca secara intensif objek penelitian untuk mendapatkan data deskriptif. Objeknya adalah naskah *Labuh Tesna Sabaya Pati* serta pustaka mengenai nilai moral dan nilai sosial. Aktifitas membaca objek tidak seperti untuk sekadar mendapatkan informasi seperti membaca berita atau opini, namun dilakukan dengan membaca secara mendalam guna mendapatkan fakta menurut kaidah ilmiah. Ratna (2010) menyatakan dengan membaca objek penelitian secara mendalam selanjutnya dilakukan pencatatan sebagai sumber data yang selanjutnya dalam metode penelitian sastra disebut teknik baca catat.

3.4.2 Studi Pustaka

Bagian dalam naskah ketoprak *Labuh Tresna Sabaya Pati* karya Wiyatno yang menjadi sumber data utama disadur dan dinukil, sebagai data untuk dianalisis guna mendapatkan pengetahuan makna secara keseluruhan drama tersebut. Data yang dikumpulkan dengan teknik studi pustaka, yaitu pengumpulan data dengan cara mencatat dokumen maupun arsip yang berkaitan dengan kebutuhan data penulis. Setelah data pustaka terpenuhi, selanjutnya pengolahan dan analisis dokumen. Analisis dokumen mencakup keterangan pada pendekatan dokumenter. Sebagai sumber utama atau primer, dokumen memiliki sifat validitas yang akurat. Penulis menggunakan dokumen berupa naskah ketoprak *Labuh Tresna Sabaya Pati*.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik *flow model of analyst*, yaitu dengan mendeskripsikan sebuah karya sastra pada uraian satuan naratif hingga diketahui hasil analisis berupa kesatuan cerita yang menjadi sebuah wacana cerita. Analisis data dengan menggunakan deskriptif analitik guna mempermudah pemahaman terhadap nilai moral dan sosial secara utuh dalam suatu karya. Teknik ini dianggap sesuai oleh peneliti karena bisa digunakan untuk mengungkap struktur dalam naskah drama. Keabsahan analisis data dilakukan dengan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan kebenaran satu informasi ataupun sumber data dengan sudut pandang yang berbeda serta meminimalisasi kemungkinan yang terjadi ketika pengumpulan informasi tersebut. Tiga tahapan guna proses analisis data meliputi reduksi data, sajian data, serta penarikan simpulan, penjelasan rincian kegiatan sebagai berikut:

3.5.1 Reduksi Data

Tahap ini merupakan bagian ketika peneliti melakukan pencatatan data dari sumber berupa kata atau kalimat pada naskah lakon *Labuh Tresna Sabaya Pati* yang merujuk pada sesuatu yang rinci. Reduksi atau penyederhanaan yang dimaksud adalah dengan mengambil bagian yang memperkuat pembahasan permasalahan, artinya tetap menukil data yang penting dengan tetap memperhatikan keterjalinan unsur satu sama lain.

3.5.2 Paparan Data

Sajian data merupakan tahap penyusunan data menjadi lebih sistematis dan mudah dipahami. Urutan mulai dari akar permasalahan hingga analisis data diajikan dengan teratur. Instrumen berkait juga tetap menjadi bagian penting dalam penelitian. Pembahasan naskah lakon *Labuh Tresna Sabaya Pati* akan dibedah dengan konsentrasi utama unsur struktur yaitu mengenai nilai sosial dan moral dengan pendekatan objektif.

3.5.3 Simpulan

Tahap berikutnya adalah pengambilan simpulan dari analisis data. Adanya dugaan awal mengenai inti permasalahan harus dibuktikan melalui olah data maupun verifikasi. Data yang diolah oleh penulis perlu diverifikasi supaya simpulan hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan membedah informasi maupun penelitian objek.

BAB IV

PEMBAHASAN

Pembahasan secara lengkap mengenai nilai moral dan sosial dalam naskah lakon *Labuh Tresna Sabaya Pati* terdiri atas beberapa subbab. Pengembangan bagian terkecil dan rinci dimulai dari pencarian data yang berkaitan dengan nilai sosial dan moral, intensitas pembacaan dengan seksama, pengelompokan berdasarkan jenis nilai dan moral, alih bahasa dari bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia serta penyesuaian konteks, pengelompokan data dalam tabel, dan analisis dalam pembahasan, dan penarikan simpulan. Dalam bab ini disajikan hasil penelitian terhadap analisis nilai sosial dan nilai moral dari naskah lakon ketoprak *Labuh Tresna Sabaya Pati* karya Wiyatno menggunakan metode struktural naratif dengan teori struktural Greimas. Berikut adalah hasil analisis lakon ketoprak *Labuh Tresna Sabaya Pati* karya Wiyatno.

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Naskah Lakon Labuh Tresna Sabaya Pati

Naskah lakon *Labuh Tresna Sabaya Pati* dibuat oleh pengarang sekaligus sutradara ketoprak Yasa Budaya, Wiyatno. Sebuah naskah dengan tebal 20 lembar serta terdiri atas 20 halaman. Secara konvensional, ketoprak masih dianggap sebagai salah satu drama tradisional karena lebih banyak berisi kehidupan maupun kisah yang berkembang secara lisan. Pada praktiknya, digunakanlah naskah

sebagai acuan alur rentetan cerita. Penggolongan ketoprak sebagai drama tradisional mengalami perkembangan karena menggunakan panduan berupa naskah. Berdasarkan hal ini pula, Wiyatno melakukan penaskahan lakon di samping lebih efektif, perbaikan juga lebih mudah dilakukan. Perbedaan yang mencolok adalah pertunjukan suatu cerita tanpa menggunakan naskah berpotensi melebar dari poin yang akan disampaikan kepada pemirsa; keluar dari topik. Tanpa panduan naskah, koreksi menjadi rumit antara hubungan bagian cerita yang satu dengan yang lainnya. Naskah ini merupakan kelahiran gagasan yang dipadukan dengan nilai tradisional sebelum akhirnya divisualkan dalam gerakan paraga. Gagasan ditranspose dalam bentuk yang lain. Sastra sesungguhnya merupakan representasi dari kehidupan atau realita. Jalinan komponen antar pembangun seperti suasana, nilai rasa, maupun naluri dialami oleh semua orang, sudah barang tentu dengan kisah menariknya masing-masing. Sebagaimana energi yang dapat bekerja dengan keseimbangan kutub positif dan negatif, kehidupan berlaku hukum ada susah ada mudah, ada siang ada malam, ada bahagia ada duka. Wiyatno berhasil memformulasikan itu dalam jalinan yang baik. Manajemen konflik yang apik dan empirik mampu menggejolakan emosi pembaca. Berlatarbelakang daerah yang memiliki bentuk negara kadipaten, Jagaraga, dan masih menggunakan sistem feodalistik, Wiyatno membaginya dalam tujuh babak.

Babak pertama memuat pengenalan karakter yang menjadi pemula konflik. Mustikawati yang menjalin hubungan asmara dengan saudara adipati yang menjadi penguasa di daerah tersebut. Ungkapan sumpah setia yang diucapkan keduanya, serta kesediaan untuk menjaga kasih tersebut hingga akhir.

Babak kedua mengenai setting tempat orang tua Mustikawati melakukan persiapan untuk menggelar acara semacam syukuran sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Di tengah persiapan tersebut datanglah adipati Sanggara sang pemimpin daerah tersebut dengan tujuan untuk meminang sang gadis. Penerimaan lamaran tersebut yang menjadi polemik karena adipati dari daerah lain juga mengutarakan hal yang sama. Adipati yang memaksakan kehendak tidak mendapatkan jawaban seperti yang ia harapkan. Serta merta dia menculik seisi Padepokan Pucanglawe.

Babak ketiga menceritakan keakraban dua saudara Jagaraga, Adipati Sanggara dan Pangeran Sidarta. Keinginan sang kakak untuk memiliki permaisuri tidak diungkapkan secara lengkap karena terpenggal oleh kepanikan pembantu Padepokan Pucanglawe yang datang meminta pertolongan.

Babak keempat berisi cerita suasana Mustikawati dalam pengasingan Kadipaten Mbarat. Lingkungan istana ternyata tidak membuat kebahagiaan karena keberadaannya dengan paksaan. Pertolongan yang datang membuatnya terbebas dengan kalahnya kadipaten Mbarat.

Adegan kelima mengenai intrik dari Adipati Sanggara untuk menghilangkan sesuatu yang ia anggap sebagai mmuara ketidaknyamanan dalam keluarga kadipaten Jagaraga. Secara sembunyi dia meminta menghilangkan nyawa Mustikawati lewat tangan Ki Sidikara. Konsekuensi jika tidak bisa melaksanakan adalah dengan hukuman.

Babak keenam mengisahkan pengorbanan Mustikawati demi orang tuanya. Bagai dihadap buah simalakama, dimakan ayahnya mati, tak dimakan dia yang

mati. Di luar dugaan Mustikawati memilih mati secara tragis diiringi kesedihan ayahnya. Tergopoh ayahnya meminta keadilan dari pihak kadipaten Jagaraga.

Babak ketujuh mengenai perseteruan Sanggara dan Sidarta. Persaingan untuk mempertahankan ego masing-masing rupanya membawa kerugian yang harus mereka tanggung. Segala hal buruk yang telah direncanakan kembali kepada empunya. Kematian dan duka tak dapat dihindarkan.

Selain kisah mengenai pembuktian janji dan jati diri, naskah tersebut juga menyertakan nilai yang diyakini oleh pengarang. Nilai yang dapat dipelajari karena mencakup hal buruk dan hal baik dalam balutan jalinan kisah dan makna kalimat yang tersurat.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Struktur Naratif

Nurgiyantoro (2002:115) menjelaskan secara rinci unsur pembentuk suatu rangkaian naratif yaitu: wujud yang terbagi atas tokoh/karakter dan latar (*setting*); serta peristiwa yang terbagi atas tindakan dan kejadian. Bagus (2015:14) menyatakan bahwa unsur yang membentuk suatu naskah drama sebagai karya sastra antara lain:tema, alur, penokohan, setting, dialog, polemik/konflik, amanat, petunjuk teknis. Struktur pembangun naskah akan dijabarkan sebagai berikut.

4.2.1.1 Sinopsis Cerita

Mustikawati merupakan putri Ki ajar Sidikara dari Padepokan Pucang Lawe, memiliki hubungan asmara dengan pangeran Sidarta dari Kadipaten Jagaraga. Sidarta berjanji akan meminang Mustikawati sebagai istrinya. Walaupun sempat

timbul keraguan dari Mustikawati mengenai jati diri sang pangeran sebagai akibat dari ia yang tak pernah menceritakan asal usulnya. Mustikawati percaya dan bersedia menunggu Sidarta melamar dirinya.

Hubungan antara keduanya tidak diketahui oleh ayah Mustikawati, Ki Ajar Sidikara. Hingga suatu ketika Padepokan Pucang Lawe yang sedang mempersiapkan pesta syukuran didatangi oleh pemimpin negeri Jagaraga, Adipati Sanggara, yang merupakan kakak Pangeran Sidarta. Maksud dari kedatangan dia adalah ingin melamar Mustikawati sebagai permaisurinya. Sebagaimana perasaan orang tua yang anaknya akan dilamar oleh petinggi negeri, Ki Ajar menerima lamaran tersebut. Adipati Sanggara pulang menuju kadipaten dengan hasil diterima lamaran untuk meminang Mustikawati. Tidak berselang lama setelah sang adipati pamit meninggalkan padepokan, datanglah Hendranegara sang pemimpin Kadipaten Mbarat. Maksud kedatangan Adipati Mbarat ternyata juga melakukan lamaran pinangan kepada Mustikawati untuk dia jadikan permaisuri. Dengan angkuh dan congkak, Hendranegara yakin bahwa pinangannya akan diterima. Tentu karena sudah menerima pinangan adipati Jagaraga, Ki Sidikara menolak lamaran Hendranegara. Adipati Mbarat marah dan membawa paksa seluruh penghuni Padepokan Pucang Lawe mulai dari Ki Sidikara, Nyai Sidikara, cantrik dan juga Mustikawati. Tidak hanya membawa paksa, namun rombongan Kadipaten Mbarat juga melakukan perusakan dan pembakaran.

Dua cantrik yang berhasil melarikan diri mengadukan hal ini kepada Adipati Jagaraga. Di lain kesempatan, Adipati Sanggara mengutarakan maksud hati ingin melamar seseorang yang dijadikannya permaisuri. Sang adik yang tak

lain adalah Pangeran Sidarta bersedia mewujudkan keinginan kakaknya tersebut. Belum selesai pembicaraan mengenai sosok yang akan Sanggara lamar, harus dihentikan dengan datangnya cantrik dari Pucang Lawe. Mengetahui kekacauan yang terjadi di Padepokan Pucang Lawe, Sidarta dengan segera beranjak menyelesaikannya diikuti oleh Adipati Sanggara.

Mustikawati bersedih hati dalam kungkungan istana Kadipaten Mbarat. Sekalipun dia telah dihibur oleh saudara Hendranegara, Hendrawati, Mustikawati ingin segera pergi meninggalkan tempat yang ia anggap sebagai penculikan tersebut. Hendrawati yang sudah tidak sabar akhirnya meninggalkan Mustikawati sendiri. Hendranegarapun menghampiri. Mustikawati tidak sudi dipinang Hendranegara. Hingga Hendranegara berniat jahat ingin memperkosanya. Datanglah Sidarta yang menghentikan niat jahat tersebut. Sidarta melakukan perlawanan dengan menantang duel. Sidarta kalah dan tidak bisa meneruskan perlawanan tersebut. Pada kondisi yang tidak menguntungkan, datanglah Adipati Sanggara yang langsung menghujam senjatanya pada Hendranegara hingga mati. Ketika itu, istana Kadipaten Mbarat hanya menyisakan Hendrawati, Adipati Sanggara membawanya ke Jagaraga sebagai putri tawanan atas permintaan Ki Ajar Sidhikara.

Kadipaten Jagaraga mulai timbul permasalahan yaitu Adipati Sanggara yang menginginkan Mustikawati sebagai permaisuri. Pada kenyataannya, Mustikawati sudah menjalin hubungan asmara dengan Sidarta. Hingga sang adipati menghendaki hilangnya seseorang yang dianggap sebagai sumber masalah, Mustikawati. Adipati Sanggara merasa jika dia gagal meminang

Mustikawati akan mencemari kewibawaan seorang adipati karena kabar pernikahannya yang sudah menyebar. Guna memenuhi keinginannya menghabisi Mustikawati tentu dia tidak melakukannya sendiri, melainkan melalui perantara tangan ki Sidhikara. Menerima mandat tersebut, Ki Sidhikara bersedia melakukannya sebagai bentuk tanggung jawab ia menerima lamaran Adipati, walaupun batin memberontak harus menghabisi nyawa anaknya.

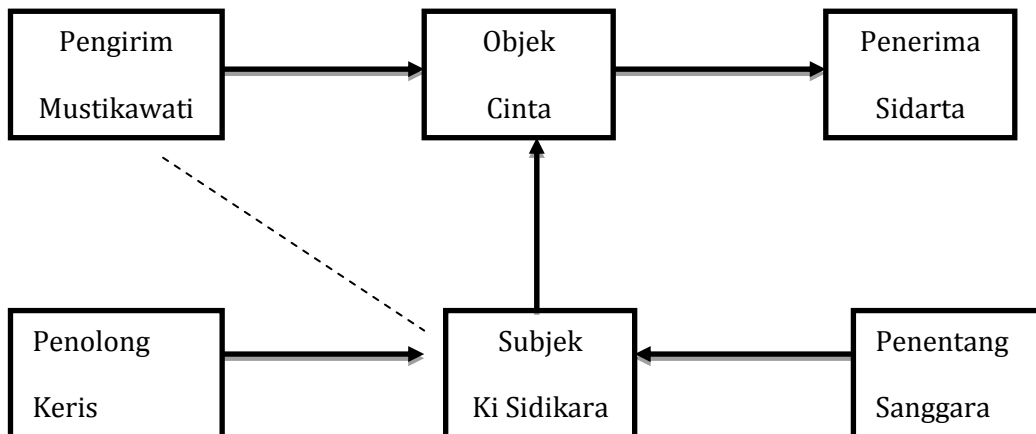
Dimulai dengan pertimbangannya kepada Mustikawati supaya bersedia menikah dengan Adipati Sanggara. Berterus terang dia katakan bahwa keinginan adipati untuk meminang putrinya sudah terlanjur diterima. Sebagai tanda bakti seorang putri kepada orang tua, Mustikawati mengiyakan memenuhi permintaan ayahnya, namun, yang terjadi selanjutnya sungguh di luar dugaan. Mustikawati menusuk dirinya dengan pusaka yang baru saja dia dapatkan dari sang ayah, sedangkan pusaka tersebut merupakan piranti yang memang sedianya akan Ki Sidhikara gunakan untuk membunuh putrinya. Mustikawati beralasan daripada harus berpisah dengan Sidarta, lebih baik dia harus kehilangan nyawa. Sumpah itu dia katakan setelah janji sang pangeran untuk sanggup meminangnya jika waktu telah tepat. Setelah kematian anaknya dengan bunuh diri, membuat Ki Sidhikara semakin gusar. Bersegera dia membopong jasad putrinya kepada Adipati Sanggara.

Suasana di Kadipaten Jagaraga sedang memanas. Penyebabnya adalah Adipati Sanggara yang bersikeras untuk menikah dengan Mustikawati, sementara Pangeran Sidarta tetap bergeming mempertahankan jalinan cintanya dengan Mustikawati. Bermula dari rembuk dalam satu tempat duduk menjadi pertarungan

fisik. Belum selesai adu kekuatan badan tersebut, datanglah Ki Sidhikara yang tergopoh mmembawa jasad Mustikawati. Ki Sidhikara berhasil menghentikan pertarungan tersebut, namun tidak berhasil untuk menghentikan niat jahat Sanggara.

Nasihat Ki Sidhikara membuat amarah Sanggara semakin menjadi. Sanggara tega menggunakan senjatanya untuk membunuh Ki Sidhikara. Hendrawati yang menjadi purei tawanan tidak menduga jika Sanggara berlaku demikian, pun juga denga Sidarta. Kesedihan mendalam yang dialami Sidarta membuat dia memutuskan untuk mengakhiri hidupnya. Saat itu, sesal muncul dari diri Sanggara. Dia memutuskan untuk menanggalkan semua kemewahan yang membuatnya menjadi lupa. Sanggara mengajak Hendrawati untuk menyertainya. Ternyata, bukan kebaikan yang Sanggara terima, tetapi tikaman senjata atas nama balas dendam yang belum sepenuhnya sirna. Kadipaten Jagaraga menjadi tempat bernaung sekaligus akhir hidup dua bersaudara, Sanggara dan Sidarta.

Uraian di atas merupakan bentuk keseluruhan cerita (wholeness) yang sudah disederhanakan. Bagian yang lebih rinci bagian pembangun cerita menurut Greimas dalam bentuk aktan. Greimas menggambarkan pemetaan struktur cerita menjadi aktan, secara bagan lebih sederhana daripada Vladimir Propp. Aktan yang dimaksud menjadi semacam kerangka cerita dan pengembangan dapat diketahui dari sana. Struktur aktansial dengan bagan rekonstruksi Teeuw berdasarkan cerita adalah sebagai berikut.



Sender atau pengirim, peran dalam cerita sebagai pemuncul konflik adalah keberadaan Mustikawati, sejak dari awal menjadi pamurba kejadian berikutnya.

Tanda anak panah menunjukkan arah peran dan keterkaitan, sedangkan garis putus-putus adalah penghubung aktan pengirim dan subjek dan keduanya tidak bisa disubstitusikan.

Object atau sesuatu yang bersifat konkrit maupun abstrak, menjadi pokok pengaruh sender/pengirim adalah cinta. Jembatan penghubung pengirim dengan penerima.

Receiver/penerima objek dari pengirim adalah Sidharta. Keterkaitan penciptaan konflik serta menguatkan peran pengirim.

Helper/penolong merupakan perantara penggerak peristiwa. Peran penolong menjadikan antar peristiwa menjadi berkait dan masuk akal yaitu keberadaan keris.

Subjek dalam Labuh Tresna Sabaya Pati adalah Ki Sidikara. Peristiwa setiap adegan tidak selalu mengenai perannya, tetapi menjadi vital sebab perantara antara penentang dan penolong ada padanya.

Opposant/penentang dalam cerita adalah Sanggara. Walaupun pada komplikasi ada pihak lain seperti Hendranegara dan anak buahnya, tetapi pemyebab keberadaan keduanya karena peran Sanggara.

Aktan menjadikan bagian-bagian pembangun cerita menjadi lebih rinci, sehingga pembaca dapat menyederhanakan komplikasi yang berupa sekumpulan beberapa konflik menjadi sederhana. Hal tersebut juga berlaku ketika pengarang cerita akan membuat komplikasi konflik, sehingga cerita menjadi lebih mudah dikembangkan. Labuh Tresna Sabaya Pati karya Wiyatno juga mempunyai aktan yang saling berhubungan dan menjadi jalinan konflik yang kompleks, karena pada dasarnya drama adalah tata kelola konflik.

4.2.1.1 Tema

Tema merupakan dasar atau ide pokok pikiran mengenai suatu hal dalam sebuah karya sastra, salah satu unsur yang menyatukan unsur lain. Tema utama dari lakon Labuh Tresna Sabaya Pati karya Wiyatno ini adalah percintaan. Kenyataan ini digambarkan oleh kisah percintaan Tokoh Sidarta dan Mustikawati. kesetiaan cinta mereka diuji oleh saudara sendiri. Sidarta yang telah mengucapkan janji sehidup sematinya dengan Mustikawati, ternyata harus melangkahi mayat sang kakak, Sanggara. Tidak hanya itu, Mustikawati menjadi

perebutan antara Sidarta, Sanggara dan Hendranegara. Di akhir cerita, Mustikawati dan Sidarta mati. Mereka ternyata menaati sumpahnya yaitu memilih mengakhiri hidup apabila tidak bisa bersanding.

1) *Sidarta* : “*Kene ta nyedhaka rene...tak kandani wong ayu, durung titi wancine Kowe ngerti sapa aku lan apa pegaweyanku, besuk yen wis ana dina kang prayoga aku bakal marak sowan ana ngersane bapakmu , ya Ki Ajar Sidhikara, kang saperlu aku bakal nglamar Kowe Mustikawati.*”

(Sidarta : Mendekatlah padaku... kuberi tahu, Cantik. Belum waktunya kamu tahu siapa saya dan apa pekerjaan saya. Nanti kalau harinya sudah tepat, saya akan datang untuk bertemu bapakmu, Ki Ajar Sidhikara, yaitu untuk melamarmu, Mustikawati.)

Mustikawati : “*Apa bisa tak ugemi ngendikamu kuwi Kang.*”

(Mustikawati : Apakah bisa saya pegang ucapanmu, Mas.)

Sidarta : “*Muga sineksen bumi langit sak isine, yen aku ora bisa bebrayan karo Kowe bakal tak enthengake patiku Mustikawati.*”

(Sidarta : Semoga disaksikan seisi langit dan bumi, kalau saya tidak bisa berumahtangga denganmu maka akan saya permudah matiku, Mustikawati.)

Mustikawati : “*Semono uga aku, Kakang. Yen aku ora bisa dadi bojomu bakal tak enthengake patiku Kakang Sidarta.*”

(Mustikawati : Pun juga saya, Mas. Kalau saya tidak bisa menjadi istrimu, lebih baik saya mati Mas Sidarta.)

Penggalan dialog di atas menunjukkan tokoh Sidarta dan Mustikawati saling mengucapkan sumpah janji sehidup sematinya. Mereka ucapkan atas dasar cinta tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

2) *Ki. Ajar Sidhikara* : “*Ya, kuwi pancen kasunyatane nduk, upama kowe biyen-biyen matur prasaja marang bapak, ora bakal bapak nampa panglamare Gusti Adipati Sanggara, sabda pandhita ratu, isin yen aku kudu njabel ucapku, mula tak jaluk gelema kowe didaup dening Gusti Adipati Sanggara Mustikawati.*”

(Ki Ajar : Ya memang itu kenyataannya, Nak. Kalau saja dulu kamu berterusterang pada bapak, bapak tidak akan menerima

lamaran Gusti Adipati Sanggara. Sabda ratu, malu kalau saya harus menarik ucapanku. Jadi saya mohon, kamu mau bersanding dengan gusti adipati Sanggara.)

Mustikawati : “*Boten pak, kula boten saged anglampahi, awit kula sampun tresna kaliyan kang mas Sidarta,... boten pak... boten.*”

(*Mustikawati* : Tidak Pak, saya tidak bisa melakukan. Saya sudah mencintai Kangmas Sidarta. Tidak Pak, tidak.)

Ki. Ajar Sidhikara : “*Mustikawati ing ngarep kowe wis sumpah, bakal mikul duwur mendhem jero asmane wong tuwamu, nangig genea kowe duwe kekeparepane bapakmu Mustikawati.*”

(*Ki Ajar* : Mustikawati tadi kau sudah bersumpah akan berbakti kepada orangtuamu, tapi mengapa kamu tidak menerima keinginan Bapakmu.)

Mustikawati : “*Pak, upami bebasan kula kautus nyemplung segara geni, kula badhe sagah anglampahi, nanging menawi bab katresnan, kula boten saged, awit katresnan kula namung dhateng kang mas Sidarta pak.*”

(*Mustikawati* : Pak, seumpaman saya diminta masuk ke dalam lautan api, saya akan siap melakukannya, tetapi kalau urusan perasaan, saya tidak bisa, karena rasa cinta saya sudah untuk Kangmas Sidarta, Pak.)

Ki. Ajar Sidhikara : “*Mustikawati... sepisan maneh, kowe gelem kagarwa Kanjeng Adipati Sanggara gelem apa ora.. he.*”

(*Ki Ajar* : Mustikawati, sekali lagi, kamu mau diperistri Kanjeng Adipati Sanggara mau apa tidak?)

Mustikawati : “*Sanadyan kados pundi kemawon kula boten saged nglampahi rama, diagung pangaksami rama.*”

(*Mustikawati* : Mau bagaimanapun juga saya tidak bisa melakukannya Bapak, saya mohon maaf.)

Contoh penggalan dialog nomor 2 di atas menunjukkan kesetiaan Mustikawati terhadap Sidarta. Ki Ajar yang memohon pada Mustikawati untuk menerima lamaran Sanggara tidak membuat Mustikawati berubah pikiran. Mustikawati menuturkan akan bisa melakukan apa saja untuk orangtuanya, akan tetapi untuk masalah hatinya pada Sidarta adalah sebuah pengecualian.

3) Sanggara : “*Sidarta, wiwit cilik, apa sapanjalukmu tak turuti, nanging yen panjalukmu sing siji iki, kapeksa pun kakang ora bisa nuruti, awit ya mung Endang Mustikawati sing dadi gegantilaning atiku, wiwit aku nyantrik ana ngarsane Bapa Ajar Sidhikara, aku wis nandukake tresna, mula nggoleka wanita ngendi mengko aku sing bakal nglamarake Sidarta.*”

(Sanggara : Sidarta, dari kecil, apa saja permintaanmu selalu kuturuti, tetapi kalau permintaanmu satu ini, terpaksa, kakak tidak bisa menuruti. Karena hanya Mustikawati yang menjadi belahan jiwaku, mulai dari saya belajar pada Ki Ajar Sidhikara, saya sudah jatuh hati, jadi carilah wanita mana saja nanti saya yang akan melamarnya untukmu.)

Sidarta : “Semanten ugi kula kang mas, wiwit alit kula tansah sendika ngestokaken dhawuh menapa ingkang dados dhawuh paduka, nanging menawi bab yayi Endang Mustikawati, kula boten saged maringaken kakang mas, jalaran kula ugi sampun sumpah, katresnan kula namung kangge yayi Endang Mustikawati.”

(Sidarta : begitupun saya, Kangmas. Sedari kecil saya selalu menjalankan apa yang menjadi perintahmu. Tetapi kalau urusan Mustikawati, saya tidak bisa memberikannya kangmas. Karena saya sudah bersumpah, rasa cinta saya hanya untuk Mustikawaati.)

Sanggara : “Dimas Sidarta, sepisan iki wae aku njaluk kawicaksananmu, Endang Mustikawati bakal tak daup, rabekna pun kakang dimas.”

(Sanggara : Dimas Sidarta, kali ini saja saya meminta kebijaksanaanmu, Endang Mustikawati akan saya nikahi, restuilah saya)

Sidarta : “Kang mas adipati, sumpah kula kaliyan yayi Endang Mustikawati, menawi boten saged gesang bebrayan, badhe kula entengaken pejah kula.

(Sidarta : Kangmas Adipati, sumpahku pada Mustikawati, kalau tidak bisa hidup bersama, akan saya permudah kematianku.)

Penggalan dialog di atas menunjukkan kesetiaan Sidarta. Walaupun sedang dihadapkan dengan kakak kandung sendiri, namun rasa cintanya pada Sanggara tidak bisa mengalahkan rasa cintanya pada Mustikawati. Sidarta rela mempertaruhkan nyawa melawan saudaranya demi rasa cintanyayang besar. Secara eksplisit, judul naskah ketoprak ini juga perihal cinta.

4.2.1.2 Penokohan

Penokohan merupakan penggambaran suatu watak atau sifat seseorang dalam sebuah cerita. Penokohan dapat dibedakan menjadi tiga, di antaranya adalah

a. Protagonis

Tokoh protagonis merupakan tokoh yang dikagumi dan menjadi idola. Biasanya menampilkan sesuatu sesuai harapan-harapan dan pandangan pembaca. Tokoh Protagonis memiliki perangai yang baik. Berikut adalah kutipan dialog yang menunjukkan karakter protagonist.

1) *Mustikawati* : “*Pak,... boten pak,... bapak ampun nilar Mustikawati, kula tresna bapak...ampun nggih pak.*”

(Mustikawati: Pak, tidak Pak. Bapak jangan meninggalkan Mustikawati, saya sayang bapak. Jangan ya pak.)

Ki. Ajar Sidhikara : “*Kanggo nambak katresnanmu, aku lega lila sesuk-esuk digantung, aja kondeli Mustikawati, minggira...minggira...*”

(Ki Ajar : untuk menimbun rasa cintamu, saya rela besok pagi digantung, jangan tahan saya Mustikawati, menyingkirilah.)

Mustikawati : “*Inggih ...inggih pak kula sagah, kula sagah, waton bapak boten nampi pidana pejah kula sagah.*”

(Mustikawati: Iya, iya pak saya mau, saya mau, asal bapak tidak menerima hukuman mati saya mau)

Ki. Ajar Sidhikara : “*Ekh hem... pancen abot sanggane bapakmu iki, nanging yen kowe wis saguh, kang ateges kowe bakal nampak wirange bapak,... mula tak jaluk kowe sowana kanjeng Adipati Sanggara, matura yen kowe saguh dadi garwane, lan iki keris pusaka iki aturna marang Gusti Adipati Sanggara, mara tampanana Mustikawati.*”

(Ki Ajar : Ekh hem, memang berat tanggungjawab bapakmu ini, tetapi kalau kamu sudah mau, yang berarti kamu akan mengurangi rasa malu bapak, oelh karena itu, kamu saya minta menghadap Kanjeng Adipati Sanggara, katakanlah kalau kamu mau menjadi istrinya, dan ini keris pusaka berikan pada Gusti Adipati Sanggara, silakan ambil Mustikawati.)

Mustikawati : “*Inggih pak.....*”

- (Mustikawati : Iya Pak...)
- 2) *Sidarta* : “*Kang mas prabu badhe dados temanten, sakestu menika kangmas.*”
- (*Sidarta* : Kangmas Prabu mau menjadi pengantin, benarkah itu kangmas?)
- Sanggara* : “*Iya bener yayi.*”
- (*Sanggara* : iya benar Dik)
- Sidarta* : “*Menawi mekaten, kangmas adipati kula aturi lenggah ingkang sekeca, dhahara ingkang nikmat, putri pundi ingkang badhe kapundhut sarga, kula sagah andodok korinipun, anglenggahi klasa gumelaripun, nginang jambe suruhipun, nglamar putri menika kangmas.*”
- (*Sidarta* : Kalau begitu, Kangmas Adipati saya persilakan duduk yang nyaman, makanlah dengan nikmat, putri mana yang akan dijadikan istri, saya siap mengetuk pintu, menduduki tikar yang tergelar, saya mau melamarkan untuk Kangmas)
- Sanggara* : “*Yah yayi bener banget panarimaku, dene semono katresnanmu marang pun kakang, nanging aja dadi atimu, pun kakang wis nglamar dhewe, lan kentinging dedaupan uga wis tak tetepake.*”
- (*Sanggara* : yah adik benar sekali dugaanku, sebegitu besarnya rasa cintamu padaku, tetapi jangan marah, saya sudah melamarnya sendiri, dan hari pernikahan sudah saya tetapkan)
- Sidarta* : “*Kangmas, menapa dosa kalepatan kula, dene kula boten kadhawuhan kangmas.*”
- (*Sidarta* : Kangmas, apakah dosa saya? Sampai saya tidak diperintah, Kangmas)
- Sanggara* : “*Aja gegedhen rumangsa, cilik atimu, pancen iki sing tak karepake.*”
- (*Sanggara* : Jangan baper, jangan berkecil hati, memang ini yang saya inginkan)

Pelukisan karakter pada penggalan dialog di atas menggunakan teknik cakapan. Pada contoh penggalan dialog nomor 1, yang menjadi tokoh protagonis adalah Mustikawati. Mustikawati memiliki karakter bakti kepada orang tua. Hal itu diketahui dari dialog Mustikawati yang setuju atas perijodohannya dengan Sanggara. Mustikawati melakukannya atas dasar baktinya agar orangtuanya tidak

mendapat hukuman mati. Sedangkan pada contoh penggalan dialog nomor 2, yang menjadi tokoh protagonis adalah Sidarta. Sidarta memiliki karakter peduli dan menyayangi saudara. Sidarta sangat menghormati saudaranya. Sikap sayangnya tersebut membuat Sidarta ingin membantu di hari bahagia kakaknya. Kedua tokoh ini tergolong tokoh protagonis karena sifat baik tokoh Sidarta dan Mustikawati.

b. Antagonis

Tokoh antagonis merupakan tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik. Tokoh Antagonis memiliki sifat yang jahat dan dibenci oleh pembaca dan pendengar. Berikut adalah kutipan dialog yang menunjukkan karakter antagonis.

1) *Hendranegara* : “*Lho bati bocahe wedi ta...o..eleng-eleng wedhus, bebek, menthok, meri, rupa kuwi yen padha pating pethethek ya kaya ngono kuwi... iblis slanat... nuwun sewu ngriki, badhe kula wangsuli atur kula ing enjang, bilih sowan kula ngriki, badhe nglamar ingkang putra pun Endang Mustikawati. Pripun, angsal ta?*”

(*Hendranegara* : Lo anaknya takut kan... oo ingat kambing, bebek, angsa, anak bebek, wajah kalau ancur ya begitulah, iblis... mohon maaf ini, saya ulangi lagi, kalau kedatangan saya kemari ingin melamar Mustikawati. Bagaimana, bolehkan?)

Ki. Ajar : “*Nyuwun pangapunten, kula boten saged nampi panglamar Paduka Gusti Adipati.*”

(*Ki Ajar* : Mohon maaf, saya tidak bisa menerima lamaran Paduka Gusti Adipati)

Hendranegara : “*Pripun? panglamar kula Sampeyan tampik? Kula nika adipati sugih bandha-bandhu, jembar jajahan kula kathah prajurit kula, napa kula kurang gagah, kurang bagus ngaten, kula aturi nyawang, kula aturi nyawang, kurange apa he, kurange napa lha.*”

(*Hendranegara* : bagaimana? Lamaran saya ditolak? Saya ini adipati kaya raya, luas jajahan saya, prajuritku banyak, apa saya kurang gagah? Kurang tanpan, begitu? Lihatlah!lihat. kurang saya apa!)

Ki. Ajar : “*Paduka pancen boten wonten kekuranganipun, nanging anak kula menika sampun dipunlamar adipati Jagaraga gusti.*”

- (Ki Ajar : Paduka memang tidak ada kekurangan, tetapi anak saya sudah dilamar Adipati Jagaraga, Gusti)
Hendranegara : *“Piye, mboh raidep, wos-wose entuk apa ora anakmu tak lamar?”*
 (Hendranegara : bagaimana, saya tidak peduli, intinya boleh tidak anakmu saya lamar)
Ki. Ajar : *“Boten saged gusti.”*
 (Ki Ajar : Tidak bisa Gusti)
Hendranegara : *“Patih... Cekel boyong digawa bali!”*
 (Hendranegara : Patih, tangkap bawa pulang!)
Patih : *“Inggih sendika... Ayo prajurit boyong...”*
 (Patih : Baik. Ayo Prajurit tangkap)
- 2) *Dewi Hendrawati* : *“Mati kowe Sanggara.”*
 (Hendrawati : Mati kamu Sanggara)
Adp. Sanggara : *“Adhuh, Hedrawati.. ya gene kowe namani pusaka, adhuh mati aku.”*
 (Sanggara : Adhuh, Hendrawati, kenapa kamu menusukku, adhuh mati aku)
Dewi Hendrawati : *“Sanggara, aja kok sengguh aku wis trima amung dadi putri boyongan, nanging aku amung tansah golek limpe. Kapan aku bisa malesake patine kadangku kakang mas Hendranegara. Ya ing dina iki Sanggara aku wis bisa malesake patine kakangmas Hendranegara. Utang nyawa kudu disaur nyawa Sanggara.”*
 (Hendrawati : Sanggara, jangan kamu kira saya trima hanya dijadikan putri boyongan, tetapi saya hanya mencari celah. Kapan saya bisa membalaskan dendam atas kematian kakakku Hendranegara. Ya di hari inilah Sanggara, aku sudah bisa membalaskan dendam. Hutang nyawa dibayar nyawa Sanggara.)

Penggambaran karakter dari contoh kutipan dialog di atas menggunakan teknik cakapan. Pembaca dapat mengetahui karakter tokoh Hendranegara yang serakah dan selalu memaksakan kehendaknya melalui contoh penggalan dialog no.1. Contoh ke 2, watak Hendrawati adalah pendendam. Dia membalaskan dendam atas kematian kakaknya, Hendranegara terhadap Sanggara. Kedua tokoh ini tergolong ke dalam tokoh antagonis karena sifat buruk yang dimiliki tokoh.

c. Tritagonis

Tokoh tritagonis merupakan tokoh penengah dalam suatu cerita. Biasanya berperan sebagai pendamai konflik antara tokoh antagonis dan tokoh protagonis.

Adp. Sanggara : “*Sidarta yen mung du tosing balung uleting kulit, setaun ora bakal rampung.*”

(Sanggara : Sidarta kalau hanya adu kekuatan, setahun tidak akan selesai)

R. Sidarta : “*Kersanipun?*”

(Sidarta : lalu?)

Adp. Sanggara : “*Tampanan pusakaku kyai samber ludira yayi.*”

(Sanggara : terimalah senjataku Kyai Samber ludira)

R. Sidarta : “*Kula aturi nampi pusaka kula kyai Samberwalang.*”

(Sidarta : terimalah pusaka kyai samberwalang)

Kekalihipun : “*Mati kowe!*”

(Keduanya : Mati kamu!)

Ki Ajar Sidhikara : “*Mandheg! Mandheg, tanpa guna kowe kabeh padha ngrebutake anakku, Endang Mustikawati, jalaran sawangen... anakku wis mati.*”

(Ki Ajar : Berhenti! Berhenti. Tiada gunanya kalian berebut anak saya, Mustikawati, lihatlah! Anakku sudah mati)

Penggalan dialog di atas merupakan contoh dari tokoh tritagonis. Ki Ajar Sidhikara yang memiliki karakter penengah dari tokoh protagonis (Sidarta) dan tokoh antagonis (Sanggara). Penggambaran karakter Ki Ajar Sidhikara menggunakan teknik cakapan. Diketahui bahwa tokoh Ki Ajar Sidhikara merupakan tokoh yang rendah hati. Pembaca dapat mengetahui karakter Ki Ajar yang mengalah dan menjadi penengah dari kalimat “*Mandheg! Mandheg, tanpa guna kowe kabeh padha ngrebutake anakku, Endang Mustikawati, jalaran sawangen... anakku wis mati.*”

4.2.1.3 Alur

Nurgiyantoro (2002:117) menyatakan alur sebagai peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain. Peristiwa yang terjadi selama cerita berlangsung ditunjukkan adanya hubungan sebab akibat. Penyebab suatu kejadian diawali dengan salah satu pihak yang merasa dirugikan, kemudian salah satu tokoh mencari penyelesaian. Kosasih (dalam Kuncoroningrum 2012: 24) membagi alur menjadi tiga jenis yaitu alur maju, alur mundur, dan alur campuran. Alur dalam drama meliputi eksposisi, komplikasi, klimaks, peleraian, dan penyelesaian (Yustinah 2008: 28).

Greimas membagi tiga bagian besar alur cerita yang disebut fungsional. Bagian pertama tentang situasi awal dan berisi pengenalan peraga yang terlibat. Bagian kedua adalah transformasi atau tahap perubahan yang meliputi uji kecakapan, tahap utama dan tahap kegemilangan. Bagian ketiga merupakan penggambaran cerita setelah konflik mengalami penurunan ketegangan.

Tahap eksposisi atau pemaparan merupakan penggambaran awal berupa pengenalan peraga atau tokoh yang terlibat, latar cerita termasuk prolog di dalamnya. Tahap awal ini menjadi penting sebagai permulaan peristiwa yang akan terjadi berikutnya. Pada tahap eksposisi biasanya tokoh sentral atau tokoh utama diperkenalkan.

Mustikawati : “*Adate ki, yen yahmene wis teka nanging iki kok durung teka, gek ana ngendi ya kakang Sidarta,... aja-aja mengko gek ora teka, wancine wis saya wengi aku ijen mung ana kene... ah,wedi aku...*”

(*Mustikawati* : Biasanya, kalau jam segini sudah sampai, tapi kok ini belum juga sampai, sedang di mana ya Kakang Sidarta, jangan-jangan

malah tidak datang. Hari sudah mulai malam dan aku sendirian di sini, ah, takut)

Dhatengipun Raden Sidarta kanthi nyamar tiyang sudra .(datanglah Raden Sidarta yang menyamar sebagai orang miskin)

Sidarta : “Aja wedi, aku ana kene cah ayu...”

(Sidarta : Jangan takut, saya ada di sini Cantik)

Dados gapyukan.(Berpelukan)

Mustikawati : “Kowe ana ngendi ta, Kang. Kok suwe tekamu kakang Sidarta. Le ku ngenteni wis suwe banget lho, Kang.”

(Mustikawati : kamu dari mana saja Kang. Lama sekali kedatanganmu kakang Sidarta. Sudah lama saya menantimu)

Sidarta : “Ya sing gedhe pangapuramu, mapan iki isih akeh pagaweyan kang kudu tak rampungke, Mustikawati.”

(Sidarta : Ya saya minta maaf, tadi masih banyak pekerjaan yang harus saya selesaikan Mustikawati)

Penggalan dialog di atas merupakan pengenalan cerita yang bermula pada kisah cinta Mustikawati dan Sidarta. Sidarta tidak menceritakan siapa dia sesungguhnya pada sang kekasih. Hal itu membuat Mustikawati sedikit curiga siapa Sidarta sebenarnya. Kedua tokoh ini merupakan tokoh sentral pada lakon Labuh Tresna Sabaya Pati.

Tahap komplikasi atau kerumitan adalah kemunculan masalah yang merugikan salah satu pihak dan harus dicari penyelesaiannya. Selain itu, banyaknya masalah yang menimpa tokoh akan mendorong untuk kemunculan inisiasi sesuai dengan kejadian yang dihadapi.

1) *Ki. Ajar : “Eee... panjenengan menika lho, menawi ngendika kok mekaten, tiyang anak kula menika namung lare nggunung kok badhe dipunpundhut garwa menika sak estu menapa namung badhe nyeceda kula.”*

(Ki Ajar : Ee Kamu itu lo, kalau ngomong kok begitu. Anak saya itu hanyalah anakgunung kok mau dijadikan istri itu sungguhan apa hanya

bercanda saja)

Sanggara : “Bapa, wiwit kula nyecantrik wonten ing padepokan Pucang Lawe ngriki, kula tansah pepanggihan saha dipunladosi ingkang putra Endang Mustikawati, ingkang wusana tuwuh raos tresna kula. Ngantos kula sumpah jroning batin, besuk yen aku wis bisa mukti boyong kula dadosaken sisihan kula Bapa.”

(Sanggara : Bapa, mulai dari saya belajar di Paddeppokan Pucanglawe, saya selalu bertemu dan dilayani oleh Mustikawati, pada akhirnya tumbuhlah rasa cinta saya. Sampai saya bersumpah dalam hati, nanti kalau saya sudah sukses, Mustikawati akan saya jadikan istri)

Ki. Ajar : “Ha...ha...ha...ha...Bune.”

(Ki Ajar : Hahahaha Ibu)

Nyai Ajar : “Kula Kyai.”

(Nyai Ajar : Saya Kyai)

Ki. Ajar : “Kowe mau wis krungu dhewe, apa sing dadi dhawuhe Gusti Adipati Sanggara, Kowe seneng apa ora, Bune?”

(Ki Ajar : kamu tadi sudah mendengar sendiri, apa yang menjadi keinginan Gusti Adipati Sanggara, kamu suka apa tidak, ibu?)

Nyai Ajar : “Lha inggih mesthi remen ta pakne, lha wong arep duwe mantu adipati, kok ora seneng ki piye, remen kula Kyai.”

(Nyai Ajar : Ya tentu saja senang dong Pak. Lah mau punya menantu adipati, kok tidak suka bagaimana? Suka saya Kyai)

Ki. Ajar : “Ha...ha...ha...ha... angger Adipati Sanggara, kula sakulawarga, kados kajugrangan wukir segara madu, dupi kula nampi dhawuh paduka, lelamar Ndika kula tampi kanthi tangan kalih, lajeng benjang menapa gendhuk Endang Mustikawati badhe kaboyong wonten ing kadipaten Jagaraga Gusti.”

(Ki Ajar : Hahahahaha Gusti Sanggara, saya sekeluarga seperti menerima lautan madu, saya menerima keinginan Paduka, lamaranmu saya terima dengan kedua tangan, lalu hari apa Endang Mustikawati mau dibawa ke Kadipaten Jagaraga?)

Sanggara : “Inggih matur nuwun sanget, dene panglamar kula sampun dipuntampi, bab pamboyonging temanten benjang angentosi dinten ingkang prayogi, pramila kula nyuwun pamit benjang badhe tempuking damel kula utusan boyong Bapa Ajar miwah sedaya kulawarga ing Pucung Lawe wonten ing kadipaten Jagaraga, Bapa.”

(Sanggara : Terima kasih banyak sudah menerima lamaran saya. Bab hari pernikahan nanti menunggu hari yang pas, oleh karena itu saya pamit, nanti kalau waktunya sudah tepat saya akan menjemput Bapa Ajar sekeluarga Pucanglawe ke Kadipaten Jagaraga)

Greimas menyatakan kemunculan konflik sebagai transformasi atau perubahan. Kesiapan tokoh untuk menerima akibat adanya konflik sebagai uji kecakapan. Pada lakon Labuh Tresna Sabaya Pati yaitu ketika Ki Sidikara menolak secara halus lamaran Adipati Hendranegara karena sudah menerima lamaran Adipati Sanggara.

3) *Hendranegara* : “*Lho bati bocahe wedi ta...o..eleng-eleng wedhus, bebek, menthok, meri, rupa kuwi yen padha pating pethethek ya kaya ngono kuwi... iblis slanat... nuwun sewu ngriki, badhe kula wangsuli atur kula ing enjang, bilih sowan kula ngriki, badhe nglamar ingkang putra pun Endang Mustikawati. Pripun, angsal ta?*”

(Hendranegara : Lo anaknya takut kan... oo ingat kambing, bebek, angsa, anak bebek, wajah kalau ancur ya begitulah, iblis... mohon maaf ini, saya ulangi lagi, kalau kedatangan saya kemari ingin melamar Mustikawati. Bagaimana, bolehkan?)

Ki. Ajar : “*Nyuwun pangapunten, kula boten saged nampi panglamar Paduka Gusti Adipati.*”

(Ki Ajar : Mohon maaf, saya tidak bisa menerima lamaran Paduka Gusti Adipati)

Hendranegara : “*Pripun? panglamar kula Sampeyan tampik? Kula nika adipati sugih bandha-bandhu, jembar jajahan kula kathah prajurit kula, napa kula kurang gagah, kurang bagus ngaten, kula aturi nyawang, kula aturi nyawang, kurange apa he, kurange napa lha.*”

(Hendranegara : bagaimana? Lamaran saya ditolak? Saya ini adipati kaya raya, luas jajahan saya, prajuritku banyak, apa saya kurang gagah? Kurang tanpan, begitu? Lihatlah!lihat. kurang saya apa!)

Ki. Ajar : “*Paduka pancen boten wonten kekiranganipun, nanging anak kula menika sampun dipunlamar adipati Jagaraga gusti.*”

(Ki Ajar : Paduka memang tidak ada kekurangan, tetapi anak saya sudah dilamar Adipati Jagaraga, Gusti)

Hendranegara : “*Piye, mboh raidep, wos-wose entuk apa ora anakmu tak lamar?*”

(Hendranegara : bagaimana, saya tidak peduli, intinya boleh tidak anakmu saya lamar)

Ki. Ajar : “*Boten saged gusti.*”

(Ki Ajar : Tidak bisa Gusti)

Hendranegara : “*Patih... Cekel boyong digawa bali!*”

(Hendranegara : Patih, tangkap bawa pulang!)

Patih : “*Inggih sendika... Ayo prajurit boyong...*”

(Patih : Baik. Ayo Prajurit tangkap)

Kedua contoh penggalan dialog di atas merupakan tahap komplikasi atau kerumitan. Pada contoh pertama, Sanggara datang melamar Mustikawati dan segera diterima oleh Ki Ajar. Pada contoh kedua, Hendranegara datang melamar Endang Mustikawati namun ditolak. Kedua adegan ini, merupakan awal masalah terjadi. Ki Ajar, ayah Mustikawati, tidak mengetahui jika anaknya telah menjalin hubungan dengan Sidarta. Ki Ajar dengan mudahnya menerima lamaran Sanggara tanpa bertanya terlebih dahulu kepada Mustikawati.

Tahap klimaks adalah tahap puncak dari serangkaian polemik serta menimbulkan pertikaian. Secara fungsional, tahap utama justru terjadi ketika permasalahan berada pada puncaknya, sedangkan cara yang digunakan tokoh guna menyelesaikan permasalahan menjadi tahap kegemilangan. Puncak masalah yang dimaksud adalah kejadian kegawatan yang dialami oleh tokoh utama.

4) Sanggara : *“Sidarta, wiwit cilik, apa sapanjalukmu tak turuti, nanging yen panjalukmu sing siji iki, kapeksa pun kakang ora bisa nuruti, awit ya mung Endang Mustikawati sing dadi gegantilaning atiku, wiwit aku nyantrik ana ngarsane Bapa Ajar Sidhikara, aku wis nandukake tresna, mula nggoleka wanita ngendi mengko aku sing bakal nglamarake Sidarta.”*

(Sanggara : Sidarta, dari kecil, apa saja permintaanmu selalu kuturuti, tetapi kalau permintaanmu satu ini, terpaksa, kakak tidak bisa menuruti. Karena hanya Mustikawati yang menjadi belahan jiwaku, mulai dari saya belajar pada Ki Ajar Sidhikara, saya sudah jatuh hati, jadi carilah wanita mana saja nanti saya yang akan melamarnya untukmu.)

Sidarta : *“Semanten ugi kula kang mas, wiwit alit kula tansah sendika ngestokaken dhawuh menapa ingkang dados dhawuh paduka, nanging menawi bab yayi Endang Mustikawati, kula boten saged maringaken kakang mas, jalaran kula ugi sampun sumpah, katresnan kula namung kangge yayi Endang Mustikawati.”*

(Sidarta : begitupun saya, Kangmas. Sedari kecil saya selalu menjalankan apa yang menjadi perintahmu. Tetapi kalau urusan Mustikawati, saya tidak bisa memberikannya kangmas. Karena saya sudah bersumpah, rasa cinta saya hanya untuk Mustikawaati.)

Sanggara : “Dimas Sidarta, sepisan iki wae aku njaluk kawicaksananmu, Endang Mustikawati bakal tak daup, rabekna pun kakang dimas.”

(Sanggara : Dimas Sidarta, kali ini saja saya meminta kebijaksanaanmu, Endang Mustikawati akan saya nikahi, restuilah saya)

Sidarta : “Kang mas adipati, sumpah kula kaliyan yayi Endang Mustikawati, menawi boten saged gesang bebrayan, badhe kula entengaken pejah kula.

(Sidarta : Kangmas Adipati, sumpahku pada Mustikawati, kalau tidak bisa hidup bersama, akan saya permudah kematianku.)

Sanggara : “Dimas Sidarta, yen ngono kowe wani karo aku,”

(Sanggara : Dimas Sidarta, kalau begitu kamu berani padaku?)

Sidarta : “Nyumanggakaken kangmas, kangge yayi Endang Mustikawati badhe kula totohi pecahing dada wutahing ludira.”

(Sidarta : Silakan Kangmas, untu Endang Mustikawati, saya akan lakukan apapun)

Sanggara : “Yen ngono, tanpa guna aku nresnani kowe, nyah tampanana tanganku...”

(Sanggara : Kalau begitu tiada gunanya aku menyayangimu, ini, terimalah tanganku..)

Adegan di atas merupakan puncak dari segala konflik. Sanggara yang mengetahui ternyata Sidarta adalah kekasih dari Mustikawati, tidak bisa menerima kenyataan. Sehingga terjadilah perdebatan hebat antara kakak adik sampaitahap perkelahian. Sanggara juga memberi Ki Ajar pilihan sulit, yaitu memaksa Mustikawati tetap menerima cinta Sidarta atau membunuh Mustikawati.

Tahap peleraian merupakan kemunculan solusi dari pertikaian serta mengendurnya ketegangan konflik yang telah terjadi. Konflik menurun setelah sebelumnya berada pada puncaknya.

Kekalihipun : “*Mati kowe!*”
 (Keduanya : *Mati kamu!*)
Ki Ajar Sidhikara : “*Mandheg! Mandheg, tanpa guna kowe kabeh padha ngrebutake anakku, Endang Mustikawati, jalaran sawangen... anakku wis mati.*”
 (Ki Ajar : *Berhenti! Berhenti. Tiada gunanya kalian berebut anak saya, Mustikawati, lihatlah! Anakku sudah mati*)

Kekalihipun sami kaget, R. Sidarta lajeng ngrungkebi layonipun Endang Mustikawati. (keduanya terkejut, Sidarta lalu menghampiri jasad Mustikawati)

R. Sidarta : “*Yayi, yayi Mustikawati, Kowe aja mati yayi. Kowe aja mati. Yayi Mustikawati tangia ya yayi. Ohh, yayi...*”
 (Sidarta : *Mustikawati, kamu jangan meninggal. Kamu jangan meninggal. Bangunlah Mustikawati*)
Ki Ajar Sidhikara : “*Ora nyana wiwit cilik kowe dakgulawenthah, babagan kanuragan lan budi pekerti, nanging jebul ebles kang manjing jiwamu. Dudu menungsa kowe Sanggara, bereng kowe wis mukti wibawa lali marang aku Sanggara, yen ngerti bakal ana lelakon kaya ngene, mbiyen-mbiyen kowe wis daksirnakake saka lumahing bumi Sanggara. Tanpa guna ngganku asok ngelmu, yen kaya ngene tumindakmu, apa dosane anakku Mustikawati, Sanggara.*”
 (Ki Ajar : *Tidak kusangga dari kecil saya rawat, tentang budi pekerti, ternyata iblis yang ada didirimu. Kamu bukan manusia Sanggara. Setelah kamu sudah sukses kamu lupa padaku Sanggara, kalau saya tahu akan seperti ini jadinya, sedari dulu kamu saya musnahkan dari bumi ini Sanggara. Tidak berguna saya berbagi ilmu kalau seperti ini perilakumu. Apa salah anak saya Sanggara*)
Adp. Sanggara : “*Pripun.. pripun.. Sampeyan boten trima, Sampeyan boten trima? Yen sampeyan boten trima ngga mbekani anak ndika.*(*Adp. Sanggara namakaken gegaman dhateng Ki Ajar Sidhikara.*)”
 (*Sanggara* : *Bagaimana, bagaimana? Anda tidak terima? Kalau anda tidak terima silakan susul anak anda* (Sanggara menusukkan pusaka kepada Ki Ajar))
Ki Ajar Sidhikara : “*Adhuh.. Mati aku.*”
 (Ki Ajar : *Adhuh... mati aku*)

Adegan di atas merupakan bentuk pelebaran dari konflik yang terjadi. Ki Ajar Sidhikara memberitahu kepada kedua tokoh yang berkelahi untuk menghentikan

perbuatannya. Ki Ajar membawa jasad Mustikawati ke hadapan Sidarta dan Sanggara. Tidak hanya itu, Ki Ajar juga mengungkapkan kekecewaannya terhadap Sanggara. Sanggara yang sedang dalam emosi meluap memutuskan mengakhiri hidup Ki Ajar Sidikara. Melihat kematian Ki Ajar dan Mustikawati, Sidarta juga memilih mengakhiri hidupnya di depan Sanggara.

Tahap penyelesaian adalah kondisi berakhirnya konflik oleh tokoh. Selesai di sini dapat berupa hilangnya konflik hingga batas tuntas atau dapat berupa akhir yang tafsiran selesai diterka sendiri oleh pembaca.

Adp. Sanggara : "Dhimas Sidarta, oh Dhimas Sidarta, kowe aja mati yayi. Aku sing luput, aku sing luput, ngapuranen pun kakang ya yayi, kowe aja mati yayi... Hendrawati..."

(Sanggara : Sidarta, kamu jangan meninggal. Saya yang salah, maafkan saya Sidarta. Hendrawati...)

Dewi Hendrawati : "Kula kanjeng."

(Hendrawati : Saya Kanjeng)

Adp. Sanggara : "Patine Mustikawati lan bapa Sidhikara, aku lega lila, nanging bareng kadangku yayi Sidarta, pepes otot bayuku, tanpa guna meneh aku urip ana donya, jalaran ya mung Sidarta kadangku kang daktresnani. Hendrawati, wiwit dina iki aku sumpah, ora bakal ngeyam kamukten ana donya, aku bakal munggah ana ing pucuking wukir. Aku bakal madhepok ana Pucang Lawe, aku wis ora butuh kadonya. Ayo Hendrawati, apuranen aku. Dherekna aku munggah ing gunung Pucang Lawe, Hendrawati."

(Sanggara : meninggalnya Mustikawati dan Bapa Sidhikara, saya rela. Tetapi saat saudaraku Sidarta, tak ada daya, tiada guna lagi saya hidup di dunia, karena hanya Sidarta saudara yang kusayangi. Hendrawati, mulai hari ini saya bersumpah, tidak akan gila dunia, saya akan naik sampai puncak. Saya akan hidup di Pucanglawe, saya sudah tidak butuh dunia. Ayo Hendrawati, maafkan saya. Ikutlah bersamaku ke Gunung PucangLawe, Hendrawati)

Dewi Hendrawati : "Saestu kanjeng, paduka sampun boten badhe melek kadonyan Kanjeng."

(Hendrawati : Sungguh, Paduka sudah tidak akan serakah, Kanjeng)

Adp. Sanggara : “*Iya, aku wis sumpah Hendrawati, mula ayo dherekna aku.*”

(Sanggara : Iya, saya sudah bersumpah, jadi ikutlah bersamaku)

Dewi Hendrawati : “*Menawi mekaten mangga kula dherekaken kanjeng.*”

(Hendrawati : kalau begitu, mari saya antarkan)

Adp. Sanggara dipunpapah Dewi Hendrawati, nanging wusanan dipuntampani pusaka dening Dewi Hendrawati. (Sanggara dipapah Hendrawati tetapi akhirnya ditusuk keris oleh Hendrawati)

Dewi Hendrawati : “*Mati kowe Sanggara.*”

(Hendrawati : Mati kamu Sanggara)

Adp. Sanggara : “*Adhuh, Hedrawati.. ya gene kowe namani pusaka, adhuh mati aku.*”

(Sanggara : Adhuh, Hendrawati, kenapa kamu menusukku, adhuh mati aku)

Dewi Hendrawati : “*Sanggara, aja kok sengguh aku wis trima amung dadi putri boyongan, nanging aku amung tansah golek limpe. Kapan aku bisa malesake patine kadangku kakang mas Hendranegara. Ya ing dina iki Sanggara aku wis bisa malesake patine kakangmas Hendranegara. Utang nyawa kudu disaur nyawa Sanggara.*”

(Hendrawati : Sanggara, jangan kamu kira saya trima hanya dijadikan putri boyongan, tetapi saya hanya mencari celah. Kapan saya bisa membalaskan dendam atas kematian kakakku Hendranegara. Ya di hari inilah Sanggara, aku sudah bisa membalaskan dendam. Hutang nyawa dibayar nyawa Sanggara.)

Dewi Hendrawati lajeng nilaraken Adp. Sanggara ingkang sekarat, brangkalan nyaketi kuwandanipun R. Sidarta. (Hendrawati meninggalkan Sanggara yang sekarat, merangkak mendekati jasad Sidarta)

Adp. Sanggara : “*Yayi, yayi Sidarta. Aku tresna kowe yayi, ayo yayi. Aja munggah suwarga dhewe, bareng pun kakang yayi, yayi Sidarta entenana aku ana lawanging kasuwargan yayi, Yayi Si..dar..ta... Aaaaakkkhhh...*”

(Sanggara : Sidarta. Aku menyayangimu Sidarta, ayo. Jangan ke surge sendirian, bersamaku saja Sidarta. Sidarta. Tunggulak saya di pintu surga Si..dar..ta..aaakkkhh)

Adegan di atas merupakan penyelesaian dari semua konflik cerita. Semua

tokoh utama mati dan hanya menyisakan Hendrawati. Pada bagian itulah, pembaca dapat menafsirkan akhir cerita lakon ketoprak Labuh Tresna Sabaya Pati.

Secara keseluruhan, alir yang disajikan oleh pengarang dalam lakon Labuh Tresna Sabaya Pati termasuk rapat. Pada babak satu atau situasi awalpertemuan Mustikawati dan Sidarta terjalin lambat hingga masuk pada tahap uji kecakapan ketika Ki Sidikara menerima lamaran Adipati Sanggara. Masuk ke tahap utama yaitu perubahan kondisi tenang menjadi tegang ketika Adipati Hendranegara tidak menerima keputusan karena lamarannya kepada Mustikawati ditolak. Setelah itu satu konflik dengan konflik yang lain saling bersambut dengan rapat sehingga permasalahan dalam cerita menjadi kompleks.

4.2.1.4 Latar

Setting atau latar merupakan keterangan yang menunjukkan tempat, waktu, dan keadaan sosial yang terjadi dalam sebuah cerita. Latar dibedakan menjadi tiga bagian, di antaranya:

a. Latar tempat

Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karangan. Latar bersifat fiktif, berupa tempat yang dapat dijumpai di kehidupan nyata maupun yang hanya disebutkan ciri-cirinya pada dialog. Bisa jadi penggambaran latar tempat di luar ruangan, jalan, dan sebagainya. Latar tempat pada naskah Labuh Tresna Sabaya Pati sudah ditunjukkan peradegan. Selain itu juga dipertegas oleh dialog antar tokoh.

ADEGAN 1 TEGALAN/CAKRUK

ISI : Endang Mustikawati nembe nengga dhatengipun Raden Sidarta.

(halaman 1)

Pada adegan pertama, Pengarang mengambil latar tempat tegalan/cakruk. Tegalan merupakan daerah lahan kering yang kerap ditanami tanaman musiman atau tahunan, dengan letak terpisah dari lingkungan sekitar rumah.

ADEGAN 2 : PADEPOKAN PUCANG LAWE

Ki. Ajar Sidhikara dipunadhep garwo saha para cantrik lan magersari.

(halaman 3)

Selain penggambaran secara eksplisit oleh pengarang, juga dipertegas melalui kutipan dialog berikut,

Nyai Ajar : “Mangga-mangga lenggaha ingkang sekeca, Gusti Adipati.”

(Nyai Ajar : Silakan duduk, Gusti Adipati.)

Sanggara : “Inggih, matur nuwun-matur nuwun.”

(Sanggara : Iya, terima kasih.)

Ki. Ajar : “Kados kajugrangan wukir sari, dene paduka Gusti Adipati kersa pinarak wonten padepokan kula. Kula ngaturaken sembah pangabekti Kanjeng Adipati.”

(Ki Ajar : Seperti mendapatkan wukir sari, Paduka Gusti Adipati mau mampir di padepokan saya. Saya haturkan salam hormat saya Kanjeng Adipati.)

Nyai Ajar : “Semanten ugi kula ngaturaken sembah pangabekti Kanjeng Adipati.”

(Nyai Ajar : begitupun juga saya menghaturkan salam hormat saya Kanjeng Adipati)

Pada penggalan dialog di atas, Ki Ajar menuturkan kata “padepokan kula”. Pengarang dalam naskah Labuh Tresna Sabaya Pati, Ki Ajar memiliki padepokan yang bernama Padepokan Pucang Lawe.

ADEGAN 3 KADIPATEN JAGARAGA 1

Adipati Sanggara dipunadep ingkang rayi Raden Sidarta gya sami rerembagan. (halaman 9)

Pada adegan 4 dapat diketahui bahwa latar tempat peristiwa berada di Kadipaten Jagaraga, dan diperjelas pada narasi berikut.

Kadhadhak dhatengipun para cantrik lan para magersari sami mlajeng minggah ing pendhapa. (halaman 10)

Hal itu menunjukkan bahwa tempat spesifik cerita berada di pendapa Kadipaten Jagaraga.

ADEGAN 4 : TAMAN KADIPATEN MBARAT

Endang Mustikawati sisah manahipun dipunlelipur Dewi Hendrawati kadangipun adipati Hendranegara. (halaman 11)

Pada adegan 4, latar tempat terjadi di Kadipaten Mbarat yang ditunjukkan oleh adanya tokoh seperti Hendrawati, seorang putri Mbarat. Selain itu, pada adegan sebelumnya Para Cantrik telah melaporkan bahwa Mustikawati sekeluarga diboyong ke Kadipaten Mbarat.

Sanggara : “Pucang Lawe eneng apa he, Pucang Lawe eneng apa,

matura sing cetha.”

(Sanggara : Pucang Lawe ada apa he? Bicaralah yang jelas)

Cantrik : “Padepokan Pucang Lawe dipunrisak dipunobong Adipati Mbarat. Ki. Ajar Sidhikara saha gusti kula Endang Mustikawati dipunboyong wonten Kadipaten Mbarat Gusti.”

(Cantrik : Padepokan Pucang Lawe dirusak dibakar oleh Adipati Mbarat. Ki Ajar Sidhikara dan gusti saya Endang Mustikawati dibawa ke Kadipaten Mbarat, Gusti.)

Sidarta : “Kangmas adipati kula nyuwun pamit, badhe ngrebat Endang Mustikawati.”

(sidarta : Kangmas adipati saya mohon pamit, ingin merebut Endang Mustikawati)

Raden Sidarta lajeng los tilar kadipaten.

(Raden Sidarta lalu meninggalkan kadipaten)

Sanggara : “Yayi, yayi Sidarta entenana pun kakang yayi... ayo bocah cantrik, kowe padha nderek aku...”

(Sanggara : Adik, tunggu saya. Ayo cantrik kalian ikutlah bersamaku)

Pada adegan ke 5, latar tempat berada di Kadipaten Jagaraga, sedangkan adegan 6 berada di patenggagan kaputren. Latar tempat hanya ditunjukkan pengaran pada naskah dan tidak diperkuat oleh dialog antar tokoh.

ADEGAN 5 KADIPATEN JAGARAGA (halaman 13)

ADEGAN 6 : PATENGGAN KAPUTREN (halaman 14)

Pada adegan ke 7, latar tempat cerita berada di Kadipaten Jagaraga. Pada naskah Labuh Tresna Sabaya Pati telah diperjelas oleh narasi pada adegan sebelumnya. Berikut adalah narasi yang menunjukkan latar Kadipaten Jagaraga.

Kanthe singkeling penggalih Ki Ajar Sidhikara mondhong layonipun Endang Mustikawati, badhe nyuwun pangadilan dhateng pendapa kadipaten Jagaraga...

ADEGAN 7 : KADIPATEN JAGARAGA 3

Adipati Sanggara dipunadep ingkang rayi Raden Sidarta... sampun dados sulaya rembag. (halaman 17)

Sebagai naskah yang dipentaskan, cara pandang latar tempat menyesuaikan rangkaian peristiwa yang mengiringi paraganya. Tempat yang tidak sesuai ketika pentas dengan rujukan naskah menjadikan cerita dengan pentas tidak terjalin, sehingga latar tempat dalam naskah menentukan properti pementasan. Perihal pendukung lain dalam pementasan untuk memenuhi kebutuhan naskah seperti kostum juga menyesuaikan latar tempat.

b. Latar sosial budaya

Latar sosial budaya menunjuk pada hal-hal yang berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan. Suasana mengikat penandaan sosial berupa adat, nilai, maupun keyakinan peran.

- 1) *Hendranegara* : “*Kula nuwun...ha...ha...ha...ha...*”
 (*Hendranegara* : Permissi Hahahahaha)
Ki. Ajar : “*O ana tamu ta iki. Mangga-mangga kula aturi lenggah.*”
 (*Ki Ajar* : O ada tamu ternyata. Silakan duduk)
Hendranegara : “*Inggih matur nuwun...ha...ha...ha...ha...*”
 (*Hendranegara* : iya teerima kasih Hahaha)
Ki. Ajar : “*Nuwun sewu, Panjenengan menika sinten lan saking pundi Kisanak?*”
 (*Ki Ajar* : Maaf, kamu itu siapa dan darimana Kisanak)
Hendranegara : “*Ha..ha...ha... Dipuntepangaken kula menika Adipati, dene nami kula Hendranegara. Nuwun sewu menapa leres ngriki menika Padepokan Pucang Lawe.*”
 (*Hendranegara* : hahahahah perkenalkan saya adalah Adipati, nama saya Hendranegara. Maaf apakah benar di sini adalah Padepokan Pucang Lawe)

Ki. Ajar : “*Inggih leres, ngriki menika Padepokan Pucang Lawe dene ingkang madhepok wonten ngriki kula, nami kula Sidhikara, menika sembah kula, dene menika para cantrik lan magersari Gusti Adipati.*”

(*Ki Ajar* : Iya benar, di sini adalah Padepokan Pucang Lawe, dan yang tinggal di sini adalah saya, Sidhikara, dan juga para cantrik dan magersari Gusti Adipati)

Hendranegara : “*Hem... Menawi mekaten menapa leres Sampeyan gadhah anak ingkang nami Endang Mustikawati.*”

(*Hendranegara* : Hem, kalau begitu apa benar kamu mempunyai anak yang bernama Endang Mustikawati)

Ki. Ajar : “*Inggih leres, genduk Endang Mustikawati menika yoga kula.*”

(*Ki Ajar* : Iya benar, ending Mustikawati adalah anak saya)

Hendranegara : “*Ha...ha...ha...ha...Tih.*”

(*Hendranegara* : hahahhahah Tih)

Patih Prabangsa : “*Kula wonten dhawuh, Gusti?*”

(*Patih Prabangsa* : Saya Gusti)

Hendranegara : “*Ora kleru Tih...ha...ha...ha... Pundi-pundi ingkang nami Endang Mustikawati ingkang pundi menika?*”

(*Hendranegara* : benar Tih ahahahamana, mana yang bernama Endang Mustikawati, yang mana dia?)

Penggalan dialog di atas menunjukkan sikap atau perilaku seorang tokoh yang angkuh dan semena-mena. Hal itu disebabkan oleh keadaan sosial tokoh Hendranegara sebagai seorang Adipati dari Kadipaten Mbarat. Kedatangannya yang terkesan ricuh tersebut menunjukkan bahwa Hendranegara merupakan seorang raja yang sombong dan tidak menghargai sekitar.

2) *Sanggara* : “*Kula nuwun...*”

(*Sanggara* : Permissi)

Ki. Ajar : “*Wheeee...Gusti Adipati. Mangga-mangga gusti kula aturi lenggah.*”

(*Ki Ajar* : Wheee Gusti Adipati. Silakan duduk.)

Nyai Ajar : “*Mangga-mangga lenggaha ingkang sekeca, Gusti Adipati.*”

(Nyai Ajar : Silakan duduk Gusti Adipati)

Sanggara : “Inggih, matur nuwun-matur nuwun.”

(Sanggara : Iya terimakasih)

Ki. Ajar : “Kados kajugrugaan wukir sari, dene paduka Gusti Adipati kersa pinarak wonten padepokan kula. Kula ngaturaken sembah pangabekti Kanjeng Adipati.”

(Ki Ajar : Seperti mendapatkan wukir sari, Paduka Gusti Adipati mau mampir di padepokan saya. Saya haturkan salam hormat saya Kanjeng Adipati.)

Nyai Ajar : “Semanten ugi kula ngaturaken sembah pangabekti Kanjeng Adipati.”

(Nyai Ajar : begitupun juga saya menghaturkan salam hormat saya Kanjeng Adipati)

Sanggara : “Inggih maturnuwun sampun kula tampi, dhawaha sami-sami. Rak inggih sami pinanggih rahayu ta kulawarga ing Pucang Lawe ngriki Ki. Ajar.”

(Sanggara : Iya terimakasih. Pun juga saya. Semua keluarga di Pucanglawe sehat kan Ki Ajar)

Ki. Ajar : “Awit saking pangestunipun Kanjeng, sedaya kulawarga Pucang Lawe sami manggih wilujeng boten wonten alangan menapa-menapa Gusti Adipati.”

(Ki Ajar : berkat doa dari Kanjeng, semua keluarga PucangLawe sehat tanpa ada halangan apa-apa Gusti Adipati)

Penggalan dialog di atas menunjukkan suasana yang ramah antara tamu dengan pemilik rumah. Sikap Sanggara yang berlatar belakang seorang adipati tetap menjaga wibawa serta hormatnya pada Ki Ajar Sidhikara. Tokoh pada kutipan dialog di atas saling menunjukkan sikap hormat dan saling menghargai.

3) *Mustikawati : “Pak... menapa inggih mekaten pak.”*

(Mustikawati : Pak, apakah benar begitu pak)

Ki. Ajar Sidhikara : “Ya, kuwi pancen kasunyatanane nduk, upama kowe biyen-biyen matur prasaja marang bapak, ora bakal bapak nampa panglamare Gusti Adipati Sanggara, sabda pandhita ratu, isin yen aku kudu njabel ucapku, mula tak jaluk gelema kowe didaup dening Gusti Adipati Sanggara Mustikawati.”

(Ki Ajar : Ya itumemang kenyataannya nak, kalau saja dulu

kamu mengatakan yang sebenarnya padaku, bapak tidak akan menerima lamaran Gusti Adipati Sanggara, sabda ratu, malu jika saya menarik ucapanku, maka saya minta kamu mau ya diperistri Gusti Sanggara, Mustikawati.)

Mustikawati : “*Boten pak, kula boten saged anglampahi, awit kula sampun tresna kaliyan kang mas Sidarta,... boten pak... boten.*”

Mustikawati : tidak pak, saya tidak bisa menjalani, karena saya sudah mencintai Kangmas Sidarta. Tidak pak tidak)

Ki. Ajar Sidhikara : “*Mustikawati ing ngarep kowe wis sumpah, bakal mikul duwur mendhem jero asmane wong tuwamu, nangig genea kowe duwe kekarepane bapakmu Mustikawati.*”

Ki Ajar : Mustikawati tadi kamu sudah bersumpah, akan berbakti pada orang tuamu, tapi kenapa kamu menolak keinginan bapakmu.

Mustikawati : “*Pak, upami bebasan kula kautus nyemplung segara geni, kula badhe sagah anglampahi, nanging menawi bab katresnan, kula boten saged, awit katresnan kula namung dhateng kang mas Sidarta pak.*”

Mustikawati : Pak, walaupun ibarat saya diutus melompat ke lautan api, saya akan sanggup menjalani, tetapi kalau bab cinta, saya tidak bisa, karena cintaku hanya untuk Sidarta Pak.

Ki. Ajar Sidhikara : “*Mustikawati... sepisan maneh, kowe gelem kagarwa Kanjeng Adipati Sanggara gelem apa ora.. he.*”

Ki Ajar : Mustikawati, sekali lagi, kamu mau tidak diperistri kanjeng Adipati Sanggara.

Mustikawati : “*Sanadyan kados pundi kemawon kula boten saged nglampahi rama, diagung pangaksami rama.*”

Mustikawati : mau bagaimanapun juga saya tidak bisamelakukannya bapak, mohon maaf.

Penggambaran latar sosial budaya pada penggalan dialog di atas memiliki suasana yang mengharukan antara anak dan ayah. Mustikawati sangat menghormati ayahnya. Sikap keputriannya itu membuat Mustikawati tidak berani membentak atau mengasari ayahnya, walaupun hatinya dirundung duka.

4) Latar waktu

Latar waktu menunjuk pada masalah “kapan” terjadinya peristiwa dalam suatu cerita. Latar waktu dalam drama dapat berupa rentang waktu dalam sejarah maupun fakta secara lugas seperti saat ini, kemarin, lusa, musim panas, dan sebagainya. Kesesuaian waktu menjadi dasar logis maupun tidaknya suatu adegan dalam drama menyambung sekuen dalam episode. Latar waktu peradegan dalam naskah tentu saja berbeda. Berikut adalah penunjukkan latar waktu lakon Labuh Tresna Sabaya Pati.

Abdi putri : “*Ndara putri... Ndara putri... Sampun dalu mangga wangsul, mangke Dipunpadosi ramamu lho.*”

(Abdi Putri : Tuan putri, sudah malam ayo pulang, nanti kalau dicari ayahmu lo)

Mustikawati : “*Ah biyung iki lho, mesthi kok...*”

(Mustikawati: Ah biyung ini lo, pasti kok...)

Abdi putri : “*Lhoooo,... Mangke yen panjenengan boten wangsul kula ingkang dipundukani Ki Ajar ndara putri,...mangga kondur rumiyin sampun dalu lho.*”

(Abdi Putri : Lhoo, nanti kalau kamu tidak pulang saya yang akan dimarahi sama Ki Ajar, tuan putri, ayo pulang dulu, sudah malam)

Pada penggalan dialog di atas, Abdi Putri menegaskan waktu terjadinya cerita pada malam hari. Sang Abdi Putri menuturkan kata dalu pada kalimat “*sampun dalu mangga wangsul...*”. Pada adegan lainnya tidak tergambar jelas latar waktu, namun dapat diperkirakan waktu yang digunakan sekitar pagi-sore. Hal itu dikarenakan, seseorang dapat melakukan aktifitas rutinnnya pada waktu-waktu itu.

Latar waktu akan digunakan oleh pengarang guna menunjuk keterangan peristiwa. Manusia adalah makhluk dinamis dan selalu mengalami perubahan.

Rentang waktu atau suatu era dengan masa yang lain akan berbeda kondisinya karena manusia berkembang. Konteks dalam naskah menunjukkan bahwa peristiwa terjadi pada masa kerajaan. Korelasi dengan pementasan adalah penyesuaian kostum yang digunakan. Perkembangan peralatan yang digunakan, pementasan yang digelar juga menyesuaikan latar waktu yang digunakan. Apabila properti maupun perlengkapan pentas tidak sama dengan kriteria pada naskah, alur cerita tetap terjadi akan tetapi kondisinya menjadi rancu. Sehingga, latar waktu menentukan kostum, properti, dan bahasa yang digunakan dalam sebuah pentas.

4.2.1.5 Dialog

Dialog dalam lakon Labuh Tresna Sabaya Pati memiliki ciri khusus dalam penggunaan bahasa pelisanan. Wiyatno dalam karyanya menampilkan bentuk penggunaan bahasa sehari-hari dalam kerajaan atau keraton. Unggah-ungguh bahasa Jawa juga diterapkan untuk menghormati orang yang lebih tua atau orang yang tinggi drajatnya.

- 1) *Ki. Ajar* : “*Bocah cantrik...*”
 (Ki Ajar : Bocah Cantrik)
Cantrik sedaya : “*Inggih kula Ki.*”
 (Semua cantrik : iya saya Ki)
Ki. Ajar : “*Piye kidul kali kana parine rakyat ora ana sing katerakan ama ta, isa panen apa ora?*”
 (Ki Ajar : bagaimana, sawah bagian selatan sungai sana padi rakyat tidak ada yang terkena hama kan, bisa panen apa tidak?)
Cantrik A : “*Inggih pengestunipun Ki. Ajar sadaya saged dipunpanen boten wonten ingkang kateraking ama Ki. Ajar.*”
 (Cantrik A : Iya Alhamdulillah Ki Ajar, semua bisa dipanen tidak ada yang terkena hama Ki Ajar)

2) *Ki. Ajar* : “*Kados kajugrangan wukir sari, dene paduka Gusti Adipati kersa pinarak wonten padepokan kula. Kula ngaturaken sembah pangabekti Kanjeng Adipati.*”

(*Ki Ajar* : Seperti mendapatkan wukir sari, Paduka Gusti Adipati mau mampir di padepokan saya. Saya haturkan salam hormat saya Kanjeng Adipati.)

Nyai Ajar : “*Semanten ugi kula ngaturaken sembah pangabekti Kanjeng Adipati.*”

(*Nyai Ajar* : begitupun juga saya menghaturkan salam hormat saya Kanjeng Adipati)

Sanggara : “*Inggih maturnuwun sampun kula tampi, dhawaha sami-sami. Rak inggih sami pinanggih rahayu ta kulawarga ing Pucang Lawe ngriki Ki. Ajar.*”

(*Sanggara* : Iya terimakasih. Pun juga saya. Semua keluarga di Pucanglawe sehat kan Ki Ajar)

Ki. Ajar : “*Awit saking pangestunipun Kanjeng, sedaya kulawarga Pucang Lawe sami manggih wilujeng boten wonten alangan menapa-menapa Gusti Adipati.*”

(*Ki Ajar* : berkat doa dari Kanjeng, semua keluarga Pucang Lawe sehat tanpa ada halangan apa-apa Gusti Adipati)

Penggunaan bahasa dalam penggalan dialog di atas, menunjukkan bentuk pelisanaan yang mencerminkan budaya Jawa pada umumnya. Unggah-ungguh bahasa Jawa diterapkan pada penggalan dialog Ki Ajar dengan cantriknya pada contoh penggalan dialog no. 1. Sedangkan pada contoh penggalan dialog no.2, Sanggara sebagai raja tetap menghormati Ki Ajar yang sebagai bawahannya. Sanggara menuturkan kalimat menggunakan bahasa krama sebagai bentuk penghormatannya. Akan tetapi penggunaan bahasa pada tokoh yang sama dapat dijadikan bentuk pemanfaatan bahasa kelisanan untuk mendukung karakteristik tokoh yang berdialog.

Ki Ajar Sidhikara : “Mandheg! Mandheg, tanpa guna kowe kabeh padha ngrebutake anakku, Endang Mustikawati, jalaran sawangen... anakku wis mati.”

(Ki Ajar : Berhenti! Berhenti. Tiada gunanya kalian berebut anak saya, Mustikawati, lihatlah! Anakku sudah mati)

Kekalihipun sami kaget, R. Sidarta lajeng ngrungkebi layonipun Endang Mustikawati. (keduanya terkejut, Sidarta lalu menghampiri jasad Mustikawati)

R. Sidarta : “Yayi, yayi Mustikawati, Kowe aja mati yayi. Kowe aja mati. Yayi Mustikawati tangia ya yayi. Ohh, yayi...”

(Sidarta : Mustikawati, kamu jangan meninggal. Kamu jangan meninggal. Bangunlah Mustikawati)

Ki Ajar Sidhikara : “Ora nyana wiwit cilik kowe dakgulawenthah, babagan kanuragan lan budi pekerti, nanging jebul ebles kang manjing jiwamu. Dudu menungsa kowe Sanggara, bereng kowe wis mukti wibawa lali marang aku Sanggara, yen ngerti bakal ana lelakon kaya ngene, mbiyen-mbiyen kowe wis daksirnakake saka lumahing bumi Sanggara. Tanpa guna ngganku asok ngelmu, yen kaya ngene tumindakmu, apa dosane anakku Mustikawati, Sanggara.”

(Ki Ajar : Tidak kusangga dari kecil saya rawat, tentang budi pekerti, ternyata iblis yang ada didirimu. Kamu bukan manusia Sanggara. Setelah kamu sudah sukses kamu lupa padaku Sanggara, kalau saya tahu akan seperti ini jadinya, sedari dulu kamu saya musnahkan dari bumi ini Sanggara. Tidak berguna saya berbagi ilmu kalau seperti ini perilakumu. Apa salah anak saya Sanggara)

Adp. Sanggara : “Pripun.. pripun.. Sampeyan boten trima, Sampeyan boten trima? Yen sampeyan boten trima ngga mbekani anak ndika.(Adp. Sanggara namakaken gegaman dhateng Ki Ajar Sidhikara).”

(Sanggara : Bagaimana, bagaimana? Anda tidak terima? Kalau anda tidak terima silakan susul anak anda (Sanggara menusukkan pusaka kepada Ki Ajar))

Pada dialog di atas, tokoh Ki Ajar yang hanya menyandang sebagai abdi kerajaan, penggunaan bahasa yang dipilih adalah ragam ngoko. Padahal seharusnya sebagai bentuk penghormatan pada sang raja, Ki Ajar menggunakan

ragam krama. Hal itu disebabkan karena luapan emosi seorang ayah yang melihat anaknya meninggal karena kesalahan kedua raja.

4.2.1.6 Amanat

Setiap karya sastra tentu saja memiliki pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Pesan-pesan tersebut yang dikenal dengan istilah amanat. Penyampaian pesan pengarang biasanya dalam bentuk tersirat yang bersifat kias, umum dan subjektif bergantung pada penafsiran pembaca. Amanat bertujuan untuk memberikan manfaat kepada pembaca suatu karya sastra. Melalui lakon Labuh Tresna Sabaya Pati, pengarang ingin menyampaikan pesan yang disampaikan oleh tokoh berikut.

1) Sanggara : *“Bapa... pripun niki...”*

(Sanggara : Bapa.. Bagaimana ini.)

Ki. Ajar : *“Nyadong duka ingkang kathah, kula boten mangertos, menawi badhe mekaten kawontenanipun kanjeng... sakestu kula boten mangertos kanjeng.”*

(Ki Ajar : maaf sekali, saya tidak tahu, kalau keadaannya akan seperti ini. Sungguh saya tidak mengetahuinya Kanjeng)

Sanggara : *“Bapa... sawer menika ingkang mandi upasipun, menawi ketonggeng menika entupipun, nanging menawi tiyang menika gunemipun... pripun sampeyan kok ngaten, sampeyan boten prasaja duk rikala kula nglamar Endang Mustikawati, mesthine sampeyan saged ta ngendika menawa wontenipun, boten dipuntutup-tutupi mekaten menika, panjenengan mangertos, Sidarta menika adhi kula nggih sigaraning nyawa kula, menawi wonten lelampahan kados mekaten menika terus pripun kula kedah kados pundi bapa...”*

(Sanggara : Bapak, ular itu ditakuti karena bisanya, kalau kalajengking itu sengatnya, tapi kalau manusia itu ucapannya. Bagaimana bisa kamu begini? Kamu tidak jujur ketika saya melamar Endang Mustikawati, seharusnya kamu bisa berterus terang, tidak perlu menutupi. Kamu tahu,

Sidarta itu adik saya, dia belahan jiwa saya, kalau ada kejadian seperti ini, terus saya harus bagaimana Bapak?)

Ki. Ajar : “Inggih nyuwun pangapunten ingkang kathah mapan kula sakestu boten mangetos, menawi gendhuk Endang Mustikawati sampun sesambetan tresna kaliyan ingkang rayi, pidana menapa ingkang badhe kadhawahaken, kula namung badhe sendika anglampahi lajeng kersanipun kados pundi kanjeng?”

(Ki Ajar : Iya saya minta maaf, saya sungguh tidak tahu, kalau Mustikawati sudah menjalin hubungan dengan adikmu. Saya siap menerima hukuman Kanjeng)

Sanggara : “Bapa, ing Padepokan Pucang Lae, tuwuh kembang tunggak kemadu, menawi kembang menika boten dipunicali utawi dipunsingkiraken, badhe bebayani tumrap kadipaten Jagaraga, pramila manggakula aturi nampi pusaka menika, kula nyuwun kawicaksanaan ndika.”

(Sanggara : Bapa, di Padepokan Pucang Lawe, tumbuh bunga tunggak kemadu, kalau bunga itu tidak dimusnahkan, akan membahayakan untuk Kadipaten Jagaraga. Maka saya persilakan menerima keris ini, saya ingin tahu kebijaksanaanmu)

Ki. Ajar : “Inggih sendika ngestokaken dhawuh kanjeng.”

(Ki Ajar : Iya saya akan melaksanakan perintah Kanjeng)

Dalam penggalan dialog tersebut, Ki Ajar mengakui kesalahan atas ketidaktahuannya terhadap hubungan Mustikawati dengan adik dari Sanggara yaitu Sidarta. Ki Ajar rela mendapatkan hukuman karena telah membuat kecewa sang Raja. Akan tetapi, Sanggara tidak bisa menerima penjelasan dari Ki Ajar. Oleh karena itu Sanggara menginginkan kematian Mustikawati sebagai bentuk hukuman Ki Ajar yang tidak berterus terang. Hal itu menunjukkan keserakahan dan keangkuhan Sanggara karena hukuman yang diterima Ki Ajar tidak sebanding dengan kesalahan yang diperbuat.

Secara tersurat penggalan dialog di atas berisi pesan bahwa seseorang yang dipegang adalah ucapannya. Hal itu dibuktikan pada kalimat “*sawer menika*

ingkang mandi upasipun, menawi ketonggeng menika entupipun, nanging menawi tiyang menika gunemipun". Oleh karena itu pengarang menginginkan agar pembaca berpikir sebelum berbicara, artinya ketika ucapan kita sudah keluar maka sepatutnya dapat dipertanggungjawabkan. Tidak hanya itu, secara tersirat, pengarang juga ingin menyampaikan bahwa kita harus bertanggungjawab atas apa yang telah kita lakukan.

4.2.2 Nilai Sosial

Nilai sosial adalah hal berharga berkaitan dengan peraga sebagai makhluk yang berhubungan, mendatangkan konsekuensi karena berkaitan dengan hal yang pantas dan tidak pantas untuk dilakukan. Seperangkat aturan tersebut dapat diketahui secara tersurat dalam dialog, pada bagian yang lain secara tersirat dan harus memperhatikan aspek seperti kebiasaan dan adat istiadat, sebagaimana nilai sosial yang berlaku berbeda antar tempat yang satu dengan tempat yang lain. Guna mempermudah identifikasi, dilakukan alih bahasa terlebih dahulu dan mengetahui konteks peristiwa, dan pengelompokkan jenis nilai sosial pada naskah Labuh Tresna Sabaya Pati karya Wiyatno.

Pemerolehan nilai sosial lakon Labuh Tresna Sabaya Pati dipaparkan dalam tabel berikut ini.

Tabel Data Nilai Sosial dalam Naskah Labuh Tresna Sabaya Pati

No.	Kajian Nilai	Peristiwa/ Dialog	Keterangan Realita Sosial
1.	Sosial	(Adegan 1 dialog no.8)	Berlaku Tanpa Membedakan Diterima Semua Kalangan
		(Adegan 1 dialog no. 16) (Adegan 1 dialog no. 25) (Adegan 2 dialog no. 48) (Adegan 2 dialog no. 82) (Adegan 3 dialog no. 157) (Adegan 3 dialog no. 164) (Adegan 7 dialog no. 264)	Manusia Membutuhkan Bantuan Manusia Lain
		(Adegan 1 dialog no. 18) (Adegan 2 dialog no. 41) (Adegan 2 dialog no. 113) (Adegan 3 dialog no. 162) (Adegan 4 dialog no. 179)	Kabar Baik Dapat Menggiring Opini Baik

	(Adegan 5 dialog no. 213)	
	(Adegan 1 dialog no. 4) (Adegan 1 dialog no. 20)	Imbalan dan Pengakuan Berasal dari Orang Lain Bukan Diri Sendiri
	(Adegan 1 dialog no. 28) (Adegan 2 dialog no. 67) (Adegan 2 dialog no. 77) (Adegan 2 dialog no. 115)	Orang yang Menghormati Juga Akan Dihormati
	(Adegan 2 dialog no. 31) (Adegan 2 dialog no. 32)	Perbedaan Tidak Perlu Dipertentangkan
	(Adegan 3 dialog no. 144)	Permasalahan Satu Paket dengan Penyelesaian
	(Adegan 2 dialog no.37) (Adegan 2 dialog no. 135) (Adegan 3 dialog no. 145)	Menghormati Seseorang Berdasarkan Peran di Lingkungan

		(Adegan 6 dialog no. 249)	
		(Adegan 6 dialog no. 239) (Adegan 6 dialog no. 251) (Adegan 7 dialog no. 252)	Semua Orang Mempunyai Hak Berpendapat dalam Musyawarah
		(Adegan 6 dialog no. 247) (Adegan 6 dialog no.248)	Cinta Membutuhkan Pengorbanan
		(Adegan 7 dialog no.270)	Simpati Dapat Memunculkan Kebijaksanaan

Setelah pengelompokkan dengan tabel, penjelasan mengenai kandungan nilai sosial naskah Labuh Tresna Sabaya Pati dilakukan secara lengkap. Sebagaimana penelitian deskriptif analitis berdasarkan teks bacaan, berikut ini penjabaran tabel naskah Labuh Tresna Sabaya Pati karya Wiyatno.

4.2.2.1 Berlaku Tanpa Membedakan Diterima Semua Kalangan

Kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan mempengaruhi perlakuan ia terhadap orang lain. Jika kemampuan lebih besar daripada kebutuhan, maka bisa dikatakan berkecukupan. Sebaliknya jika keinginan dan kebutuhan lebih besar daripada kemampuan, maka standar terkecil atau miskin. Mempunyai perilaku untuk menjadi baik ataupun buruk adalah pilihan. Bersifat boros atau

sederhanapun juga demikian. Karya sastra yang menggambarkan kondisi yang diwakili oleh dialog. Sederhana dapat diartikan sebagai tindakan berlaku sesuai kadar kemampuan dan tidak berlebihan. Kesederhanaan sebagai salah satu wujud nilai sosial dalam naskah terdapat pada bagian, di antaranya,

Sidarta: *Pegaweyanku kuwi ya, nggolek suket kanggo pakan jaran ing Kadipaten Jagaraga, nggolek kayu, nggolek watu, wis ta pokoke werna-werna, wong yen dha ngarani srabutan ngono kae lho. (Adegan 1 dialog no.8)*

Sidarta: Pekerjaanku adalah mencari rumput untuk pakan kuda Kadipaten Jagaraga, mencari kayu, mencari batu, memang begitu, pokoknya macam-macam, kalau orang bilang serabutan.(Adegan 1 dialog 8)

Penggalan dialog tersebut secara tersurat merupakan penggambaran dari kondisi Sidarta yang sedang berbicara dengan Mustikawati. Poin kesederhanaan Sidarta adalah pengakuannya sebagai pekerja tingkat rendah padahal ia merupakan penerus kekuasaan di Jagaraga.

Sederhana dan berlaku tanpa membedakan dilakukan dengan menggunakan sesuatu secara proporsional, sedangkan secara redaksional bisa dilakukan dengan menyatakan kerendahan diri, sebagaimana yang dilakukan oleh Sidarta pada adegan pertama tersebut.

4.2.2.2 Manusia Membutuhkan Bantuan Manusia Lain

Sebagai makhluk sosial atau senantiasa membutuhkan orang lain, manusia memiliki hasrat untuk saling melihat kondisi orang lain. Mengindahkan segala sesuatu yang terjadi juga merupakan perwujudan dari sifat peduli (KBBI: 2018). Peduli tidak terbatas pada hal yang baik, hal yang buruk juga dapat dilakukan peduli. Implementasi peduli berupa tindakan dan bukan terbatas pada konsep. Berikut kutipan dari naskah yang menunjukkan kebutuhan manusia berhubungan dengan orang lain.

Sidarta : *Mustikawati, gene Kowe nangis cah ayu. (Adegan 1 dialog no. 16)*

Sidarta: Mustikawati, mengapa Kamu menangis, cantik.

Sanggara: *Kosek-kosek sing sareh, sabar ditata dhisik ambeganmu, dimen aso dhisik kringetmu kang padha dleweran, matura sing cetha ana apa... lan kowe kuwi kawulaku saka ngendi.(Adegan 3 dialog no. 157)*

Sanggara: Sebentar, pelanlah, cobalah tarik napasmu, beristirahat dulu karena keringatmu bercucuran, berkatalah dengan jelas... Dan, kalian ini para hambaku yang berasal dari mana?

Sanggara: *Yayi, yayi Sidarta entenana pun kakang yayi... ayo bocah cantrik, kowe padha nderek aku.(Adegan 3 dialog no. 164)*

Sanggara: Dik, adik Sidarta tunggulah aku... Marilah para cantrik sekalian, ikutlah denganku.

Abdi putri: *Ndara putri... Ndara putri... Sampun dalu mangga wangsul, mangke dipunpadosi ramamu lho. (Adegan 1 dialog no. 25)*

Abdi Putri: Tuan Putri, sudah malam ayo pulang, nanti dicari ayahmu loh.

Nyai Ajar: *Mengko yen wis kabeh pari lan tetuwuhan dikumpulake, aja ana sing kecicir, lan lumbung-lumbung dicawesake, aja nganti kena banyu udan, mundhak rusak ya. (Adegan 2 dialog no. 48)*

Nyai Ajar: Nanti kalau semua padi dan hasil panen dikumpulkan. Jangan ada yang tertinggal. Dan lumbung-lumbung dicek, jangan sampai terkena air hujan nanti rusak.

Sanggara: *Inggih maturnuwun sampun kula tampi, dhawaha sami-sami. Rak inggih sami pinanggih rahayu ta kulawarga ing Pucang Lawe ngriki Ki. Ajar.*

Sanggara: *Aja gedhen rumangsa, cilik atimu, pancen iki sing tak karepake. (Adegan 2 dialog no. 82)*

Sanggara: Iya terima kasih. Keluarga Pucang Lawe semuanya sehat kan, Ki Ajar?

Sanggara: Jangan berkecil hati, memang ini yang saya harapkan

Ki Ajar Sidhikara: *Mandheg! Mandheg, tanpa guna kowe kabeh padha ngrebutake anakku, Endang Mustikawati, jalaran sawangen... anakku wis mati.(Adegan 7 dialog no. 264)*

Ki Ajar Sidhikara: Berhenti! Tiada gunanya kalian memperebutkan anakku, Endang Mustikawati, karena lihatlah.. anakku sudah meninggal

Ada beberapa kondisi sebagai bukti sifat duli antar tokoh. Mulai dari pertanyaan kondisi Mustikawati yang menangis hingga kondisi banyak orang yang tengah terjadi. Sifat peduli menjadi nilai dasar dan sikap memperhatikan

serta bertindak proaktif terhadap kondisi di sekitar kita. Kutipan di atas menunjukkan sifat duli antar tokoh dalam kondisi baik maupun buruk.

4.2.2.3 Kabar Baik Menggiring Opini Baik

Kesesuaian antara ucapan, hati dan pikiran disebut jujur. Salah satu tolok ukur integritas seseorang dapat dilihat dari sikap jujur. Penggambaran kondisi yang sebenarnya tanpa ada tambahan maupun pengurangan juga bagian dari sikap jujur, berawal dari pikiran tulus. Nilai universal yang diterima pada kebudayaan manapun adalah sifat jujur, artinya subjektifitasnya jelas karena patokan dari jujur adalah gambaran sebenarnya. Kondisi tertentu juga memungkinkan seseorang berlaku jujur, seperti tersebarnya kabar baik. Respon pendengar adanya kabar baik asal sumber kabar terpercaya adalah temuan atau opini yang juga baik. Berikut kutipan dialog yang menunjukkan opini baik karena kabar baik dalam naskah.

Sidarta: *Mustikawati, genea Kowe ngocap kaya mengkono, tresnaku karo Kowe kuwi lair tumusing batin, yen Kowe ora percaya, nya belahen dhadhaku sing ana amung wewayanganmu Mustikawati.*
(Adegan 1 dialog no. 18)

Sidarta: Mustikawati, kenapa kamu berkata seperti itu, cintaku padamu ini tulus, kalau kamu tidak percaya, belahlah dadaku, yang ada hanyalah dirimu Mustikawati.

Cantrik A: *Inggih pengestunipun Ki. Ajar sadaya saged dipunpanen boten wonten ingkang kateraking ama Ki. Ajar.*(Adegan 2 dialog no. 41)

Cantrik A: Alhamdulillah Ki Ajar, semua bisa dipanen tanpa ada yang

terkena hama Ki Ajar.

Nyai Ajar: *Nuwun sewu, larenipun boten wonten, nembe dhateng peken gusti. (Adegan 2 dialog no. 113)*

Nyai Ajar: Maaf, anaknya tidak ada, sedang pergi ke pasar Gusti.

Cantrik: *Padepokan Pucang Lawe dipunrisak dipunobong Adipati Mbarat.*

Ki. Ajar Sidhikara *saha gusti kula Endang Mustikawati dipunboyong wonten Kadipaten Mbarat Gusti. (Adegan 3 dialog no. 162)*

Cantrik: Padepokan Pucang Lawe dirusak dan dibakar Adipati Mbarat.

Ki Ajar Sidhikara dan Gusti saya Endang Mustikawati dibawa ke Kadipaten Mbarat, Gusti.

Mustikawati: *Kula boten tresna panjenengan. (Adegan 4 dialog no. 179)*

Mustikawati: Saya tidak mencintaimu.

Ki. Ajar Sidhikara: *Nyadong duka ingkang kathah, kula boten mangertos, menawi badhe mekaten kawontenanipun kanjeng... sakestu kula boten mangertos kanjeng. (Adegan 5 dialog no. 213)*

Ki Ajar Sidhikara: Mohon maaf, saya tidak mengetahui kalau akan terjadi seperti ini, sungguh saya tidak tahu Kanjeng.

Pada kutipan dialog di atas menunjukkan sikap jujur pada beberapa tokoh. Pepatah Benjamin Franklin mengatakan bahwa jujur adalah kebijakan terbaik.

Jujur tidak semudah mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa orang menganggap Jujur adalah hal menyakitkan yang harus dilakukan. Sebagai salah satu contoh pada kalimat, “*Kula boten tresna Panjenengan.*” pada dialog nomor 179 adegan 4, Mustikawati berkata jujur pada Adipati Hendranegara bahwa dirinya tidak mencintai Hendranegara. Pernyataan tersebut mungkin saja menyakitkan untuk Hendranegara, akan tetapi perkataan jujur Mustikawati adalah kebijakan terbaik untuk langkah ke depannya, walaupun respon atau tanggapan Hendranegara tidak baik karena anggapannya sendiri bahwa kabar dari Mustikawati bukan termasuk kabar baik.

4.2.2.4 Imbalan dan Pengakuan Berasal dari Orang Lain Bukan Diri Sendiri

Kesanggupan menyelesaikan tugas dengan baik dan sudah direncanakan disebut tanggung jawab. Menerima segala bentuk pembebanan berupa disalahkan maupun dituntut. Tugas apapun selain mengandung ganjaran, dapat berupa risiko, peran tanggung jawab adalah menanggung ganjaran dan risiko. Sering kali praktik tidak merujuk pada yang sudah direncanakan, tapi membawa pada pengalaman baru. Orang yang memberikan tugas kepada pihak lain dan tugas tersebut selesai dengan baik, selain imbalan, juga pengakuan kesanggupan. Berikut pemaparan penggalan dialog naskah bukti sikap tanggung jawab dan tanggapannya.

Sidarta: *Kene ta nyedhaka rene...tak kandani wong ayu, durung titi wancine Kowe ngerti sapa aku lan apa pegaweyanku, besuk yen wis ana dina kang prayoga aku bakal marak sowan ana ngersane bapakmu , ya Ki Ajar Sidhikara, kang saperlu aku bakal nglamar Kowe Mustikawati.*(Adegan 1 dialog no. 20)

Sidarta: Mendekatlah padaku, kuberi tahu cantik, belum saatnya kamu tahu siapa saya dan apa pekerjaan saya, nanti kalau sudah tepat harinya, saya akan datang menghadap ayahmu untuk melamarmu Mustikawati.

Sidarta: *Ya sing gedhe pangapuramu, mapan iki isih akeh pagaweyan kang kudu tak rampungke, Mustikawati. (Adegan 1 dialog no. 4)*

Sidarta: Ya maaf, masih banyak pekerjaan yang harus saya selesaikan, Mustikawati.

Tanggungjawab merupakan perbuatan sebagai bentuk perwujudan kesadaran akan kewajiban. Pada contoh penggalan dialog di atas, tokoh Sidarta memiliki sikap tanggung jawab yang tinggi. Hal tersebut ditunjukkan pada sikapnya yang membuat Mustikawati menunggu karena ada beberapa pekerjaan yang harus diselesaikan. Selain tokoh Sidarta bertanggungjawab atas pekerjaannya, ia juga bertanggungjawab atas janjinya, dan Mustikawati menanggapi kesanggupan Sidarta.

4.2.2.5 Orang yang Menghormati Juga Akan Dihormati

Perbedaan merupakan keniscayaan, penanda rasa khidmat dan menghargai adalah hormat (KBBI: 2018). Perbedaan dapat berupa cara pandang maupun gagasan. Tidak terbatas pada setuju dan tidak setuju, hormat mengasosiasikan rasa maklum dengan yang terjadi secara umum. Hukum timbal balik, perlakuan hormat akan mendapat balasan hormat. Berikut bukti adanya hormat dalam naskah;

Mustikawati: *Kakang Sidarta, aku jaluk pamit, aku bali dhisik ya Kakang, tak tunggu panglamarmu lho Kakang Sidarta.*(**Adegan 1 dialog no. 28**)

Mustikawati: Kakang Sidarta, saya pamit, saya pulang dulu. Saya tunggu lamaranmu Kakang Sidarta.

Ki. Ajar: *Gusti Sanggara, yen ngono kana enggal diaturi mlebu kene.*(**Adegan 2 dialog no. 67**)

Ki Ajar: Gusti Sanggara, kalau begitu lekaslah masuk.

Ki. Ajar: *Wheeee...Gusti Adipati. Mangga-mangga gusti kula aturi lenggah.*(**Adegan 2 dialog no. 77**)

Ki Ajar: Wheee.. Gusti Sdipati. Silakan duduk.

Ki. Ajar: *Nuwun sewu kok malah bingung kula, Panjengan rawuh wonten ngriki menika wonten wigatos menapa Gusti?*(**Adegan 2 dialog no. 115**)

Ki Ajar: permisi kok saya malah bingung, Kamu datang kemari sebenarnya ada keperluan apa Gusti?

Hormat merupakan bentuk dari sikap menghargai orang lain, baik orang tua, guru, raja, atau anggota keluarga lainnya. Pada beberapa contoh kutipan dialog di atas, menunjukkan sikap hormat tokoh pada tokoh lainnya. Selain itu, tokoh Ki Ajar tampak menghormati Sanggara karena jabatan yang dimiliki Sanggara jauh di atas Ki Ajar. Nilai Hormat diperkuat pada contoh kalimat, “*Wheeee...Gusti*

Adipati. Mangga-mangga gusti kula aturi lenggah.” yang diucapkan oleh Ki Ajar pada Sanggara. Ki Ajar begitu menghormati tamu apalagi tamunya, dengan begitu Sanggara juga hormat balik kepadanya.

4.2.2.6 Perbedaan Tidak Perlu Dipertentangkan

Harmonisasi kehidupan salah satu sebab adanya heterogenitas. Perjalanan atas nama perbedaan ini dapat menjadikan kehidupan menjadi selaras dan tentram. Tidak mempertentangkan perbedaan dan mengedepankan ayom-ayem adalah manifestasi dari rukun. Sebagaimana telah dijabarkan oleh Frans Magniz Suseno bahwa esensi nilai luhur Jawa adalah hormat dan rukun. Sinergi dari rukun guna memperkecil konflik yang bersifat sektarian, karena gesekan antar golongan dapat memicu ketegangan sosial sekaligus mudah dipertentangkan. Berikut kutipan dialog yang menunjukkan rukun dalam naskah.

Ki. Ajar: *Kene-kene padha cedaka lungguhmu bocah cantrik lan para Magersari.*(Adegan 2 dialog no. 31)

Ki Ajar: Ke sini, mendekatlah bocah cantrik dan para Magersari

Nyi Ajar: *Kene-kene lho ndok padha cedhak kene wae, aja adoh-adoh karo aku.*(Adegan 2 dialog no. 32)

Nyai Ajar: Sini, sini mendekatlah, jangan jauh-jauh denganku.

Kerukunan merupakan salah satu bentuk nilai sosial pada kehidupan yang saling harga menghargai, hormat menghormati dan juga saling menyayangi antar sesama manusia. Kondisi dari hidup rukun tersebut akan menimbulkan rasa bahu membahu, saling tolong menolong, serta menjauhi perselisihan antar manusia. Kehidupan tersebut akan mewujudkan hidup yang dipenuhi kedamaian dan ketentraman. Pada beberapa kutipan dialog di atas, menunjukkan suatu kehidupan yang terjalin rukun antar sesama. Tokoh Ki Ajar dan Nyi Ajar sebagai pemimpin suatu padepokan mencontohkan kerukunan yang terjadi antaranya bersama para cantrik dan magersari.

4.2.2.7 Permasalahan Satu Paket dengan Penyelesaian

Keahlian mengelola suatu hal dapat dilakukan sendiri, akan tetapi bisa jadi hasilnya lebih baik jika dikerjakan bersama, karena hal tersebut bisa diartikan penyatuan dua atau lebih pikiran dan tenaga untuk mencapai tujuan bersama (KBBI: 2018). Permasalahan hadir satu paket dengan penyelesaian, hal yang sederhana hingga perihal yang lebih kompleks. Upaya yang dikeluarkan dalam menjalin kerja sama lebih kecil karena lebih banyak yang terlibat. Penggalan dialog yang menunjukkan penyelesaian masalah terlihat berikut ini.

Sanggara: *Bagus, yayi Sidarta pun kakang bakal njaluk gawemu, mbok menawa sakuripku iki mengko ya mung iki aku jaluk gawemu yayi.*
(Adegan 3 dialog no. 144)

Sanggara: Bagus, Adik Sidarta, saudaramu ini ingin meminta tolong. Siapa tahu seumur hidup baru kali ini saya minta tolong adik.

Penggalan dialog di atas menunjukkan sikap bekerjasama. Kerjasama merupakan suatu usaha yang dilakukan individu bersangkutan yang mempunyai kepentingan untuk mencapai tujuan bersama. Pada dialog nomor 144 adegan 3, Sanggara meminta tolong pada Sidarta dalam konteks memperebutkan Mustikawati. Sanggara berusaha membujuk Sidarta agar mengalah sehingga tidak perlu ada pertikaian antar keduanya. Keinginan tidak terjadi pertikaian tersebut merupakan tujuan dari kedua tokoh.

4.2.2.8 Menghormati Seseorang Berdasarkan Peran di Lingkungan

Mengikuti ketetapan sebagai bentuk tunduk hormat serta penghambaan diri. Mengikuti semua hal yang dikehendaki orang yang dianggap mempunyai nilai lebih dari dirinya. Pergumulan dengan banyak orang membawa konsekuensi melihat orang lain mengenai apa yang sudah diperbuat serta peran di masyarakat. Kekuatan dalam bentuk kekuasaan maupun wewenang menyertai tanggung jawab yang besar. Pengaruh tersebut yang memunculkan segan, dan tereduksi dalam tindak bakti. Berikut petikan dialog yang menunjukkan bakti.

Nyai Ajar: *Inggih Kyai, tansah ngestokaken dhawuh Kyai.* (**Adegan 2 dialog no.37**)

Nyai Ajar: Iya Kyai, selalu melaksanakan perintah Kyai.

Patih: *Inggih sendika... Ayo prajurit boyong.* (**Adegan 2 dialog no. 135**)

Patih: Iya siap.. Ayo Prajurit, bawa.

Sidarta: *Kangmas adipati, lair tumusing batin, pejah gesang kula, naming badhe pasrah dhumateng paduka kangmas adipati.*(**Adegan 3 dialog no. 145**)

Sidarta: Kakak Adipati, saya tulus, hidup dan mati saya, hanya akan kupasrahkan pada paduka Adipati.

Ki. Ajar Sidhikara: *Ekh hem... pancen abot sanggane bapakmu iki, nanging yen kowe wis saguh, kang ateges kowe bakal nampak wirange bapak,... mula takjaluk kowe sowana kanjeng Adipati Sanggara, matura yen kowe saguh dadi garwane, lan iki keris pusaka iki aturna marang Gusti Adipati Sanggara, mara tampanana Mustikawati.*(**Adegan 6 dialog no. 249**)

Ki Ajar Sidhikara: Ekh hem... memang berat tanggungjawab bapakmu ini, tetapi kalau kamu sudah sanggup, yang berarti kamu akan menghilangkan rasa malu bapak... maka saya minta, kamu menghadaplah Kanjeng Adipati Sanggara, katakanlah kalau kamu sanggup menjadi istrinya, dan keris ini berikan pada Gusti Sanggara, terimalah Mustikawati.

Sama seperti sikap hormat, bakti dan patuh merupakan suatu sikap tunduk dan merupakan suatu perbuatan yang menyatakan kesetiaan. Sikap bakti dan patuh sendiri dapat ditujukan pada seseorang baik istri kepada suami, abdi kepada raja, bawahan terhadap atasan. Pada penggalan dialog di atas merupakan suatu contoh sikap bakti dan patuh. Sebagai wujud sikap bakti dan patuh terdapat pada contoh kalimat “*Inggih Kyai, tansah ngestokaken dhawuh Kyai.*” yang diucapkan Nyai Ajar kepada suaminya.

4.2.2.9 Semua Orang Punya Hak Berpendapat dalam Musyawarah

Masalah yang dialami setiap karakter tidak untuk dihindari. Penyelesaian masalah menjadi penting terlebih hal yang menyangkut kepentingan bantak orang, maka perlu persetujuan yang terlibat dengan asas mutualisme, dengan tingkat kerugian paling kecil. Salah satunya dengan mengadakan musyawarah. Menurut KBBI, musyawarah adalah pembahasan bersama bermaksud mencapai keputusan penyelesaian masalah. Apabila terjadi hal di luar dugaan peserta, maka juga termasuk tanggungan bersama. Bermusyawarah menghadirkan anggota yang terlibat permasalahan yang akan diselesaikan, begitupun semua anggota mempunyai hak yang sama untuk berpendapat. Cuplikan dialog berikut menunjukkan musyawarah dalam naskah.

Ki. Ajar Sidhikara: *Ya, kuwi pancen kasunyatane nduk, upama kowe biyen-biyen matur prasaja marang bapak, ora bakal bapak nampa panglamare Gusti Adipati Sanggara, sabda pandhita ratu, isin yen aku kudu njabel ucapku, mula tak jaluk gelema kowe didaup dening Gusti Adipati Sanggara Mustikawati.* (Adegan 6 dialog no. 239)

Ki Ajar Sidhikara: Ya itu memang kenyataannya, nak. Kalau dulu kamu mengatakan yang sebenarnya pada bapak, bapak tidak akan menerima lamaran Gusti Adipati Sanggara, sabda ratu, malu jika harus kutarik kembali ucapanku, maka saya minta kamu mau dinikahi oleh Gusti Adipati Sanggara, Mustikawati

Ki. Ajar Sidhikara: *Mustikawati... sing gedhe pangapuramu ya nduk mapan sing luput bapakmu genea aku ora taken kowe dhisik... ngapurane aku ya nduk, ya mung lakumu iki mengko sing bisa... (Ki. Ajar Sidhikara noleh dados kaget) lho... Mustikawati kowe... Mustikawati kowe... kowe aja mati... kowe aja mati... mustikawati oh... gusti... kowe aja ninggalake aku ya nduk. Dhuh gusti kula nyuwun pangaksami,... yah anakku mati*

amarga saka panjaluke adipati Sanggara, aku bakal njaluk pangadilan... aku njaluk pangadilan, ayo nduk tak jalukke pangadilan nduk. (Adegan 6 dialog no. 251)

Ki Ajar Sidhikara: Mustikawati.. Maafkanlah bapak nak. Semua ini kesalahan bapak, kenapa saya tidak bertanya terlebih dahulu, maafkanlah bapak nak, ya hanya tindakanmu ini nanti yang bisa ... (Ki Ajar Sidhikara menoleh dan kaget) Lho... Mustikawati kamu... kamu jangan mati, Mustikawati oh... gusti... kamu jangan meninggalkanku ya nak. Duh Gusti saya mohon maaf, anakku meninggal karena permintaan Adipati Sanggara, akan meminta pertanggungjawaban, ayo nak kumintakan pertanggungjawaban nak.

Sanggara: Sidarta, wiwit cilik, apa sapanjalukmu tak turuti, nanging yen panjalukmu sing siji iki, kapeksa pun kakang ora bisa nuruti, awit ya mung Endang Mustikawati sing dadi gegantilaning atiku, wiwit aku nyantrik ana ngarsane Bapa Ajar Sidhikara, aku wis nandukake tresna, mula nggoleka wanita ngendi mengko aku sing bakal nglamarake Sidarta. (Adegan 7 dialog no. 252)

Sanggara: Sidarta, sedari kecil, permintaanmu selalu kuturuti. Tetapi permintaanmu yang satu ini, terpaksa kakak tidak bisa mengabulkan, karena hanya Mustikawati yang menjadi belahan jiwaku, sejak saya belajar pada Bapa Ajar Sidhikara, saya sudah menaruh hati, jadi carilah wanita manapun nanti saya yang kanan melamarnya untukmu.

Kutipan dialog di atas merupakan bentuk dari sikap musyawarah sebagai suatu upaya untuk mencari jalan keluar atas beberapa persoalan untuk mengambil keputusan bersama. Pada adegan ke 6 dialog nomor 239 dan 251 merupakan bentuk musyawarah dari tokoh Ki Ajar. Dia mencoba berunding dengan Mustikawati tentang langkah apa yang harus dilakukan Ki Ajar atas persoalan lamaran Sanggara terhadap Mustikawati.

4.2.2.10 Cinta Membutuhkan Pengorbanan

Salah satu ungkapan populer Jer basuki mawa bea sebagai nilai Jawa yang menjadi salah satu patokan. Tidak ada kegemilangan yang diraih secara gratis. Meliputi semua aspek mulai dari harta, kesempatan, bahkan nyawa. Rela berkorban adalah kesediaan dengan ikhlas hati tanpa imbalan dengan kehendak sendiri (KBBI: 2018). Kegiatan transaksional dengan tendensi nominal adalah hal yang manusiawi, tetapi rela berkorban dapat diartikan perhitungan angka bukan menjadi tujuan utama. Dialog dalam naskah yang merujuk laku pengorbanan dalam cinta sebagai berikut.

Ki. Ajar Sidhikara: *Kanggo nambak katresnanmu, aku lega lila sesuk-esuk digantung, aja kondeli Mustikawati, minggira...minggira...* (**Adegan 6 dialog no. 247**)

Ki Ajar Sidhikara: Untuk rasa cintamu, saya rela besok pagi digantung, janganlah kamu menahan Mustikawati, pergilah.

Mustikawati: *Inggih ...inggih pak kula sagah, kula sagah, waton bapak boten nampi pidana pejah kula sagah.* (**Adegan 6 dialog no.248**)

Mustikawati: Iya , iya pak saya sanggup, saya sanggup asalkan bapak tidak menerima hukuman mati, saya sanggup.

Sikap rela berkorban merupakan suatu tindakan keikhlasan untuk mencapai kepentingan yang bukan untuk dirinya meskipun akan menimbulkan penderitaan bagi diri sendiri. Pada beberapa penggalan di atas menunjukkan sikap rela berkorban sang ayah untuk dirinya sebagaibentuk cinta pada anaknya. Ki Ajar rela mati agar anaknya dapat hidup bahagia. Sikap rela berkorban juga dilakukan

Mustikawati terhadap ayahnya. Dia rela mengorbankan cintanya terhadap Sidarta agar ayahnya tidak dihukum mati.

4.2.2.11 Simpati pada Orang Lain Menimbulkan Kebijakan

Ikut merasakan apa yang orang lain rasakan adalah bentuk simpati (KBBI: 2018). Setiap peran dalam naskah maupun kehidupan nyata memiliki pengalaman estetis tersendiri. Pengalaman bisa dengan mengalami sendiri maupun dengan melihat yang terjadi pada orang lain. Merasakan perasaan orang lain tidak bertujuan untuk mengurangi kesan dari orang tersebut, melainkan melahirkan kebijakan dalam bertindak. Simpati dalam naskah ditunjukkan pada kutipan berikut.

Dewi Hendrawati: *Gusti adipati, jebul mekaten ta panjenengan. Bagusing rupa lan kuningeng pakulitan jebul ora tumandes ing bathin, karo sedulur wae kaya ngono apa meneh karo wong liya. Yen adipatine wae kaya ngono, banjur kepiye para kawulane. (Adegan 7 dialog no.270)*

Dewi Hendrawati: Gusti Adipati, ternyata begini kamu. Tampan dan berkulit putih ternyata tidak sesuai hati. Dengan saudara sendiri saja seperti itu, apalagi dengan orang lain. Kalau Adipatinya saja seperti itu, lalu bagaimana para hambanya?

Kutipan dialog di atas menunjukkan sikap simpati yang dimiliki tokoh Hendrawati. Simpati merupakan suatu perasaan peduli dan perhatian terhadap seseorang. Simpati menyiratkan rasa yang lebih besar pada bersamaan dengan keterlibatan pribadi yang lebih mendalam. Simpati yang dilakukan secara

berkelanjutan akan menajamkan kebijaksanaan si empunya. Hendrawati mengungkapkan rasa kepeduliannya atas kematian Sidarta yang disebabkan oleh keserakahan Sanggara.

4.2.3 Nilai Moral

Nilai moral sebagai acuan mengenai baik dan buruk dapat dikristalkan dalam karya sastra. Rangkaian peristiwa dan dialog antar peraga mempunyai maksud. Nilai moral dalam penelitian ini berupa laku tokoh untuk melakukan aktifitas dengan timbal balik kepada dirinya. Hasil pengelompokan data dilakukan dengan melampirkan dialog bersubstansi sama dan acak secara adegan dalam Labuh Tresna Sabaya Pati karya Wiyatno.

Pemerolehan nilai moral lakon Labuh Tresna Sabaya Pati dilakukan dengan pemahaman makna tersirat dan maksud dialog. Sedangkan variabel nilai yang dicantumkan berdasar nilai moral yang berlaku di masyarakat. penjelasan mengenai kandungan nilai moral naskah Labuh Tresna Sabaya Pati dilakukan secara lengkap. Sebagaimana penelitian deskriptif analitis berdasarkan teks bacaan. Nilai moral uraian penulis dibagi menjadi moral kepada diri sendiri, moral kepada orang lain, dan moral kepada Tuhan.

4.2.3.1 Moral Kepada Diri Sendiri

Ada beberapa nilai moral kepada diri sendiri, yang berarti pandangan mengenai batasan baik dan buruk terhadap diri masing-masing pada lakon Labuh Tresna Sabaya Pati.

4.2.3.1.1 Rasa Ingin Tahu

Pengetahuan menjadi landasan melakukan tingkah laku, tanpanya, tindakan menjadi tidak kuat karena tanpa landasan. Menurut KBBI, rasa ingin tahu adalah kehendak menambah pengetahuan. Sedangkan, dalam entitas berlebihan, rasa ingin tahu disebut kepo. Fungsi yang lebih luas, dalam penerapannya pada konteks investigasi, rasa ingin tahu tetap menjadi bagian penting. Berikut kutipan mengenai rasa ingin tahu.

Mustikawati: *Jane ki apa pegaweyanmu kuwi ta, Kang?*(**Adegan 1 dialog no.5**)

Mustikawati: sebenarnya apa pekerjaanmu itu, Mas?

Mustikawati: *Coba tak delok tanganmu dhisik, yen pancen gaweyanmu kaya kuwi ngono kuwi mau.*(Adegan 1 dialog no.13)

Mustikawati: coba saya lihat tanganmu dulu, kalau memang pekerjaanmu seperti itu tadi.

Ki. Ajar: *Dadosaken kagetan manah kula, Gusti Adipati Sanggara kersa rawuh wonten ing padepokan Pucang Lawe, baya wigatos menapa Gusti?*(**Adegan 2 dialog no.85**)

Ki Ajar: terkejut saya, Gusti Adipati Sanggara bersedia datang ke Padepokan Pucanglawe, ada perlu apa Gusti?

Ki. Ajar: *Nuwun suwe kok malah bingung kula, Panjengan rawuh wonten ngriki menika wonten wigatos menapa Gusti?*(**Adegan 2 dialog no. 115**)

Ki Ajar: Maaf kok saya jadi bingung, kamu datang ke mari sebenarnya

ada perlu apa Gusti?

Sidarta: *Kangmas menawi kepareng, kula kepengin mangertos, sinten asmanipun, miwah saking pundi lan atmajipun sinten kangmas.* (**Adegan 3 dialog no.153**)

Sidarta: Kakak kalau boleh, saya ingin tahu siapa namanya dan dari mana asal serta anaknya siapa kakak?

Kutipan dialog di atas menunjukkan beberapa tokoh yang memiliki sifat rasa ingin tahu yang tinggi. Pada tokoh Mustikawati, ia memiliki rasa keingintahuan yang tinggi terhadap apa yang dikerjakan oleh kekasihnya, Sidarta. Pada konteks tersebut Mustikawati hanyalah ingin suatu penjelasan untuk meyakinkan diri atas perasaannya. Sedangkan tokoh Ki Ajar dan Sidarta hanya menginginkan jawaban atas rasa penasarannya pada suatu konteks.

4.2.3.1.2 Rajin

Suka bekerja selalu berusaha giat. Sifat dari rajin ini adalah kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dengan intensitas yang tinggi. Rajin adalah manifestasi dari tanggung jawab dan kelengkapan proses terselesaikan dari tahap awal hingga akhir. Rajin mempunyai kesamaan makna dengan tekun, ulet, dan gigih. Keempatnya mempunyai nilai rasa positif, kecuali digunakan pada konteks gaya bahasa lain yang berbeda seperti satire atau sindiran. Rajin dalam naskah ditunjukkan pada penggalan dialog berikut.

Para Magersari: *Inggih sendhika Nyai. Ajar, sedaya lumbung saha papan kangge nyimpen tetuwuhan sampun kula cawesaken Nyai.* (**Adegan 2 dialog no.49**)

Para Magersari: Iya siap Nyai Ajar, semua lumbung dan tempat penyimpanan hasil panen sudah saya siapkan Nyai.

Dari dialog di atas tampaklah bahwa Para Magersari memiliki sifat rajin. Rajin merupakan sifat seseorang yang melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Padepokan Pucang Lawe mempunyai beberapa cantrik dan magersari. Mereka selalu menjalankan apa yang menjadi perintah Ki Ajar dan Nyai Ajar. Para magersari dan para cantrik bahkan sudah melakukan pekerjaan sebelum diperintah oleh Nyai Ajar.

4.2.3.1.3 Percaya diri

Yakin benar dan memastikan akan kemampuan atau kelebihan untuk pemenuhan harapan. Pencapaian dapat terjadi dengan dukungan lingkungan yang memungkinkan beserta upaya diri serta konsistensi. Percaya diri tidak sepenuhnya bergantung kepada lingkungan dan orang lain, bertumpu pada kondisi dan potensi yang dapat dikembangkan secara maksimal. Citra positif dari pikiran seseorang menjadi bagian penting untuk timbal balik budi pekerti yang baik. Berikut kutipan dialog mengenai percaya diri dalam naskah.

Sanggara: *Inggih matur nuwun sanget, dene panglamar kula sampun dipuntampi, bab pamboyonging temanten benjang angentosi dinten ingkang prayogi, pramila kula nyuwun pamit benjang badhe tempuking*

damel kula utusan boyong Bapa Ajar miwah sedaya kulawarga ing Pucung Lawe wonten ing kadipaten Jagaraga, Bapa.(**Adegan 2 dialog no.95**)

Sanggara: Iya terima kasih banyak jika lamaran saya sudah diterima. Bab pernikahan nanti menunggu hari baik, oleh karena itu syaa mohon pamit, nanti kalau sudah mendekati saya akan mengutus seseorang untuk memboyong Bapa Ajar sekeluarga Pucang Lawe ke Kadipaten Jagaraga.

Sanggara: *Yah yayi bener banget panarimaku, dene semono katresnanmu marang pun kakang, nanging aja dadi atimu, pun kakang wis nglamar dhewe, lan kentinging dedaupan uga wis tak tetepake.*(**Adegan 3 dialog no.150**)

Sanggara: Yah adik benar sekali dugaanku, sebegitu besarnya rasa cintamu padaku, tetapi jangan berkecil hati, kakak sudah melamarnya sendiri dan hari pernikahan sudah saya tetapkan.

Hendranegara : *Ayo sambata kakangmu lanang, kene dikon maju pisan tak untapake nyawane he.*(**Adegan 4 dialog no.191**)

Hendranegara: Ayo sambatlah pada kakakmu, sini suruh maju sekalian biar kubunuh dia.

Sikap percaya diri merupakan suatu tindakan meyakinkan diri sendiri pada kemampuan menghadapi lingkungan dan keputusan atau pendapat diri sendiri. Dialog di atas menampilkan dua tokoh dengan kepercayaan diri yang tinggi, yaitu Sanggara dan Hendranegara. Sanggara percaya bahwa dirinya akan bersanding dengan Mustikawatidan kabar tersebut sudah diberitakan ke khalayak. Sedangkan Hendranegara memiliki kepercayaan diri dapat mengalahkan semua yang

dianggap musuhnya. Sikap percaya diri dapat digolongkan ke dalam nilai moral yang baik. Akan tetapi, pada dialog di atas dapat pula termasuk ke dalam nilai amoral.

4.2.3.1.4 Rendah diri

Merasa dirinya kurang dengan melihat bandingan orang lain. Rendah diri adalah proyeksi ketakutan dari pikiran. Realitas perhitungan logika tidak selalu sama persis, tetapi awalan berpikir rendah diri dapat mempengaruhi. Rendah diri berupa anggapan negatif tentang diri, sebagian besar adalah stereotip diri sebagai sumber masalah. Dialog berikut menunjukkan sikap rendah diri dalam naskah

Ki. Ajar: *Eee... panjenengan menika lho, menawi ngendika kok mekaten, tiyang anak kula menika namung lare nggunung kok badhe dipunpundhut garwa menika sak estu menapa namung badhe nyeceda kula. (Adegan 2 dialog no.87)*

Ki Ajar: Ee.. kamu itu lo, kalau berbicara kok begitu, anak saya itu hanyalah anak gunung kok mau diperistri, ini sungguhan apa hanya ingin mempermainkan saya.

Sidarta: *Kangmas, menapa dosa kalepatan kula, dene kula boten kadhawuhan kangmas. (Adegan 3 dialog no.151)*

Sidarta: Kakak, apa yang menjadi dosa saya, sampai sampai saya tidak diutus Kakak.

Rendah diri merupakan sikap yang perlu kita hindari karena berakibat yang tidak baik. Seseorang yang memiliki sifat rendah diri cenderung minder dan selalu merasa dirinya lebih rendah dibanding orang lain. Pada kutipan dialog di atas

tergambar sifat rendah diri pada tokoh Nyai Ajar dan Sidarta. Nyai Ajar merasa dirinya dan keluarganya tidak pantas apabila harus menjadi keluarga dengan menikahkan anaknya, Mustikawati, dengan Sanggara, raja kadipaten Jagaraga. Sedangkan Sidarta merasa dirinya tidak diperlukan lagi oleh kakaknya, Sanggara.

4.2.3.1.5 Putus asa

Habis atau hilang harapan, tidak ada harapan lagi. Putus asa masih berupa tahap pemikiran, artinya, putus asa sudah memutuskan dalam pikiran untuk berhenti berupaya, bisa pula disebabkan karena perhitungan tentang suatu hal lebih banyak membawa kerugian sehingga berhenti, atau dapat disebabkan karena perhitungan kelemahan diri yang tidak memungkinkan untuk menyelesaikan hingga akhir. Realisasi tindakan dari putus asa adalah menyerah. Berikut penggalan dalam naskah.

R. Sidarta: *Kangmas, menapa taksih kirang ta,inggih taksih kirang, bebanten ingkang kangge nambak hawa napsu jengandika, yayi Mustikawati, Bapa Ajar Sidhikara, badhe pinten malih bebanten ingkang badhe paduka kersakaken, badhe pinten malih? Sampun boten wonten malih ginanipun kula gesang. Kangmas adipati menawi taksih kirang mangga kula aturi nampi kawanda kula. (Adegan 7 dialog no.274)*

Sidarta: Kakak, apa masih kurang, iya masih kurang korban untuk mencukupi nafsumu, adik Mustikawati, Bapa Ajar Sidhikara, mau berapa lagi, korban yang diinginkan paduka, mau berapa lagi? Sudah tidak ada gunanya lagi saya hidup. Kakak adipati, kalau masih kurang, saya berikan nyawa saya.

Keputusasaan merupakan sikap tercela. Orang yang berputus asa menganggap dirinya telah gagal dan tidak mampu meraih segala impiannya. Oleh karena itu,

sikap putus asa termasuk ke dalam nilai amoral, suatu nilai yang tidak memiliki moral yang baik. Pada penggalan dialog di atas dapat ditunjukkan sikap Sidarta yang telah menyerah dan berputus asa atas kematian Mustikawati. Sidarta seakan tidak mampu lagi hidup tanpa Mustikawati di sisinya sehingga Sidarta memilih untuk mengakhiri hidup di depan saudaranya sebagai penyebab kematian Mustikawati.

4.2.3.1.6 Suka berprasangka

Suka menganggap kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui sendiri adalah bentuk dari prasangka (KBBI: 2018). Sudut pandang secara psikologis dapat mempengaruhi cara bersikap. Terlebih, prasangka tidak terlalu memerlukan pembuktian sehingga hasilnya akan terlihat ketika permasalahan sudah pada titik akhir dan selesai. Prasangka dapat bisa timbul akibat persepsi orang lain maupun karena sudah pernah melalui urusan sendiri. Berikut penggalan contoh prasangka dalam naskah.

Mustikawati: *Adate ki, yen yahmene wis teka nanging iki kok durung teka, gek ana ngendi ya kakang Sidarta,... aja-aja mengko gek ora teka, wancine wis saya wengi aku ijen mung ana kene... ah,wedi aku.*
(Adegan 1 dialog no.1)

Mustikawati: Biasanya, kalau pukul segini sudah sampai, tetapi kok ini belum juga sampai. Sebenarnya kamu ini di mana Mas Sidarta, jangan-jangan nanti tidak datang. Sudah semakin malam aku masih sendirian di sini, ah takut saya.

Mustikawati: *Kakang Sidarta, wis suwe anggonku sesambungan tresna karo Kowe, nanging Kowe ora tau prasaja karo aku, Kowe kuwi sapa*

lan apa pagaweyanmu, jare aku calon bojomu, yen ngono tresnamu ora tumusing batin, amung ana lamis wae Kang.(Adegan 1 dialog no.17)

Mustikawati: kakang Sidarta, sudah lama saya menjalin hubungan denganmu. Tetapi kamu tidak mau berterus terang padaku, kamu ini siapa dan apa pekerjaanmu, katanya saya ini calon istrimu, kalau begitu cintamu tidak tulis, hanya ada dibibir saja Mas.

Seseorang yang terlalu suka berprasangka akan membuat dirinya penuh curiga. Jika seseorang suka berprasangka baik maka dapat dikatakan seseorang tersebut memiliki nilai moral yang baik. Namun pada penggalan dialog di atas, menunjukkan sikap suka berprasangka yang cenderung ke hal negatif. Mustikawati menunjukkan rasa curiganya terhadap Sidarta. Dia berprasangka bahwa cinta Sidarta tidak tulus dari dalam hatinya. Sehingga Mustikawati berasumsi kebohongan-kebohongan Sidarta terjadi atas dasar cintanya yang tidak tulus.

4.2.3.2 Moral kepada Orang Lain

Moral kepada orang lain adalah batasan mengenai baik dan buruk sebagai akibat interaksi dengan orang lain. Berupa moral baik dan moral buruk (amoral) yang berlaku di masyarakat pada lakon Labuh Tresna Sabaya Pati.

4.2.3.2.1 Rendah hati

Sifat tidak angkuh atau tidak sombong. Kesadaran untuk memosisikan keberadaan diri membentuk sikap terpuji. Eksistensi seseorang tidak mengenai seberapa sering tampil di hadapan khalayak, melainkan peran penting berjalannya kesepakatan. Rendah hati mengedepankan proaktif kelebihan diri, bukan dengan

berujar dan sesumbar bahwa seseorang paling dibutuhkan pada komunitas tertentu. Berikut kutipan dalam naskahnya.

Sidarta: *Pegaweyanku kuwi ya, nggolek suket kanggo pakan jaran ing Kadipaten Jagaraga, nggolek kayu, nggolek watu, wis ta pokoke werna-werna, wong yen dha ngarani srabutan ngono kae lho.* (**Adegan 1 dialog no.8**)

Sidarta: pekerjaanku ini ya cari rumput untuk makanan kuda di Kadipaten Jagaraga, mencari kayu, mencari batu, pokoknya banyaklah, orang-orang menyebutnya serabutan begitu.

Seseorang yang rendah hati dapat membuat seseorang tidak merasa angkuh dan sombong, karena rendah hati merupakan bentuk perilaku menyadari keterbatasan kemampuan diri. Kutipan dialog di atas menunjukkan bahwa tokoh Sidarta mempunyai sikap rendah hati. Sidarta yang pada dasarnya keturunan raja di Kadipaten Jagaraga, malah mengaku sebagai seorang tokoh serabutan. Hal itu dilakukannya karena ia tidak ingin dipandang sebagai orang yang harus disembah-sembah oleh oranglain, termasuk kekasihnya, Mustikawati.

4.2.3.2.2 Kurang ajar

Tidak terlalu memperhatikan sopan santun. Pengetahuan tentang hal yang baik di lingkungan tertentu menjadi penting. Selain melaksanakan budi baik, berdampak menjaga harmoni dalam kehidupan bersosial. Ketika hal tersebut mengalami pengabaian, yang terjadi adalah hilangnya hormat dan takzim kepada orang lain. Ketidaktertiban tersebut lebih mudah memunculkan gesekan dan konflik. Berikut kutipan dialog merujuk kurang ajar dalam naskah.

Hendranegara : *Nyang pasar...ha...ha...ha...Tih, calon garwa Prameswari kok nyang pasar...ha...ha...ha..(Adegan 1 dialog no.114)*

Hendranegara: Ke pasar, hahahaha Tih, calon istri raja kok ke pasar. Hahahaha

Hendranegara : *O, menika ta, ingkang nami Endang Mustikawati, ha...ha...ha...Tih, ora kleru jebul bocahe ayu tenan, ayu tenan Tih...ha...ha..(Adegan 1 dialog no.122)*

Hendranegara: O, ini yang bernama Endang Mustikawati, Hahahaha Tih, tidak salah ternyata orangnya cantik, sungguh cantik hahahaha

Sikap kurang ajar merupakan perilaku tidak terpuji dan tergolong sebagai nilai amoral. Kurang ajar sendiri memiliki arti berani berbuat seenaknya terhadap diri orang lain. Pada kutipan dialog di atas, Hendranegara terkesan kurang ajar kepada Mustikawati. Dia berani menggoda secara terang-terangan di hadapan orangtua Mustikawati. Terbukti pada kalimat, “*O, menika ta, ingkang nami Endang Mustikawati, ha...ha...ha...Tih, ora kleru jebul bocahe ayu tenan, ayu tenan Tih..*”

4.2.3.2.3 Kejam

Tidak mengandung belas kasihan; di luar batas kewajaran dan bengis. Persepsi kejam berbeda dengan kekerasan, walaupun adagium kejam jarang digunakan untuk tindakan melampaui batas. Batas kewajaran yang penulis maksud adalah perlakuan umum yang dianggap baik kepada orang lain, sedangkan kejam adalah kebalikannya, seperti pemukulan, perundungan,

pemeriksaan, dan upaya menyakiti secara fisik dan psikis lainnya. Berikut ungkapan kejam dalam naskah.

Hendranegara : *Huss...meneng, padha dingkluk apa ora he, yen nganti ana sing wani nyawang calon garwaku tak cukil matamu, ayo dingkluk, setan. (Adegan 1 dialog no.125)*

Hendranegara: Huss... diam, kalian semua menunduk apa tidak? Kalau sampai ada yang berani melihat calon istriku, akan kucongkel matamu, ayo menunduk setan.

Adp. Sanggara: *Pripun.. pripun.. Sampeyan boten trima, Sampeyan boten trima? Yen sampeyan boten trima ngga mbekani anak ndika.(Adp. Sanggara namakaken gegaman dhateng Ki Ajar Sidhikara). (Adegan 7 dialog no.267)*

Adp. Sanggara: Bagaimana, bagaimana, kamu tidak terima? Kalau kamu tidak terima silakan menyusul anakmu (Adp. Sanggara menusukkan keris kepada Ki Ajar Sidhikara)

Dewi Hendrawati: *Sanggara, aja kok sengguh aku wis trima amung dadi putri boyongan, nanging aku amung tansah golek limpe. Kapan aku bisa malesake patine kadangku kakang mas Hendranegara. Ya ing dina iki Sanggara aku wis bisa malesake patine kakangmas Hendranegara. Utang nyawa kudu disaur nyawa Sanggara. (Adegan 7 dialog no.284)*

Dewi Hendrawati: Sanggara, jangan kamu kira saya sudah terima hanya menjadi putri boyongan. Saya hanya mencari celah. Kapan saya bisa membalaskan kematian kakakku Hendranegara. Ya di hari inilah Sanggara saya bisa membalaskan dendam kangmas Hendranegara. Hutang nyama harus dibayar nyawa.

Kejam merupakan perilaku yang tidak terpuji dan termasuk ke dalam nilai amoral. Perilaku kejam tersebut diperoleh dari kepuasan seseorang dengan menyakiti orang lain, termasuk orang yang disayangi, secara jasmani dan rohani. Pada penggalan dialog di atas, tergambar beberapa tokoh yang mempunyai perilaku kejam di antaranya adalah Hendranegara, Hendrawati dan Sanggara. Ketiga tokoh ini mempunyai kepuasan batin ketika sudah menyakiti sasarannya tidak terkecuali membunuhnya.

4.2.3.2.4 Memaksakan kehendak

Pengharusan terpenuhi keinginan walaupun pihak berkait tidak mau. Kesewenang-wenangan menjadi motif yang menonjol terjadinya pemaksaan kehendak. Egosentrisme menjadi serius karena dapat memicu seseorang memaksakan memaksakan kehendak kepada orang lain. Guna memanfaatkan bantuan dari pihak lain, seseorang dapat melakukan dengan cara yang arif sebagaimana yang berlaku di masyarakat. Pemaksaan adalah bentuk pelanggaran nilai kebebasan. Berikut bukti pemaksaan kehendak dalam naskah.

Hendranegara : *Lho bati bocahe wedi ta...o..eleng-eleng wedhus, bebek, menthok, meri, rupa kuwi yen padha pating pethethek ya kaya ngono kuwi.. iblis slanat... nuwun sewu ngriki, badhe kula wangsuli atur kula ing enjang, bilih sowan kula ngriki, badhe nglamar ingkang putra pun Endang Mustikawati. Pripun, angsal ta?(Adegan 2 dialog no.127)*

Hendranegara: Lo anaknya takut kan, o.. dasar kambing, bebek, angsa. Muka kalau menjijikkan ya seperti itu, iblis laknat, mohon maaf, akan saya ulangi lagi kalau kedatangan saya ke sini, ingin melamar anakmu Endang Mustikawati, bagaimana, boleh kan?

Hendranegara : *Piye, mboh raidep, wos-wose entuk apa ora anakmu tak*

lamar?(**Adegan 2 dialog no.132**)

Hendranegara: Bagaimana, saya tidak peduli. Intinya boleh tidak anakmu saya lamar?

Hendranegara : *Patih... Cekel boyong digawa bali!*(**Adegan 2 dialog no.134**)

Hendranegara: patih... tangkap dan bawa pulang!

Hendrawati: *Cukup...aja nreweteh kaya betet sewu adum memangsane, yen mung bab katresnan luwih ngerti aku tinimbang kowe Mustikawati, kowe kuwi beja bejaning putri lho Mustikawati, akeh para wanita kang padha ngunggah-ungguhi kangmas Hendranegara nanging ditampik, mula tak jaluk gelema kowe dadi kangmas Hendranegara ya Mustikawati.*(**Adegan 4 dialog no.171**)

Hendrawati: cukup, jangan cerewet seperti burung gagak yang mendapatkan mangsa, kalau hanya bab cinta, aku lebih paham daripada kamu Mustikawati. Kamu ini putri yang beruntung lo Mustikawati, banyak wanita di luar sana yang menginginkan Kakak Hendranegara tapi ditolak. Jadi saya minta kamu mau menjadi istri Hendranegara, Mustikawati.

Ki. Ajar Sidhikara: *Yawis ora dadi ngapa, yen pancen kowe ora gelem ora dadi ngapa, nanging aja rumangsa kelangan yen sesuk esuk aku digantung ana ing ngalun-alun.* (**Adegan 6 dialog no.245**)

Ki Ajar Sidhikara: Yasudah tidak mengapa, kalau memang kamu tidak mau tidak apa-apa, tetapi jangan merasa kehilangan kalau besok pagi saya digantung di alun-alun.

Perilaku memaksakan kehendak termasuk ke dalam perbuatan tercela/ tidak terpuji. Pemaksaan kehendak merupakan suatu tindakan tidak menghargai pendapat orang lain. Pada kutipan dialog diatas meunjukkan beberapa tokoh yang tampak sedang memaksakan kehendak atau keinginannya sendiri. Sikap egois/pemaksaan kehendak tidak hanya dimiliki oleh tokoh antagonis seperti Hendranegara dan Hendrawati, akan tetapi Ki Ajar Sidhikara ternyata juga memiliki sikap egois tersebut. Terbukti pada kalimat “*Yawis ora dadi ngapa, yen pancen kowe ora gelem ora dadi ngapa, nanging aja rumangsa kelangan yen sesuk esuk aku digantung ana ing ngalun-alun*” walaupun terkesan sang ayah rela berkorban, namun secara tersirat tergambar bahwa Ki Ajar tampak memaksakan keinginannya untuk tetap menjodohkan Mustikawati dengan Sanggara.

4.2.3.2.5 Sombong

Menghargai diri secara berlebihan. Kondisi tersebut berupa merasa unggul baik secara kemampuan, nasib, maupun kepemilikan benda yang bersifat material. Sombong, angkuh, bersambut pencitraan diri dengan tujuan melegitimasi penilaian orang lain terhadapnya. Berikut penggalan dialog dalam naskah.

Hendranegara : *Pripun? panglamar kula Sampeyan tampik? Kula nika adipati sugih bandha-bandhu, jembar jajahan kula kathah prajurit kula, napa kula kurang gagah, kurang bagus ngaten, kula aturi nyawang, kula aturi nyawang, kurange apa he, kurange napa lha. (Adegan 2 dialog no.130)*

Hendranegara: Bagaimana? Lamaran saya ditolak? Saya ini adipati kaya raya, luas wilayah jajahanku dan banyak prajuritku, apa saya kurang gagah, kurang tampan begitu? Lihatlah, lihatlah, kurang saya apa he?

Hendrawati: *Endang Mustikawati, aja banget-banget susahing atimu, coba penggalihen, kowe kang among sababat Endang Atmajaning Ajar, bocah wetan saka gunung, bakal sinengakake ngaluhur dadi garwa prameswari ana ing kadipaten Mbarat, rak ya mesthine kowe bungah ta atimu, amarga bakal diangkat drajatmu, diluhake asmane wong tuwamu, kekurangane apa ta kakang mas Hendranegara kuwi Endang Mustikawati.* **(Adegan 4 dialog no.169)**

Hendrawati: Edang Mustikawati, jangan susah begitu, coba pikirkan lagi, kamu ini hanyalah seorang putri anak dari Ajar, anak gunung, akan dianggap luhur menjadi istri ratu di Kadipaten Mbarat, pastinya senang hatimu, karena akan diangkat derajatmu, ditinggikan nama orang tuamu, apa kekurangan Kakak Hendranegara, mustikawati?

Hendranegara : *Mustikawati, kekuranganku apa ta he, aku adipati sugih bandha bandhu, jembar jajahanku, yen mung ditandhingake karo adipati Jagaraga ora ana sakuku irenge, apa aku kurang bagus, kurang gagah, akeh para wanita sing padha tak tampik, jalaran geganthilaning atiku ya mung kowe wong ayu he, ayo wong ayu tambanana brantaning atiku wong ayu.* **(Adegan 4 dialog no.178)**

Hendranegara: Mustikawati, apa sih kekuranganku, saya adipati kaya raya, luas wilayahku, kalau hanya ditandingkan dengan adipati Jagaraga, tidak sampai kuku hitamku, apa saya kurang tampan, kurang gagah, banyak wanita yang saya tolak, karena belahan jiwaku hanyalah dirimu cantik, ayolah cantik sembuhkanlah rasa rinduku cantik.

Sifat sombong adalah sifat yang terlalu membangga-banggakan diri sendiri, merasa dirinya di atas orang dan selalu memandang rendah orang lain. Sifat sombong mempunyai nilai moral yang rendah atau bisa dikatakan amoral. Pada penggalan dialog di atas menunjukkan perilaku sombong dari saudara kakak

beradik yaitu Hendranegara dan Hendrawati. Terbukti pada kalimat, “*Mustikawati, kekuranganku apa ta he, aku adipati sugih bandha bandhu, jembar jajahanku, yen mung ditandhingake karo adipati Jagaraga ora ana sakuku irenge...*” Mereka berdua termasuk tokoh antagonis dari naskah lakon Labuh Tresna Sabaya Pati. Oleh karena itu, kedua ini memiliki nilai moral yang rendah.

4.2.3.2.6 Gotong royong

Bersama-sama mengerjakan atau membuat sesuatu. Bersifat tradisional karena secara mekanis dilakukan bersama tanpa ada bukti yang mengikat secara tertulis. Gotong royong menyelesaikan kewajiban meliputi hal yang berat dan ringan dengan bersama-sama. Gotong royong secara spesifik tidak dengan kalkulasi timbal balik upah, karena nilai komunal atau bersama-sama itulah yang menjadi titik berat. Kutipan dialog dalam naskah berikut yang mengandung nilai gotong royong.

Sidarta: *Menawi mekaten, kangmas adipati kula aturi lenggah ingkang sekeca, dhahara ingkang nikmat, putri pundi ingkang badhe kapundhut sarga, kula sagah andodok korinipun, anglenggahi klasa gumelaripun, ngingang jambe suruhipun, nglamar putri menika kangmas.*(**Adegan 3 dialog no.149**)

Sidarta: Kalau begitu, Kakak saya persilakan duduk dengan nyaman, makanlah dengan nikmat. Putri manakah yang akan dijadikan istri, saya siap mengetuk pintunya, duduk pada salah satu tikarnya, untuk melamar putri itu, kakak.

Pada kutipan dialog di atas, tergambar jelas sikap gotong royong yang dimiliki Sidarta tergolong ke dalam nilai moral. Gotong royong merupakan suatu sikap untuk bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan. Sidarta dengan senang hati ingin membantu Sanggara dalam mempersiapkan pernikahan kakaknya tersebut. Diketahui, Sidarta belum mengetahui siapa yang akan menjadi calon mempelai perempuan kakaknya. Akan tetapi dengan semangat tinggi, Sidarta ingin mengupayakan yang terbaik untuk kakaknya tersebut.

4.2.3.2.6 Setia

Berpegang teguh pada janji maupun pendirian. Hubungan nilai setia adalah konsistensi dan ketetapan. Terlalu permisif dengan kondisi menjadikan tidak adanya bentuk dan karakter yang khas. Setia adalah keinginan penciptaan ideal. Setia berarti bersepakat menerima risiko sebagai halangan dan ujian. Pertanggungjawabannya dengan diri sendiri. Berikut dialog dalam naskah yang menunjukkan setia.

Sidarta: Semanten ugi kula kang mas, wiwit alit kula tansah sendika ngestokaken dhawuh menapa ingkang dados dhawuh paduka, nanging menawi bab yayi Endang Mustikawati, kula boten saged maringaken kakang mas, jalaran kula ugi sampun sumpah, katresnan kula namung kangge yayi Endang Mustikawati. (Adegan 7 dialog no.253)

Sidarta: begitupun saya Kakak, sedari kecil saya selalu menjalankan apa yang menjadi perintahmu, tetapi kalau bab adik Mustikawati, saya tidak bisa memberikannya padamu, karena saya telah bersumpah, cintaku hanya untuk Endang Mustikawati.

Sidarta: *Kang mas adipati, sumpah kula kaliyan yayi Endang Mustikawati, menawi boten saged gesang bebrayan, badhe kula entengaken pejah kula. (Adegan 7 dialog no. 255)*

Sidarta: Kakak adipati, sumpahku dengan Mustikawati, kalau tidak bisa hidup bersama, lebih baik saya mati.

Kesetiaan merupakan suatu bentuk mempertahankan cinta dan senantiasa menjaga janji bersama. Orang yang memiliki sifat setia dapat tergolong sebagai orang yang mempunyai nilai moral yang baik. Contoh penggalan dialog di atas menunjukkan bahwa tokoh Sidarta memiliki karakter setia. Pada situasi yang rumitpun, Sidarta masih tetap setia pada kekasihnya, Mustikawati. Bukan karena ia tidak berbakti kepada kakaknya, namun Sidarta telah membuat janji terlebih dahulu dengan Mustikawati yang akhirnya membuat Sidarta melawan perintah kakaknya.

4.2.3.2.7 Tidak tahu diri

Tidak mengerti akan keadaan diri. Membaca situasi yang terjadi pada tempat singgah untuk memunculkan kesan baik. Ketika mampu mengikuti kondisi, maka kesan atau citra akan menjadi baik. Pencitraan merupakan pelabelan diri bahwa seseorang secara kualifikasi pantas menjadi pusat perhatian. Tidak tahu diri merupakan bentuk ketidakpedulian mengenai penilaian baik dari orang lain. Berikut kutipannya dari naskah.

Ki Ajar Sidhikara: *Ora nyana wiwit cilik kowe dakgulawenthah, babagan kanuragan lan budi pekerti, nanging jebul ebles kang manjing jiwamu. Dudu menungsa kowe Sanggara, bereng kowe wis mukti wibawa lali marang aku Sanggara, yen ngerti bakal ana lelakon kaya ngene, mbiyen-mbiyen kowe wis daksirnakake saka lumahing bumi Sanggara. Tanpa guna ngganku asok ngelmu, yen kaya ngene tumindakmu, apa dosane anakku Mustikawati, Sanggara. (Adegan 7 dialog no.266)*

Ki Ajar Sidhikara: Tidak kusangka sedari kecil saya didik, tentang ilmu kanuragan dan budi pekerti, tetapi ternyata iblis yang menguasaimu. Bukan manusia kau Sanggara, setelah kamu sudah sukses kamu lupa padaku Sanggara. Kalau tahu akan seperti ini, dulu sudah kumusnahkan kamu dari bumi Sanggara. Tiada guna saya berbagi ilmu, kalau seperti ini perlakuanmu, apa salahnya anakku Mustikawati, Sanggara.

Pada kutipan dialog di atas, tergambar salah seorang tokoh yang memiliki sifat tidak tahu diri. Ki Ajar Sidhikara dalam dialognya menjelaskan karakter Sanggara yang tidak tahu diri. Selama ini yang membesarkan serta mendidik Sanggara adalah Ki Ajar Sidhikara. Namun, hanya karena kebutaannya pada cinta membuat Sanggara menjadi orang yang tidak tahu diri dan tidak tahu terima kasih bahkan kepada orang yang telah merawatnya. Dialog di atas termasuk ke dalam nilai amoral.

4.2.3.2.8 Sportif

Bersifat kesatria, jujur, dan sebagainya. Suatu persaingan membentuk dua kubu. Bersifat sportif berarti menunjukkan kewibawaan di pandangan kawan maupun lawan. Suatu saat mendapat kegemilangan, maka tidak akan menganggap rendah pihak lain sebagaimana keduanya telah sama-sama berupaya. Sebaliknya

ketika mendapat kekalahan dan kegagalan, tidak lekas menunjuk pihak lawan sebagai biangnya. Berikut kutipan dari naskah mengenai sikap sportif.

Adp. Sanggara: *Patine Mustikawati lan bapa Sidhikara, aku lega lila, nanging bareng kadangku yayi Sidarta, pepes otot bayuku, tanpa guna meneh aku urip ana donya, jalaran ya mung Sidarta kadangku kang daktresnani. Hendrawati, wiwit dina iki aku sumpah, ora bakal ngeyam kamukten ana donya, aku bakal munggah ana ing pucuking wukir. Aku bakal madhepok ana Pucang Lawe, aku wis ora butuh kadonya. Ayo Hendrawati, apuranen aku. Dherekna aku munggah ing gunung Pucang Lawe, Hendrawati. (Adegan 7 dialog no.278)*

Adp. Sanggara: meninggalnya Mustikawati dan bapa Ajar Sidhikara, saya rela. Tetapi saat adikku Sidarta lemas sekali, tiada guna lagi saya hidup di dunia, karena hanyalah Sidarta saudaraku yang saya cintai. Hendrawati, mulai hari ini saya bersumpah, tidak akan gila dunia. Saya akan naik ke puncak gunung. Saya akan tinggal di Pucang Lawe, saya sudah tidak butuh dunia. Ayo Hendrawati, maafkanlah saya. Ikutlah bersamaku naik ke gunung Pucang Lawe, Hendrawati.

Penggalan dialog di atas menunjukkan sikap sportif. Sikap sportif termasuk ke dalam nilai moral karena cenderung memiliki watak kesatria, jujur, dan mau mengakui kekalahan. Pada contoh kutipan di atas, Adipati Sanggara dengan gagah mengakui kesalahannya karena telah berbuat jahat terhadap Mustikawati, walaupun terkesan sangat terlambat. Tidak hanya itu, Sanggara juga rela meninggalkan harta duniawinya untuk menebus segala dosa dan kesalahannya. Kerelaan serta watak kesatrianya tersebut dapat kita ambil nilai sportif pada tokoh Sanggara.

4.2.3.3 Moral kepada Tuhan

Moral kepada Tuhan merupakan pandangan baik dan buruk manusia berkenaan dengan aktifitas ketuhanan. Lakon Labuh Tresna Sabaya Pati mengindikasikan gambaran pelibatan manusia yang berketuhanan

4.2.3.3.1 Syukur

Ungkapan rasa terima kasih kepada Tuhan. Selain itu, syukur juga bisa ditujukan untuk selain Tuhan, karena menjadi perantara berhasilnya perihal yang diinginkan. Terjalannya hubungan antara seseorang dengan yang lain demi mencapai keberhasilan kepentingan. Bukan sebatas lingkungan sebagai sarana terlaksana keinginan, menunjukkan keberadaban sifat manusia yang sudah dibantu. Berikut penggalan dialog merujuk syukur pada naskah.

Ki. Ajar: *Bungahing atiku ora kaya dina iki, dene aku entuk palapuranmu kabeh yen ta anggone padha panen tetuwuhan lan tetaneman ora ana sing kateraking ama, Kowe rak ya melu seneng ta Nyai?*(Adegan 2 dialog no.34)

Ki Ajar: Bahagianya hatiku hari ini, saya mendapat laporan dari kalian semua kalau hasil panen kalian tidak ada yang terkena hama, kamu juga ikut bahagia kan Nyai?

Cantrik B: *Pangestunipun Ki, wiwit saking woh gedhang, nangka, tela, kates saha jagung sedaya saged dipunundhuh, boten wonten ingkang kateraking ama Ki. Ajar.*(Adegan 2 dialog no.43)

Cantrik B: Syukurlah Ki. Mulai dari pisang, nangka, ketela, papaya dan jagung semua bisa dipanen, tidak ada yang terkena hama Ki Ajar.

Ki. Ajar: *Nyai aja lali mengko telung dina maneh dianakake karamacan, syukuran kanggo resik desa, dimen saya subur Nyai.*(**Adegan 2 dialog no.52**)

Ki Ajar: Nyai jangan lupa nanti 3 hari lagi akan diadakan sedekah bumi, syukuran untuk kebersihan desa, supaya semakin subur Nyai

Ki. Ajar: *Kados kajugrungan wukir sari, dene paduka Gusti Adipati kersa pinarak wonten padepokan kula. Kula ngaturaken sembah pangabekti Kanjeng Adipati.*(**Adegan 2 dialog no.80**)

Ki Ajar: Seperti kejatuhan gunung sari, paduka Gusti Adipati bersedia mampir ke padepokan saya. Saya haturkan salam bakti saya Kanjeng Adipati

Ki. Ajar: *Ha...ha...ha...ha... angger Adipati Sanggara, kula sakulawarga, kados kajugrungan wukir segara madu, dupi kula nampi dhawuh paduka, lelamar Ndika kula tampi kanthi tangan kalih, lajeng benjang menapa gendhuk Endang Mustikawati badhe kaboyong wonten ing kadipaten Jagaraga Gusti.*(**Adegan 2 dialog no.93**)

Ki Ajar: Hhahahahaha kalau Adipati Sanggara, saya sekeluarga, seperti kejatuhan lautan madu, dan saya menerima perintah paduka, lamaranmu saya terima dengan kedua tangan, lalu kapan Endang Mustikawati akan dibawa ke Kadipaten Jagaraga Gusti.

Selalu bersyukur atas apa yang sudah diperoleh merupakan perbuatan yang memiliki nilai moral yang baik. Pada penggalan dialog di atas tampaklah bahwa tokoh Ki Ajar dan salah satu cantrik mengedepankan rasa syukur mereka dengan

apa yang sudah diberikan yang maha kuasa. Rasa syukur merupakan wujud terima kasih serta bentuk pujian bagi yang telah berbuat baik kepadanya.

4.2.3.3.2 Religius

Bersifat keagamaan dan berkaitan dengan kekuatan adikodrati. Batasan dari laku religius ini sudah tertera pada setiap kitab suci. Kesamaan empiris di antara semua kepercayaan adalah mengenai kekuatan tunggal dan maha. Bersikap religius mendasari perbuatan dengan keyakinan yang diimani, walaupun perwujudan yakin dari masing-masing orang tidak perlu pembuktian logika maupun perhitungan dengan angka. Kutipan pada naskah yang bernuansa religius pada dialog berikut.

Ki. Ajar: *Disesuwun wae marang Gusti Kang Akarya Jagat, e... muga-muga panen kang kaya mengkene iki bisa langgeng pendhak tandur lan panen Nyai.* (**Adegan 2 dialog no.36**)

Ki Ajar: Memintalah kepada Tuhan, semoga panen yang seperti ini akan bisa langgeng tiap kali menanam dan memanen Nyai.

Ki. Ajar: *Kaya ngono kuwi patut disyukuri, aja mung seneng-seneng mangan enak, ning kene kudu eling marang Gusti, awit kabeh iki mau ya mung saka anugerahing Gusti ya.* (**Adegan 2 dialog no.44**)

Ki Ajar: Seperti itu patut disyukuri, jangan hanya bersenang-senang makan enak, harus selalu ingat pada Tuhan, karena semua ini ya hanya dari anugerah Tuhan

Ki. Ajar: *Inggih menawi mekaten kula namung dherekaken sugeng tindak, sembah kula sakulawarga ingkang derekaken Paduka, saha mugi tansah antuk karaharjan sakondur Ndika Gusti Adipati. (Adegan 2 dialog no.96)*

Ki Ajar: Iya kalau begitu saya hanya bisa mengantarkan, hormat saya sekeluarga yang mengantarkan Paduka dan semoga selalu mendapatkan keselamatan diperjalanan Gusti Adipati

Sifat religius adalah sifat atau perilaku yang mengarah atau bersangkutan paut pada keagamaan yang dianutnya. Kutipan dialog di atas menunjukkan bahwa Ki Ajar berperilaku religious. Ki Ajar senantiasa mengajarkan para cantrik dan magersari untuk selalu berdoa dan bersyukur atas pemberian Tuhan Yang Maha Esa. Terbukti pada kalimat, "*Disesuwun wae marang Gusti Kang Akarya Jagat, e... muga-muga panen kang kaya mengkene iki bisa langgeng pendhak tandur lan panen Nyai.*"

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan dari naskah lakon ketoprak Labuh Tresna Sabaya Pati karya Wiyatno, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Struktur naratif merupakan unsur pembentuk suatu karya cerita yang meliputi tema, penokohan, alur, latar, amanat, dan dialog. Dari analisis struktur naratif lakon Labuh Tresna Sabaya Pati karya Wiyatno, dapat disimpulkan bahwa fungsi aktansial Greimas adalah tokoh Mustikawati berperan sebagai pengirim/sender sebagai sumber pemuncil cerita. Objek yang ditempati oleh cinta sebagai sesuatu yang diberikan oleh Mustikawati, penerimanya adalah Sidarta, subjek oleh Ki Sidikara, berperan sebagai penolong adalah keris, sedangkan penentang adalah Adipati Sanggara dan Hendranegara. Nilai intrinsik meliputi tema yang terkandung dalam naskah tersebut adalah percintaan. Tema merupakan ide pokok cerita. Pengarang mengangkat tema percintaan dari lika-liku perjalanan cinta tokoh Mustikawati dan Sidarta dalam lakon ketoprak Labuh Tresna Sabaya Pati. Selain itu, Tokoh Mustikawati dan Sidarta menjadi tokoh protagonis yang dikenal dengan sifat baktinya. Tokoh antagonis dari naskah tersebut adalah Hendranegara dan Hendrawati yang keduanya merupakan tokoh yang berperangai buruk dengan sifat serakahnya. Sedangkan yang menjadi tokoh penengah dari

tokoh protagonis dan antagonis adalah Ki Ajar Sidhikara. Ki Ajar Sidhikara yang diciptakan sebagai tokoh tritagonis memiliki karakter rendah hati.

Lakon Labuh Tresna Sabaya Pati memiliki alur yang cenderung maju dan rapat karena intensitas konflik pada setiap babak. Hal itu sejalan dengan pendapat Yustinah (2008: 28) bahwa alur dalam drama meliputi eksposisi, komplikasi, klimaks, peleraian, dan penyelesaian. Cerita tersebut bermula pada kisah cinta Mustikawati dan Sidarta yang tidak diketahui orangtuanya. Kemudian kedua orangtuanya menerima lamaran yang diketahui adalah saudara dari Sidarta. Tidak hanya itu, Mustikawati juga menjadi perebutan oleh Adipati Hendranegara. Puncak dari masalah dalam cerita tersebut adalah ketika Sanggara mengetahui bahwa adiknya telah menjalin hubungan dengan Mustikawati. Sanggara tidak bisa menerima kenyataan itu. Hingga akhirnya semua tokoh terbunuh dan hanya menyisakan Hendrawati.

Latar tempat Labuh Tresna Sabaya Pati sudah dijelaskan oleh pengarang sendiri pada naskah. Sedangkan latar waktu terjadi pada pagi-sore hari, latar waktu pada naskah dapat mempengaruhi penentuan kostum serta properti yang digunakan ketika naskah tersebut dipentaskan, dan latar sosial budaya berada pada jaman kadipaten, di mana pemimpin mereka adalah adipati. Unsur dialog menggunakan bahasa pelisanaan yaitu bentuk penggunaan bahasa sehari-hari dalam kerajaan atau keraton atau kadipaten. Unggah-ungguh bahasa Jawa juga diterapkan untuk menghormati orang yang lebih tua atau orang yang tinggi drajatnya. Amanat dari lakon Labuh Tresna Sabaya Pati adalah segala ucapan dan

tindakan kita semua ada pertanggungjawabannya. Oleh karena itu pengarang berharap agar pembaca atau pendengar tidak asal berbicara.

Nilai sosial adalah hal berharga berkaitan dengan peraga sebagai makhluk yang berhubungan, mendatangkan konsekuensi karena berkaitan dengan hal yang pantas dan tidak pantas untuk dilakukan. Nilai sosial merupakan suatu nilai yang dianggap baik atau buruk yang dianut oleh masyarakat. Dari hasil analisis nilai sosial lakon Labuh Tresna Sabaya Pati karya Wiyatno, yang termasuk nilai sosial dalam lakon Labuh Tresna Sabaya Pati meliputi aspek realita berlaku tanpa membedakan diterima semua kalangan, manusia membutuhkan bantuan manusia lain, kabar baik dapat menggiring opini baik, imbalan dan pengakuan berasal dari orang lain bukan diri sendiri, orang yang menghormati juga akan dihormati, perbedaan tidak perlu dipertentangkan, permasalahan satu paket dengan penyelesaian, menghormati seseorang berdasarkan peran di lingkungan, semua orang mempunyai hak berpendapat dalam musyawarah, cinta membutuhkan pengorbanan, simpati dapat memunculkan kebijaksanaan. Nilai-nilai sosial tersebut ditentukan dari penggalan dialog antar tokoh pada lakon Labuh Tresna Sabaya Pati.

Nilai moral adalah suatu penilaian yang berkenaan dengan perilaku manusia itu sendiri. Moral merupakan istilah penyebutan manusia dalam tindakan yang mempunyai nilai positif. Bagi manusia yang tidak memiliki moral/nilai positif dapat disebut amoral atau tidak bermoral. Nilai moral dalam penelitian ini berupa laku tokoh untuk melakukan aktifitas dengan timbal balik kepada dirinya. Dari analisis nilai sosial lakon *Labuh Tresna Sabaya Pati* karya Wiyatno, yang

termasuk nilai moral dalam lakon *Labuh Tresna Sabaya Pati* meliputi aspek rasa ingin tahu, rendah hati, rasa syukur, religious, rendah diri, percaya diri dan mandiri, gotong royong, setia, dan sportif. Sedangkan nilai-nilai amoral dalam lakon *Labuh Tresna Sabaya Pati* karya Wiyatno meliputi aspek suka berprasangka, kurang ajar, kejam, intoleran, sombong, tidak tahu diri, dan putus asa. Nilai-nilai moral tersebut ditentukan dari penggalan dialog antar tokoh.

5.2 Saran

Hasil analisis lakon *Labuh Tresna Sabaya Pati* dalam Kajian Sosial dan Moral diharapkan dapat dijadikan panduan untuk memahami aspek–aspek nilai sosial dan moral dalam drama ketoprak. Disarankan adanya penelitian lanjutan terhadap lakon *Labuh Tresna Sabaya Pati* karya Wiyatno untuk membahas keseluruhan aspek struktural secara terperinci dengan menggunakan pendekatan yang relevan. Lakon *Labuh Tresna Sabaya Pati* dapat juga dilakukan penelitian dengan perspektif yang berbeda, seperti penelitian strukturalisme, pragmatik, psikologi sastra, dan penelitian lain yang relevan. Lakon ketoprak *Labuh Tresna Sabaya Pati* masih menyimpan berbagai kemungkinan yang menarik untuk diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Jamaludin. (2014). Implikatur dan Kesantunan Positif dalam Wacana Rapat Dinas di Lingkungan Kelurahan Berlatar Belakang Budaya Jawa. *Skripsi*. Hal. 26.
- Aminuddin. (2000). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Armini, A., Haryati, I. (2013). Pendidikan Moral dalam Drama Tartuffe Karya Moliere dan Drama Iphigenie Auf Tauris Karya Goethe. *Jurnal Litera*, 13 (1), 68-82. Diunduh tanggal 21 Maret 2019 dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/litera>.
- Asri, Y. (2015). Analisis Sosiologis Cerpen Si Padang Karya Harris Effendi Thahar. *Jurnal Humaniora*, 23 (3), 245-255. Diunduh tanggal 18 Maret 2019 dari <http://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora>.
- Bruce, S.A. (2003). Supernatural Belief In Javanese Culture: Inevitable And Erroneous. *Celt*, 3 (2), 131-143. Diunduh tanggal 21 Maret 2019 dari <http://journal.unika.ac.id/index.php/celt>.
- Darta, D.M.S. (2011). The Structure Of Myth Found In Pramoedya's The King, The Witch, And The Priest. *Celt*, 11 (2), 117-134. Diunduh tanggal 21 Maret 2019 dari <http://journal.unika.ac.id/index.php/celt>.
- Dewi, Shellviana, & Himmawati, D.R. (2017). Shifting Interpretation of Jhon Kerry's Speech about Syria Conflict Reported By Kompas TV. *Jurnal Paramasastra*, 4 (2), 224-242. Diunduh tanggal 9 Maret 2019 dari <http://journal.ac.id/index.php/paramasastra>.
- Endraswara, Suwardi. (2003). *Metodologi Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah dan Penerapannya*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- _____. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- _____. (2005). *Metode dan Teori Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- _____. (2006). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Fatimah, F.N., Sulistyono, E.T. (2017). *Proceeding of 2nd International Conference of Arts And Culture Cerita Rakyat Dewi Sri Tanjung Sebagai Upaya Mewujudkan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal*. Surakarta: FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Hartoko, & Rahmanto. (1986). *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hartono. (2005). Tata, Durasi, dan Frekuensi dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Litera*, 4 (1), 52-62. Diunduh tanggal 22 Maret 2019 dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/litera>.
- Haryati, I. (2012). Menelusuri Makna Drama Faust I Karya J. W. von Goethe. *Jurnal Litera*, 12 (1), 78-89. Diunduh tanggal 22 Maret 2019 dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/litera>.
- Hasanah, U. (2017). Nilai Moral dalam Saq Al-Bambu Karya Sa'ud Al-Sanusi. *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1 (1), 112-138. Diunduh tanggal 18 Maret 2019 dari <http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyat>.
- Hissan, W.S.M. (2012). An Analysis of The Children's Characters In Roald Dahl's Novel: Charlie and the Chocolate Factory. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 2 (1), 83-92. Diunduh tanggal 20 Maret 2019 dari <http://ejournal.upi.edu/index.php/IJAL>.
- P'annah, D.M. (2009). Aspek Moral dalam Novel Mimi dan Mintuna Karya Remy Sylado: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hal 27.
- Jabrohim. (1996). *Pasar dalam Perspektif Greimas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jamaludin, & Munir, Ahmad. (2014). Character Values in Teaching Narrative Text at State Senior High School of Pamekasan. *Jurnal Paramasastra*, 1 (2), 1-21. Diunduh tanggal 23 Maret 2019 dari <http://journal.ac.id/index.php/paramasastra>.
- Kosasih, Endang. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Kuncoroningrum, N.Y. (2012). Naskah Drama Kapai-Kapai Karya Arifin C. Noer: Tinjauan Struktural, Nilai Edukatif, dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Apresiasi Drama di SMA. *Skripsi*. Hal. 33.
- Kurniadi, A.T. (2019). Analisis Nilai Moral dan Nilai Sosial dalam Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye dan

- Implementasinya. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. Hal. 19.
- Kusmaryani, R.E. (2006). Pendidikan Multikultural Sebagai Alternatif Penanaman Nilai Moral dalam Keberagaman. *Jurnal Paradigma*, 2 (1), 49-56. Diunduh tanggal 22 Maret 2019 dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/paradigma>.
- Luckiyanti, R., Sulistyono, E.T. (2017). *Proceeding of 2nd International Conference of Arts And Culture Nilai Moral pada Pementasan Ludruk Joko Sambang Pendekar Gunung Gangsir Sebagai Media Peningkatan Kecerdasan Moral pada Anak*. Surakarta: FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Luxemburg, Jan Van dkk. (1984). *Pengantar Ilmu Sastra*. Diterjemahkan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Maulidya, R., Sugiatmi, F., & Mabruri, M.A.,. (2018). Pengaruh Aspek Sosio-Kultural Masyarakat Loloan terhadap Struktur dan Makna Syair Burdah Melayu di Bali. *Poetika : Jurnal Ilmu Sastra*, 6 (1), 55-65. Diunduh tanggal 22 Maret 2019 dari <http://journal.ac.id/index.php/poetika>.
- Miladiyah, S.H. (2014). Nilai Sosial dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. Hal 23.
- Nugraha, F.B.H. (2014). Nilai Moral dalam Novel Pulang Karya Leila S Chudori. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Hal 18.
- Nugroho, A. (2003). Inovasi dalam Cerita Ketoprak Anglingdarma. *Jurnal Humaniora*, 15 (1), 181-190. Diunduh tanggal 18 Maret 2019 dari <http://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora>.
- Nurgiyantoro, Burhan. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat D. (1993). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. (2002). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritis, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Propp, Vladimir. (1987). *Morfologi Cerita Rakyat*. Diterjemahkan Noriah Taslim. Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka.

- Ramadani, F., Munaris, & Suyanto, E.. (2018). Nilai-Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen Berhala Karya Danarto dan Rancangannya di SMA. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 1 (1), 1-12. Diunduh tanggal 18 Maret 2019 dari <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1>.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2004). *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra (Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratnawati, A. (2005). Konsep Dadi Wong Menurut Pandangan Wanita Jawa. *Jurnal Humaniora*, 17 (1), 300-311. Diunduh tanggal 18 Maret 2019 dari <http://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora>.
- Rodliyah, Siti. (2018). Perlawanan Senyap terhadap Sistem Pernikahan Adat Melalui Sastra Tulis: Novel Belis Imamat, Karya Inyo Soro. *Jurnal Paramasastra*, 5 (1), 246-259. Diunduh tanggal 23 Maret 2019 dari <http://journal.ac.id/index.php/paramasastra>.
- Sapdiani, R., Maesaroh, I., Firmansyah, P., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Cerpen Kembang Gunung Kapur Karya Hasta Indriyana. *Jurnal Parole*, 1 (2), 101-114. Diunduh tanggal 21 Maret 2019 dari <http://dx.doi.org/10.22460>.
- Satoto, Soediro. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sudjiman, Panuti. (1990). *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sukadaryanto, (2010). *Sastra Perbandingan Teori, Metode, dan Implementasi*. Semarang: Griya Jawi.
- Sukardi, dkk. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi. (2006). *Penelitian Kualitatif-Naturalistik dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Usaha Keluarga.
- Sukarno. (2018). Politeness Strategies, Linguistic Markers and Social Contexts in Delivering Requests in Javanese. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 7 (3), 659-667. Diunduh tanggal 20 Maret 2019 dari <http://ejournal.upi.edu/index.php/IJAL>.
- Sulistyo, E.T. (2015). The Implicature of Tembang Gambuh In Serat Wedhatama and Its Significance For The Society. *Jurnal Humaniora*, 27 (1), 96-106.

Diunduh tanggal 18 Maret 2019 dari <http://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora>.

Sumarlam, Agnes Adhani, A. Indratmo. (2004). *Analisis Wacana*. Bandung: PakarRaya.

Sumiyadi. (2016). Revitalisasi Novel Burak Siluman Karya Mohamad Ambri ke dalam Cerpen Burak Siluman Karya Ajip Rosidi. *Jurnal Litera*, 15 (2), 339-250. Diunduh tanggal 20 Maret 2019 dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/litera>.

Supriyanto, Teguh. (2011). *Kajian Stilistika dalam Prosa*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.

Suwondo, Tirta. (1994). *Widyaparwa (Analisis Struktural "Danawasari Putri RajaRaksasa" Penerapan Teori A.J. Greimas)*. Yogyakarta: Balai PenelitianBahasa.

Suyahmo. (2015). *Filsafat Moral*. Semarang: Unnes.

Teeuw, A. (1988). *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PustakaJaya.

Tirta Suwondo, dkk. (1994). *Nilai-nilai Budaya Susastra Jawa*. Jakarta: PusatPembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Wellek, Renne, & Austin Warren. (1990). *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Pustaka Jaya.

Wening, Sri. (2012). Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1 (1), 55-66. Diunduh tanggal 22 Maret 2019 dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka>.

Wiyatno. (2008). *Naskah Ketoprak Lakon Labuh Tresna Sabaya Pati*

Yustinah, & Ahmad Iskak. (2008). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

NASKAH : DIALOG/ANTAWECANA
OLEH : KETHOPRAK YASA BUDAYA
CERITA : LABUH TRESNA SABAYA PATI
DALAM RANGKA : FESTIVAL5 GRUP TERBAIK DI JATENG & DIY
TEMPAT : TAMAN BUDAYA JAWA TENGAH DI SURAKARTA
DURASI : 120 MENIT
TANGGAL : 22-23 APRIL 2008
SUTRADARA : WIYATNO, S.E.

ADEGAN 1 TEGALAN/CAKRUK

ISI : Endang Mustikawati nembe nengga dhatengipun Raden Sidarta.

Mustikawati : “Adate ki, yen yahmene wis teka nanging iki kok durung teka, gek ana ngendi ya kakang Sidarta,... aja-aja mengko gek ora teka, wancine wis saya wengi aku ijen mung ana kene... ah,wedi aku...”

Dhatengipun Raden Sidarta kanthi nyamar tiyang sudra.

Sidarta : “Aja wedi, aku ana kene cah ayu...”

Dados gapyukan.

Mustikawati : “Kowe ana ngendi ta, Kang. Kok suwe tekamu kakang Sidarta. Le ku ngenteni wis suwe banget lho, Kang.”

Sidarta : “Ya sing gedhe pangapuramu, mapan iki isih akeh pagaweyan kang kudu tak rampungke, Mustikawati.”

Mustikawati : “Jane ki apa pegaweyanmu kuwi ta, Kang?”

Sidarta : “Kowe kepengin ngerti pegaweyanku?”

Mustikawati : “Ya mesthi wae ta Kang, aku rak calon bojomu ta, Kakang Sidarta?”

Sidarta : “Pegaweyanku kuwi ya, nggolek suket kanggo pakan jaran ing Kadipaten Jagaraga, nggolek kayu, nggolek watu, wis ta pokoke warna-werna, wong yen dha ngarani srabutan ngono kae lho.”

Mustikawati : “Apa ya ngono ta, Kang?”

Sidarta : “Apa Kowe ora percaya aku?”

- Mustikawati : “Yen aku kok ora percaya ta, Kang.”
- Sidarta : “Lho kok ora percaya ki piye ta? Wong sing nyambut gawe kuwi aku. Jare...”
- Mustikawati : “Coba tak delok tanganmu dhisik, yen pancen gaweyanmu kaya kuwi ngono kuwi mau.”
- Endang Mustikawati lajeng ningali epek-epekipun Raden Sidarta.*
- Mustikawati : “Wong tangan aluse kaya ngene kok jare srabutan, aku ora percaya...Kowe ngapusi aku ta Kang.”
- Endang Mustikawati ngipataken tanganipun Raden Sidarta, lajeng ngungkuraken kaliyan nangis.*
- Mustikawati : “Kowe ngapusi aku Kang...”
- Sidarta : “Mustikawati, gene Kowe nangis cah ayu.”
- Mustikawati : “Kakang Sidarta, wis suwe anggonku sesambungan tresna karo Kowe, nanging Kowe ora tau prasaja karo aku, Kowe kuwi sapa lan apa pagaweyanmu, jare aku calon bojomu, yen ngono tresnamu ora tumusing batin, amung ana lamis wae Kang.”
- Sidarta : “Mustikawati, genea Kowe ngocap kaya mengkono, tresnaku karo Kowe kuwi lair tumusing batin, yen Kowe ora percaya, nya belahen dhadhaku sing ana amung wewayanganmu Mustikawati.”
- Mustikawati : “Genea Kakang Sidarta ngapusi aku terus, banjur mbesuk kapan aku kudu ngerti jati dhirine Kakang Sidarta.”
- Sidarta : “Kene ta nyedhaka rene...tak kandani wong ayu, durung titi wancine Kowe ngerti sapa aku lan apa pegaweyanku, besuk yen wis ana dina kang prayoga aku bakal marak sowan ana ngersane bapakmu , ya Ki Ajar Sidhikara, kang saperlu aku bakal nglamar Kowe Mustikawati.”
- Mustikawati : “Apa bisa tak ugemi ngendikamu kuwi Kang.”

- Sidarta : “Muga sineksen bumi langit sak isine, yen aku ora bisa bebrayan karo Kowe bakal tak enthengake patiku Mustikawati.”
- Mustikawati : “Semono uga aku, Kakang. Yen aku ora bisa dadi bojomu bakal tak enthengake patiku Kakang Sidarta.”
- Sidarta : “Ayu tenan kowe, yen ngene iki, aku wegah bali, amung kudu tansah sesandingan klawan Kowe wong ayu.”
- Lajeng tetembangan (prenesan) sakrampungipun...dhatengipun abdi putri.*
- Abdi putri : “Ndara putri... Ndara putri... Sampun dalu mangga wangsul, mangke Dipunpadosi ramamu lho.”
- Mustikawati : “Ah biyung iki lho, mesthi kok...”
- Abdi putri : “Lhoooo,... Mangke yen panjenengan boten wangsul kula ingkang dipundukani Ki Ajar ndara putri,...mangga kondur rumiyin sampun dalu lho.”
- Mustikawati : “Kakang Sidarta, aku jaluk pamit, aku bali dhisik ya Kakang, tak tunggu panglamarmu lho Kakang Sidarta.”
- Sidarta : “Aja sumelang, ora suwe meneh aku bakal nglamar Kowe, aku uga pamit, Mustikawati.”
- Mustikawati : “Wis ya Kakang sing ngati-ati lho Kakang.”

ADEGAN 2 : PADEPOKAN PUCANG LAWE

Ki. Ajar Sidhikara dipunadhep garwo saha para cantrik lan magersari.

- Ki. Ajar : “Kene-kene padha cedaka lungguhmu bocah cantrik lan paraMagersari.”
- Nyi Ajar : “Kene-kene lho ndok padha cedhak kene wae, aja adoh-adoh karo aku.”
- Sedaya : “Inggih sendika...inggih sendika Ki...sendika Nyi...”
- Ki. Ajar : “Bungahing atiku ora kaya dina iki, dene aku entuk palapuranmu kabeh yen ta anggone padha panen tetuwuhan lan tetaneman ora ana sing kateraking ama, Kowe rak ya melu seneng ta Nyai?”

- Nyai Ajar : “Inggih remen ta Kyai, wong sedaya tiyang ing Pucang Lawe sami panen, boten wonten ingkang dipunterak ama, lan kula tingali sami suka parisuka Kyai.”
- Ki. Ajar : “Disuwun wae marang Gusti Kang Akarya Jagat, e... muga-muga panen kang kaya mengkene iki bisa langgeng pendhak tandur lan panen Nyai.”
- Nyai Ajar : “Inggih Kyai, tansah ngestokaken dhawuh Kyai.”
- Ki. Ajar : “Bocah cantrik...”
- Cantrik sedaya : “Inggih kula Ki.”
- Ki. Ajar : “Piye kidul kali kana parine rakyat ora ana sing katerakan ama ta, isa panen apa ora?”
- Cantrik A : “Inggih pengestunipun Ki. Ajar sadaya saged dipunpanen boten wonten ingkang kateraking ama Ki. Ajar.”
- Ki. Ajar : “Lha kae woh-wohan sing wetan kali, rak ya isa diundhuh ta?”
- Cantrik B : “Pangestunipun Ki, wiwit saking woh gedhang, nangka, tela, kates saha jagung sedaya saged dipunundhuh, boten wonten ingkang kateraking ama Ki. Ajar.”
- Ki. Ajar : “Kaya ngono kuwi patut disyukuri, aja mung seneng-seneng mangan enak, ning kene kudu eling marang Gusti, awit kabeh iki mau ya mung saka anugerahing Gusti ya.”
- Cantrik sedaya : “Inggih Ki. Sendika ngestokaken dhawuh.”
- Nyai Ajar : “Nduk para magersari...”
- Para Magersari : “Kula wonten dhawuh Nyai?”
- Nyai Ajar : “Mengko yen wis kabeh pari lan tetuwuhan dikumpulake, aja ana sing kecicir, lan lumbung-lumbung dicawesake, aja nganti kena banyu udan, mundhak rusak ya.”
- Para Magersari : “Inggih sendhika Nyai. Ajar, sedaya lumbung saha papan kangge nyimpen tetuwuhan sampun kula cawesaken Nyai.”

- Nyai Ajar : “Matur nuwun ya para bocah magersari.”
- Para Magersari : “Inggih Nyai.”
- Ki. Ajar : “Nyai aja lali mengko telung dina maneh dianakake karamacan, syukuran kanggo resik desa, dimen saya subur Nyai.”
- Nyai Ajar : “Inggih Kyai, Ndhuk lan Kowe kabeh bocah cantrik.”
- Sedaya : “Inggih kula Nyai...”
- Nyai Ajar : “Wiwit dina iki Kowe kabeh padha tata-tata ya, cecawis kanggo syukuran resik desa.”
- Sedaya : “Inggih sendika...”
- Ki. Ajar : “Nanging iki anakmu Endang Mustikawati kok ora katon. Ana ngendi Nyai?”
- Nyai Ajar : “Nembe kula kengken dhateng peken tumbas sinjang Kyai.”
- Ki. Ajar : “Ning rak ora dhewekan ta Nyai?”
- Nyai Ajar : “Boten Kyai menika wau dipunkancai Tirah Kyai.”
- Ki. Ajar : “Ya wis yen ngono atiku mantep ora was-was.
- Dhatengipun salah satunggaling cantrik. gya matur...*
- Cantrik C : “Kula ingkang sowan Ki. Ajar.”
- Ki. Ajar : “Eneng apa he kok sajak wigati banget, eneng apa?”
- Cantrik C : “Ngaturaken kawuningan Ki. Ageng. menika wonten tamu agung.”
- Ki. Ajar : “Tamu Agung? Saka ngendi he.”
- Cantrik C : “Saking Kadipaten Jagaraga, Gusti Sanggara Ki. Ajar.”
- Ki. Ajar : “Gusti Sanggara, yen ngono kana enggal diaturi mlebu kene.”
- Cantrik C : “Inggih sendika Ki.”
- Cantrik lajeng lengser medal jawi*
- Ki. Ajar : “Bocah cantrik, kae kursine ditata sing apik, diresiki, aja ana regetane ya.”
- Para Cantrik : “Inggih sendika Ki.”

Para cantrik sami nata kursi lan meja dipunresiki □

- Nyai Ajar : “Ndhuk bocah magersari.”
 Para magersari : “Kula Nyai.”
 Nyai Ajar : “Kana padha cecawis dedhaharan lan unjukan ana buri ya, aja suwe-suwe lho.”
 Ki. Ajar : “Ana tamu agung Nyai.”
 Nyai Ajar : “Inggih Kyai, beja kemayangan, tumrap kulawarga Pucang Lawe, Kyai.”

Dhatengipun Adipati Sanggara... lajeng kaaturan lenggah Ki. Ajar.

- Sanggara : “Kula nuwun...”
 Ki. Ajar : “Wheeee...Gusti Adipati. Mangga-mangga gusti kula aturi lenggah.”
 Nyai Ajar : “Mangga-mangga lenggaha ingkang sekeca, Gusti Adipati.”
 Sanggara : “Inggih, matur nuwun-matur nuwun.”
 Ki. Ajar : “Kados kajugruga wukir sari, dene paduka Gusti Adipati kersa pinarak wonten padepokan kula. Kula ngaturaken sembah pangabekti Kanjeng Adipati.”
 Nyai Ajar : “Semanten ugi kula ngaturaken sembah pangabekti Kanjeng Adipati.”
 Sanggara : “Inggih maturnuwun sampun kula tampi, dhawaha sami-sami. Rak inggih sami pinanggih rahayu ta kulawarga ing Pucang Lawe ngriki Ki. Ajar.”
 Ki. Ajar : “Awit saking pangestunipun Kanjeng, sedaya kulawarga Pucang Lawe sami manggih wilujeng boten wonten alangan menapa-menapa Gusti Adipati.”
 Sanggara : “Inggih kula ndherek bingah Ki. Ajar.”
 Ki. Ajar : “Dadosaken kagetan manah kula, Gusti Adipati Sanggara kersa rawuh wonten ing padepokan Pucang Lawe, baya wigatos menapa Gusti?”
 Sanggara : “Inggih Bapa, dadosna kawuningan, sowan kula wonten

ing padepokan Pucang Lawe menika ingkang sepisan tuwi kawilujenganipun Bapa Ajar sak kulawarga, awit sampun dangu kula boten sowan ing padepokan ngriki Bapa. Dene jangkepipun ingkang kaping kalih, sowan kula menika bebasan badhe angebun-ebun enjang, anejawah sonten, ingkang terangipun kula badhe nglamar ingkang putra pun Endang Mustikawati, badhe kula pundhut garwa, pinangka prameswari ing kadipaten Jagaraga.”

Ki. Ajar : “Eee... panjenengan menika lho, menawi ngendika kok mekaten, tiyang anak kula menika namung lare nggunung kok badhe dipunpundhut garwa menika sak estu menapa namung badhe nyeceda kula.”

Sanggara : “Bapa, wiwit kula nyecantrik wonten ing padepokan Pucang Lawe ngriki, kula tansah pepanggihan saha dipunladosi ingkang putra Endang Mustikawati, ingkang wusana tuwuh raos tresna kula. Ngantos kula sumpah jroning batin, besuk yen aku wis bisa mukti boyong kula dadosaken sisihan kula Bapa.”

Ki. Ajar : “Ha...ha...ha...ha...Bune.”

Nyai Ajar : “Kula Kyai.”

Ki. Ajar : “Kowe mau wis krungu dhewe, apa sing dadi dhawuhe Gusti Adipati Sanggara, Kowe seneng apa ora, Bune?”

Nyai Ajar : “Lha inggih mesthi remen ta pakne, lha wong arep duwe mantu adipati, kok ora seneng ki piye, remen kula Kyai.”

Ki. Ajar : “Ha...ha...ha...ha... angger Adipati Sanggara, kula sakulawarga, kados kajugrangan wukir segara madu, dupi kula nampi dhawuh paduka, lelamar Ndika kula tampi kanthi tangan kalih, lajeng benjang menapa gendhuk Endang Mustikawati badhe kaboyong wonten ing kadipaten Jagaraga Gusti.”

Sanggara : “Inggih matur nuwun sanget, dene panglamar kula

sampun dipuntampi, bab pamboyonging temanten benjang
angentosi dinten ingkang prayogi, pramila kula nyuwun
pamit benjang badhe tempuking damel kula utusan
boyong Bapa Ajar miwah sedaya kulawarga ing Pucung
Lawe wonten ing kadipaten Jagaraga, Bapa.”

- Ki. Ajar : “Inggih menawi mekaten kula namung dherekaken
sugeng tindak, sembah kula sakulawarga ingkang
derekaken Paduka, saha mugi tansah antuk karaharjan
sakondur Ndika Gusti Adipati.”
- Sanggara : “Inggih matur nuwun Bapa, kepareng nyuwun pamit.”
- Sadaya : “Mangga-mangga. Dherekaken Gusti...”
- Adipati Sanggara saha para pendherek lajeng wangsul.*
- Ki. Ajar : “Bune, anakmu si Endang Mustikawati mengko yen wis
bali saka pasar dikandhani ya, mesthi seneng atine Bune.”
- Nyai Ajar : “Inggih Kyai...bocah-bocah, Kowe padha tata-tata ya
mengko yen sewayah-wayah dipethuk wis padha cumepak
ya.”
- Cantrik-Magersari : “Inggih ngestokaken dhawuh Nyai...”
- Sami enak-enak pangandikan kadadak dhatengipun Adipati Hendranegara, Patih
saha Prajurit Mbarat.*
- Hendranegara : “Kula nuwun...ha...ha...ha...ha...”
- Ki. Ajar : “O ana tamu ta iki. Mangga-mangga kula aturi lenggah.”
- Hendranegara : “Inggih matur nuwun...ha...ha...ha...ha...”
- Ki. Ajar : “Nuwun sewu, Panjenengan menika sinten lan saking
pundi Kisanak?”
- Hendranegara : “Ha..ha...ha... Dipuntepangaken kula menika Adipati,
dene nami kula Hendranegara. Nuwun sewu menapa leres
ngriki menika Padepokan Pucang Lawe.”
- Ki. Ajar : “Inggih leres, ngriki menika Padepokan Pucang Lawe
dene ingkangmadhepok wonten ngriki kula, nami kula
Sidhikara, menika sembah kula, dene menika para cantrik

- lan magersari Gusti Adipati.”
- Hendranegara : “Hem... Menawi mekaten menapa leres Sampeyan gadhah anak ingkang nami Endang Mustikawati.”
- Ki. Ajar : “Inggih leres, genduk Endang Mustikawati menika yoga kula.”
- Hendranegara : “Ha...ha...ha...ha...Tih.”
- Patih Prabangsa : “Kula wonten dhawuh, Gusti?”
- Hendranegara : “Ora kleru Tih...ha...ha...ha... Pundi-pundi ingkang nami Endang Mustikawati ingkang pundi menika?”
- Nyai Ajar : “Nuwun sewu, larenipun boten wonten nembe dhateng peken gusti.”
- Hendranegara : “Nyang pasar...ha...ha...ha...Tih, calon garwa Prameswari kok nyang pasar...ha...ha...ha...”
- Ki. Ajar : “Nuwun suwe kok malah bingung kula, Panjengan rawuh wonten ngriki menika wonten wigatos menapa Gusti?”
- Hendranegara : “Inkang blak-blakan blaka suta, tanpa tedeng aling-aling. Tekaku kene iki...”
- Dhatengipun Endang Mustikawati saking pasar dipundherekaken para abdi.*
- Mustikawati : “Pak, Mbok aku wis bali, iki jarike Mbok...”
- Nyai Anjar : “O, iya, kana-kana digawa menyang buri, isih ana tamu iki Ndhuk.”
- Mustikawati : “O, inggih Mbok.”
- Endang Mustikawati badhe mlebet dipuncandet Hendranegara.*
- Hendranegara : “Mangke rumiyin, mangke rumiyin... menika sinten Nyai?”
- Nyai Ajar : “Inggih menika yoga kula Endang Mustikawati Gusti.”
- Hendranegara : “O, menika ta, ingkang nami Endang Mustikawati, ha...ha...ha...Tih, ora kleru jebul bocahe ayu tenan, ayu tenan Tih...ha...ha...”
- Patih : “Inggih Gusti pancen ayu saestu...jurit sawangen ayu ha...ha...ha...”

- Prajurit : “Inggih Gusti...ha...ha...ha...”
- Hendranegara : “Husss...meneng, padha dingkluk apa ora he, yen nganti ana sing wani nyawang calon garwaku tak cukil matamu, ayo dingkluk, setan...”
- Mustikawati : “Mbok, kula wonten wingking rumiyin Mbok... ayo Yung...”
- Endang Mustikawati kasendu manahipun lajeng tilar papan wonten wingking.*
- Hendranegara : “Lho bati bocahe wedi ta...o..eleng-eleng wedhus, bebek, menthok, meri, rupa kuwi yen padha pating pethethek ya kaya ngono kuwi... iblis slanat... nuwun sewu ngriki, badhe kula wangsuli atur kula ing enjang, bilih sowan kula ngriki, badhe nglamar ingkang putra pun Endang Mustikawati. Pripun, angsal ta?”
- Ki. Ajar : “Nyuwun pangapunten, kula boten saged nampi panglamar Paduka Gusti Adipati.”
- Hendranegara : “Pripun? panglamar kula Sampeyan tampik? Kula nika adipati sugih bandha-bandhu, jembar jajahan kula kathah prajurit kula, napa kula kurang gagah, kurang bagus ngaten, kula aturi nyawang, kula aturi nyawang, kurange apa he, kurange napa lha.”
- Ki. Ajar : “Paduka pancen boten wonten kekiranganipun, nanging anak kula menika sampun dipunlamar adipati Jagaraga gusti.”
- Hendranegara : “Piye, mboh raidep, wos-wose entuk apa ora anakmu tak lamar?”
- Ki. Ajar : “Boten saged gusti.”
- Hendranegara : “Patih... Cekel boyong digawa bali!”
- Patih : “Inggih sendika... Ayo prajurit boyong...”
- Prajurit : “Inggih sendika...”
- Ki. Ajar : “Ampun gusti...Ampun gusti...”

Kantheni rudapeksa Endang Mustikawati, Ki Ajar Sidhikara saha semahipun

dipunboyong dhateng Kadipaten Mbarat.

ADEGAN 3 KADIPATEN JAGARAGA 1

Adipati Sanggara dipunadep ingkang rayi Raden Sidarta gya sami rerebagan.

- Sanggara : “Yayi Sidarta.”
- Sidarta : “Kula wonten dhawuh kangmas adipati.”
- Sanggara : “Coba eling-eling, wiwit aku lan siadi brol lair saka guwa garbaning kanjeng ibu, kowe tansah renteng-renteng reruntungan karo aku, lara suka tansah dilakoni bebarengan, coba ana ngendi kurang katresnane pun kakang marang si adi.”
- Sidarta : “Kangmas adipati, upamia rimong boten badhe luntur bebatikanipun senadyan siniram toya 5 taun laminipun tresnanipun kangmas adipati dhumateng kula, semanten ugi kula kangmas, senadyan namung sapucuking eri, sarekma, tresna kula dhumateng kangmas adipati boten badhe saged pinisahaken kangmas.”
- Sanggara : “Ha...ha...ha... upama woh-wohane jambe sinigar, siadi pun kakang ora bisa dipisahake, senadyan besuk ing tepet suci, pun kakang ora bisa dipisahake marang siadi, Sanggara ya Sidarta, Sidarta ya Singgara ha...ha...ha...”
- Sidarta : “Inggih kangmas, semanten ugi kula sumpahipun kangmas Sanggara inggih sumpahipun Sidarta.”
- Sanggara : “Bagus, yayi Sidarta pun kakang bakal nyalok gawemu, mbok menawa sakuripku iki mengko ya mung iki aku jaluk gawemu yayi.”
- Sidarta : “Kangmas adipati, lair tumusing batin, pejah gesang kula, namung badhe pasrah dhumateng paduka kangmas adipati.”
- Sanggara : “Yayi ora suwe maneh pun kakang bakal dedaupan dadi manten.”

- Sidarta : “Kang mas prabu badhe dados temanten, sakestu menika kangmas.”
- Sanggara : “Iya bener yayi.”
- Sidarta : “Mnawi mekaten, kangmas adipati kula aturi lenggah ingkang sekeca, dhahara ingkang nikmat, putri pundi ingkang badhe kapundhut sarga, kula sagah andodok korinipun, anglenggahi klasa gumelaripun, nginang jambe suruhipun, nglamar putri menika kangmas.”
- Sanggara : “Yah yayi bener banget panarimaku, dene semono katresnanmu marang pun kakang, nanging aja dadi atimu, pun kakang wis nglamar dhewe, lan kentinging dedaupan uga wis tak tetepake.”
- Sidarta : “Kangmas, menapa dosa kalepatan kula, dene kula boten kadhawuhan kangmas.”
- Sanggara : “Aja gegedhen rumangsa, cilik atimu, pancen iki sing tak karepake.”
- Sidarta : “Kangmas menawi kepareng, kula kepingin mangertos, sinten asmanipun, miwah saking pundi lan atmajaniipun sinten kangmas.”
- Sanggara : “Ya tak jarwani ya yayi, jenenge...lho apa kae...”
- Kadhadhak dhatengipun para cantrik lan para magersari sami mlajeng minggah ing pendhapa.*
- Para cantrik : “Gusti... Gusti nyuwun pangayoman gusti... Gusti..”
- Para magersari : “Gusti...Nyuwun pangayoman gusti..Nyuwun pangayoman...”
- Sanggara : “Kosek-kosek sing sareh, sabar ditata dhisik ambeganmu, dimen aso dhisik kringetmu kang padha dleweran, matura sing cetha ana apa... lan kowe kuwi kawulaku saka ngendi.”
- Cantrik : “Inggih gusti, kula menika saking padepokan Pucang Lawe.”

- Sanggara : “Pucang Lawe...”
- Sidarta : “Pucang Lawe...”
- Sanggara : “Pucang Lawe eneng apa he, Pucang Lawe eneng apa, matura sing cetha.”
- Cantrik : “Padepokan Pucang Lawe dipunrisak dipunobong Adipati Mbarat. Ki. Ajar Sidhikara saha gusti kula Endang Mustikawati dipunboyong wonten Kadipaten Mbarat Gusti.”
- Sidarta : “Kangmas adipati kula nyuwun pamit, badhe ngrebat Endang Mustikawati.”
- Raden Sidarta lajeng los tilar kadipaten.*
- Sanggara : “Yayi, yayi Sidarta entenana pun kakang yayi... ayo bocah cantrik, kowe padha nderek aku...”
- Cantrik : “Inggih sendika gusti...ayo...ayo...”
- Para magersari : “Lha aku piye kang...”
- Cantrik : “Wis kowe aja brubah saka papan ana kene wae, ya...ayo kanca-kanca...”
- Cantrik : “Ayo... ayo... ayo...”

ADEGAN 4 : TAMAN KADIPATEN MBARAT

Endang Mustikawati sisah manahipun dipunlelipur Dewi Hendrawati kadangipun adipati Hendranegara.

- Hendrawati : “Endang Mustikawati, aja banget-banget susahing atimu, coba penggalihen, kowe kang among sababat Endang Atmajaning Ajar, bocah wetan saka gunung, bakal sinengakake ngaluhur dadi garwa prameswari ana ing kadipaten Mbarat, rak ya mesthine kowe bungah ta atimu, amarga bakal diangkat drajatmu, diiluhake asmane wong tuwamu, kekurangane apa ta kakang mas Hendranegara kuwi Endang Mustikawati.”
- Mustikawati : “Gusti putri, tresna menika agem-agemane gusti,

ingkang boten kenging pineksa, awit tresna menika tuwuh saking ati ingkang suci, dados ingkang winastan tresna menika...”

Hendrawati : “Cukup...aja nreweteh kaya betet sewu adum memangsang, yen mung bab katresnan luwih ngerti aku tinimbang kowe Mustikawati, kowe kuwi beja bejaning putri lho Mustikawati, akeh para wanita kang padha ngungguh-ungguhi kangmas Hendranegara nanging ditampik, mula tak jaluk gelema kowe dadi kangmas Hendranegara ya Mustikawati.”

Mustikawati : “Gusti putri, dipunkados menapa kemawon, kula boten saged nglampahi jer kula sampun gadhah pacangan, ingkang sanget kula tresnani, pramila badhe kula entengaken pejah kula menawi dipunpeksa kedah angladosi gusti adipati Hendranegara.”

Dhatengipun adipati Hendranegara.

Hendranegara : “Aja... kowe aja mati wong ayu he, yen kowe aku bisa edan turut lurung tak kandhani... ha...ha...ha... manut ya cah ayu.”

Sarwi badhe nyepeng EndangMustikawati dipuntampel.

Mustikawati : “Sampun makaten ta Gusti.”

Hendrawati : “Kangmas menika mbok ampun kasar-kasar ngaten lho.”

Hendranegara : “Wis aja melu-melu ayo kana ana buri aja ngreridu anggonku bakal pepasihan he... ha...ha...ha...”

Hendrawati : “Huh beneran...”

Dewi Hendrawati lajeng manjing pepungkuran.

Hendranegara : “Mustikawati, kekuranganku apa ta he, aku adipati sugih bandha bandhu, jembar jajahanku, yen mung ditandhingake karo adipati Jagaraga ora ana sakuku irenge, apa aku kurang bagus, kurang gagah, akeh para wanita sing padha tak tampik, jalaran geganthilaning atiku

ya mung kowe wong ayu he, ayo wong ayu tambanana
brantaning atiku wong ayu.”

Mustikawati : “Kula boten tresna panjenengan.”

Hendranegara : “Tresna... ha... ha... ha... bola bali kok sing dirembug
tresna, tak kandhani ya wong ayu, ora perlu nganggo
tresna, mengko rak suwe-suwe tresna dhewe ya.”

Mustikawati : “Boten kula boten sudi.”

Hendranegara : “Piye, kowe ora gelem, aku iki alus bisa kasar ya bisa,
yen kowe ora bisa tak alus apa jaluk kasar he... ayo
manut... manut...”

Mustikawati : “Ampun... ampun gusti... ampun...”

*Adipati Hendranegara badhe merwasa Endang Mustikawati... dipuntrejang
Raden Sidarta... Endang Mustikawati nggrapyuk Raden Sidarta.*

Mustikawati : “Kangmas Sidarta... Panjenengan.”

Sidarta : “Wis mengko tak jarwani...”

Hendranegara : “Heee... Iblis slanat, sapa kowe bangsat.”

Sidarta : “Aku kadang Adipati Jagaraga, jenengku Sidarta.”

Hendranegara : “Keparat. Murang tata kowe wani karo Adipati
Hendranegara...bosen urip kowe he..”

Sidarta : “Apa sakabamu bakal tak ladeni Hendranegara.”

Hendranegara : “Iblis slanat, kena lengga parung wadhukmu, brodoli
sumu... mati kowe... ciaaaatuuuu.”

*Dados perang nanging wusanipun Raden Sidarta katingkes boten saged obah...
dipuntrejang Adipati Sanggara.*

Hendranegara : “Ayo sambata kakangmu lanang, kene dikon maju pisan
tak untapake nyawane he...”

Sanggara : “Hendranegara, tampanana pusakaku... mati kowe...”

Hendranegara : “Aduh mati aku... aaaahkkkkk...”

Sanggara : “Yayi Sidarta, Endang Mustikawati gawanen bali dhisik,
ana ing Kadipaten.”

Sidarta : “Inggih sendika kangmas... ayo yayi...”

- Sanggara : “Yayi... kok.. yayi... ah mbuh...”
Perang campur prajurit lan cantrik. Adipati Sanggara saged ngluwari bebandanipun Ki. Ajar Sidhikara lan semah... kepanggih Dewi Hendrawati.
- Sanggara : “Heh bocah wadon... ngadhang lakuku sapa kowe he...”
 Hendrawati : “Kula Hendrawati, kadangipun kangmas Hendranegara, gusti.”
- Sanggara : “Apa kowe kepengin malesake patine kadangmu, yen kowe kepengin malesake patine kadangmu, ayo tanding ijen padha ijen karo aku he.”
- Hendrawati : “Boten kanjeng, ingkang badhe kangge kula mimpang kemawon. Menapa kula namung sabobot wanita, panjenengan adipati ingkang kasektenipun linangkung, sanadyan kula ketak karosan kula, boten badhe nimpang tanding paduka kanjeng.”
- Sanggara : “Banjur karepmu piye he...”
 Hendrawati : “Kula namung pasrah pejah gesang kanjeng.”
 Ki. Ajar Sidhikara : “Mesakaken lare menika gusti, mugi dipunparingi gesang gusti.”
- Sanggara : “Inggih Bapa,... heh Hendrawati, kowe tetep tak uripi, nanging kowe kudu gelem dadi putri boyongan ya.”

ADEGAN 5 KADIPATEN JAGARAGA

- Sanggara : “Oh..e..e..pi..piye..piye..he..piye..”
 Sidarta : “Dipunpangestoni ta kangmas...”
 Sanggara : “Ee..e..anu..anu.. kosek-kosek, sirahku rada ngelu iki, dibubarake dhisik... dibubarake dhisik pasamuhan iki...”
- Sidarta : “Inggih sendika kangmas.”
 Mustikawati : “Inggih pareng kanjeng...”
 Ki. Ajar Sidhikara : “Kepareng kanjeng.”
Sedaya sami lengser. Ki. Ajar badhe lengser dipuncadet.
- Sanggara : “Bapa... priipun niki...”

- Ki. Ajar Sidhikara : “Nyadong duka ingkang kathah, kula boten mangertos, menawi badhe mekaten kawontenanipun kanjeng... sakestu kula boten mangertos kanjeng.”
- Sanggara : “Bapa... sawer menika ingkang mandi upasipun, menawi ketonggeng menika entupipun, nanging menawi tiyang menika gunemipun...pripun sampeyan kok ngaten, sampeyan boten prasaja duk rikala kula nglamar Endang Mustikawati, mesthine sampeyan saged ta ngendika menawa wontenipun, boten dipuntutup-tutupi mekaten menika, panjenengan mangertos, Sidarta menika adhi kula nggih sigaraning nyawa kula, menawi wonten lelampahan kados mekaten menika terus pripun kula kedah kados pundi bapa...”
- Ki. Ajar Sidhikara : “Inggih nyuwun pangapunten ingkang kathah mapan kula sakestu boten mangertos, menawi gendhuk Endang Mustikawati sampun sesambetan tresna kaliyan ingkang rayi, pidana menapa ingkang badhe kadhawahaken, kula namung badhe sendika anglampahi lajeng kersanipun kados pundi kanjeng?”
- Sanggara : “Bapa, ing Padepokan Pucang Lae, tuwuh kembang tunggak kemadu, menawi kembang menika boten dipunicali utawi dipunsingkiraken, badhe bebayani tumrap kadipaten Jagaraga, pramila manggakula aturi nampi pusaka menika, kula nyuwun kawicaksanan ndika.”
- Ki. Ajar Sidhikara : “Inggih sendika ngestokaken dhawuh kanjeng.”
- Ki. Ajar Sidhikara nampi pusaka lajeng tilar papan kanthi nglokro, pepes bayuning angga.*

ADEGAN 6 : PATENGGAN KAPUTREN

- Mustikawati : “Kados pundi pak, benjang menapa kula badhe lintu kalpika kaliyan kangmas Sidarta, awit menawi benjang

ingkang sinuwun adipati Sanggara dedaupan dados temanten, kula badhe sarimbit kaliyan kangmas Sidarta Pak.”

- Ki. Ajar Sidhikara : “...Ti Mustikawati.”
- Mustikawati : “Kula wonten dhawuh Pak.”
- Ki. Ajar Sidhikara : “...pisingsungmu marang wong tuwa nini.”
- Mustikawati : “...tansah mendhem jero, mikul dhuwur dhateng tiyang sepuh pak.”
- Ki. Ajar Sidhikara : “Bagus, .. ya kuwi sing tak jaluk bisaa kowe nyuwargakake wong tuwa.”
- Mustikawati : “Wonten menapa ta pak? Kok ndangu kados mekaten.”
- Ki. Ajar Sidhikara : “Sakabeh mau among salah bapak, apa sing dadi aturmu iki mau kabeh amung impen wae nini.”
- Mustikawati : “Impen, impen kados pundi ta pak, kula kok boten mudeng pak.”
- Ki. Ajar Sidhikara : “Nduk Mustikawati,”
- Mustikawati : “Dalem pak.”
- Ki. Ajar Sidhikara : “Nggonmu kepengin, bakal sesandingan karo gusti Sidarta, ora bakal bisa kasembadan.”
- Mustikawati : “Pak, bapak kok ngendika kados mekaten ta pak. Gusti Adipati Sanggara rak sampun paring pangestu ta pak.”
- Ki. Ajar Sidhikara : “Kuwi amung pangestu semu, tak kandhani ya nduk, sejatine bapak kuwi wis nampa panglamar.”
- Mustikawati : “Panglamaripun kangmas Sidarta ta pak.”
- Ki. Ajar Sidhikara : “Dudu.”
- Mustikawati : “Lho,.. lha lajeng panglamaripun sinten pak.”
- Ki. Ajar Sidhikara : “Panglamar sing wis tak tanpa kuwi, panglamare Gusti Adipati Sanggara.”

Endang Mustikawati kaget kadya sainamber petir... ngadeg sarwi mundur... lajeng nyaket ramanipun malih kanthi lenggah..

- Mustikawati : “Pak... menapa inggih mekaten pak.”

- Ki. Ajar Sidhikara : “Ya, kuwi pancen kasunyatane nduk, upama kowe biyen-biyen matur prasaja marang bapak, ora bakal bapak nampa panglamare Gusti Adipati Sanggara, sabda pandhita ratu, isin yen aku kudu njabel ucapku, mula tak jaluk gelema kowe didaup Gusti Adipati Sanggara Mustikawati.”
- Mustikawati : “Boten pak, kula boten saged anglampahi, awit kula sampun tresna kaliyan kang mas Sidarta,... boten pak... boten.”
- Ki. Ajar Sidhikara : “Mustikawati ing ngarep kowe wis sumpah, bakal mikul duwur mendhem jero asmane wong tuwamu, nangig genea kowe duwe kekarepane bapakmu Mustikawati.”
- Mustikawati : “Pak, upami bebasan kula kautus nyemplung segara geni, kula badhe sagah anglampahi, nanging menawi bab katresnan, kula boten saged, awit katresnan kula namung dhateng kang mas Sidarta pak.”
- Ki. Ajar Sidhikara : “Mustikawati... sepisan maneh, kowe gelem kagarwa Kanjeng Adipati Sanggara gelem apa ora.. he.”
- Mustikawati : “Sanadyan kados pundi kemawon kula boten saged nglampahi rama, diagung pangaksami rama.”
- Ki. Ajar Sidhikara : “Yawis ora dadi ngapa, yen pancen kowe ora gelem ora dadi ngapa, nanging aja rumangsa kelangan yen sesuk esuk aku digantung ana ing ngalun-alun.”
- Ki. Ajar Sidhikara nilar papan dipuncadet... Endang Mustikawati...*
- Mustikawati : “Pak,... boten pak,... bapak ampun nilar Mustikawati, kula tresna bapak...ampun nggih pak.”
- Ki. Ajar Sidhikara : “Kanggo nambak katresnanmu, aku lega lila sesuk-esuk digantung, aja kondeli Mustikawati, minggira..minggira...”
- Mustikawati : “Inggih ...inggih pak kula sagah, kula sagah, waton bapak boten nampi pidana pejah kula sagah.”
- Ki. Ajar Sidhikara : “Ekh hem... pancen abot sanggane bapakmu iki, nanging yen kowe wis saguh, kang ateges kowe bakal nampak

wirange bapak,... mula tak jaluk kowe sowana kanjeng Adipati Sanggara, matura yen kowe saguh dadi garwane, lan iki keris pusaka iki aturna marang Gusti Adipati Sanggara, mara tampanana Mustikawati.”

Mustikawati : “Inggih pak.....”

Endang Mustikawati nampi keris... Ki. Ajar Sidhikara ngaturaken... Endang Mustikawati lajeng suduk jiwa (bunuh diri)...

Ki. Ajar Sidhikara : “Mustikawati... sing gedhe pangapuramu ya nduk mapan sing luput bapakmu genea aku ora taken kowe dhisik... ngapurane aku ya nduk, ya mung lakumu iki mengko sing bisa... (Ki. Ajar Sidhikara noleh dados kaget) lho... Mustikawati kowe... Mustikawati kowe... kowe aja mati... kowe aja mati... mustikawati oh... gusti... kowe aja ninggalake aku ya nduk. Dhuh gusti kula nyuwun pangaksami,...yah anakku mati amarga saka panjaluke adipati Sanggara, aku bakal njaluk pangadilan... aku njaluk pangadilan, ayo nduk tak jalukke pangadilan nduk...”

Kanthi singkeling penggalih Ki Ajar Sidhikara mondhong layonipun Endang Mustikawati, badhe nyuwun pangadilan dhateng pendapa kadipaten...

ADEGAN 7 : KADIPATEN JAGARAGA 3

Adipati Sanggara dipunadep ingkang rayi Raden Sidarta... sampun dados sulaya rembag.

Sanggara : “Sidarta, wiwit cilik, apa sapanjalukmu tak turuti, nanging yen panjalukmu sing siji iki, kapeksa pun kakang ora bisa nuruti, awit ya mung Endang Mustikawati sing dadi gegantilaning atiku, wiwit aku nyantrik ana ngarsane Bapa Ajar Sidhikara, aku wis nandukake tresna, mula nggoleka wanita ngendi mengko aku sing bakal nglamarake Sidarta.”

- Sidarta : “Semanten ugi kula kang mas, wiwit alit kula tansah sendika ngestokaken dhawuh menapa ingkang dados dhawuh paduka, nanging menawi bab yayi Endang Mustikawati, kula boten saged maringaken kakang mas, jalaran kula ugi sampun sumpah, katresnan kula namung kangge yayi Endang Mustikawati.”
- Sanggara : “Dimas Sidarta, sepisan iki wae aku njaluk kawicaksananmu, Endang Mustikawati bakal tak daup, rabekna pun kakang dimas.”
- Sidarta : “Kang mas adipati, sumpah kula kaliyan yayi Endang Mustikawati, menawi boten saged gesang bebrayan, badhe kula entengaken pejah kula.”
- Sanggara : “Dimas Sidarta, yen ngono kowe wani karo aku,”
- Sidarta : “Nyumanggakaken kangmas, kangge yayi Endang Mustikawati badhe kula totohi pecahing dada wutahing ludira.”
- Sanggara : “Yen ngono, tanpa guna aku nresnani kowe, nyah tampanana tanganku...”

Dados perang Adp. Sanggara lan Sidarta, rameneng perang, dhatengipun Ki Ajar Sidhikara mondong layonipun Endang Mustikawati.

- Adp. Sanggara : “Sidarta yen mung du tosing balung uleting kulit, setaun ora bakal rampung.”
- R. Sidarta : “Kersanipun?”
- Adp. Sanggara : “Tampanan pusakaku kyai samber ludira yayi.”
- R. Sidarta : “Kula aturi nampi pusaka kula kyai Samberwalang.”
- Kekalihipun : “Mati kowe!”
- Ki Ajar Sidhikara : “Mandheg! Mandheg, tanpa guna kowe kabeh padha ngrebutake anakku, Endang Mustikawati, jalaran sawangen... anakku wis mati.”

Kekalihipun sami kaget, R. Sidarta lajeng ngrungkebi layonipun Endang Mustikawati.

- R. Sidarta : “Yayi, yayi Mustikawati, Kowe aja mati yayi. Kowe aja mati. Yayi Mustikawati tangia ya yayi. Ohh, yayi...”
- Ki Ajar Sidhikara : “Ora nyana wiwit cilik kowe dakgulawenthah, babagan kanuragan lan budi pekerti, nanging jebul ebles kang manjing jiwamu. Dudu menungsa kowe Sanggara, bareng kowe wis mukti wibawa lali marang aku Sanggara, yen ngerti bakal ana lelakon kaya ngene, mbiyen-mbiyen kowe wis daksirnakake saka lumahing bumi Sanggara. Tanpa guna ngganku asok ngelmu, yen kaya ngene tumindakmu, apa dosane anakku Mustikawati, Sanggara.”
- Adp. Sanggara : “Pripun.. pripun.. Sampeyan boten trima, Sampeyan boten trima? Yen sampeyan boten trima ngga mbekani anak ndika.(Adp. Sanggara namakaken gegaman dhateng Ki Ajar Sidhikara).”
- Ki Ajar Sidhikara : “Adhuh.. Mati aku.”
- Ki Ajar Sidhikara pejah ketaman pusakanipun Adp. Sanggara, nyarengi dhatengipun Dewi Hendrawati.*
- R. Sidarta : “Sanggara ebles kowe. Setan kowe.”
- Dewi Hendrawati : “Gusti adipati, jebul mekaten ta panjenengan. Bagusing rupa lan kuninging pakulitan jebul ora tumandes ing bathin, karo sedulur wae kaya ngono apa meneh karo wong liya. Yen adipatine wae kaya ngono, banjur kepiye para kawulane.”
- Adp. Sanggara : “Cukup!”
- Dewi Hendrawati : “Dereng kanjeng. Dereng cekap. Ing kadipaten Jagara sampun kecalan pangadilan. Pedah menapa kula dados putri boyongan menawi lelampahan kula badhe sami kaliyan Endang Mustikawati. Pramila sinuwun mugi...”
- Adp. Sanggara : “Kowe isa meneng apa ora he?! Isa meneng apa ora! Apa kowe jaluk tak pateni sisan.”

Dewi Hendrawati badhe dipuntampani gegaman, dipunrebut Sidarta.

R. Sidarta : “Kangmas, menapa taksih kirang ta,inggih taksih kirang, bebanten ingkang kangge nambak hawa napsu jengandika, yayi Mustikawati, Bapa Ajar Sidhikara, badhe pinten malih bebanten ingkang badhe paduka kersakaken, badhe pinten malih? Sampun boten wonten malih ginanipun kula gesang. Kangmas adipati menawi taksih kirang mangga kula aturi nampi kawanda kula...”

R. Sidarta lajeng suduk jiwa (bunuhdiri)

Dewi Hendrawati : “Dhimas Sidarta..”

Adp. Sanggara : “Dhimas Sidarta, oh Dhimas Sidarta, kowe aja mati yayi. Aku sing luput, aku sing luput, ngapuranen pun kakang ya yayi, kowe aja mati yayi... Hendrawati...”

Dewi Hendrawati : “Kula kanjeng.”

Adp. Sanggara : “Patine Mustikawati lan bapa Sidhikara, aku lega lila, nanging bareng kadangku yayi Sidarta, pepes otot bayuku, tanpa guna meneh aku urip ana donya, jalaran ya mung Sidarta kadangku kang daktresnani. Hendrawati, wiwit dina iki aku sumpah, ora bakalngeyam kamukten ana donya, aku bakal munggah ana ing pucuking wukir. Aku bakal madhepok ana Pucang Lawe, aku wis ora butuh kadonya. Ayo Hendrawati, apuranen aku. Dherekna aku munggah ing gunung Pucang Lawe, Hendrawati.”

Dewi Hendrawati : “Saestu kanjeng, paduka sampun boten badhe melek kadonyan Kanjeng.”

Adp. Sanggara : “Iya, aku wis sumpah Hendrawati,mula ayo dherekna aku.”

Dewi Hendrawati : “Menawi mekaten mangga kula dherekaken kanjeng.”

Adp. Sanggara dipunpapah Dewi Hendrawati, nanging wusanan dipuntampani pusaka dening Dewi Hendrawati.

Dewi Hendrawati : “Mati kowe Sanggara.”

Adp. Sanggara : “Adhuh... ya gene kowe namani pusaka, adhuhmati aku.”

Dewi Hendrawati : “Sanggara, aja kok sengguh aku wis trima amung dadi putri boyongan, nanging aku amung tansah golek limpe. Kapan aku bisa malesake patine kadangku kakang mas Hendranegara. Ya ing dina iki Sanggara aku wis bisa malesake patine kakangmas Hendranegara. Utang nyawa kudu disaur nyawa Sanggara.”

Dewi Hendrawati lajeng nilaraken Adp. Sanggara ingkang sekarat, brangkangan nyaketi kuwandanipun R. Sidarta

Adp. Sanggara : “Yayi, yayi Sidarta. Aku tresna kowe yayi, ayo yayi. Aja munggah suwarga dhewe, bareng pun kakang yayi, yayi Sidarta entenana aku ana lawanging kasuwargan yayi, Yayi Si..dar..ta... Aaaaakkkhhh...”